A Novel By Ken Asevin

My Brother's Boss

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Ken Asevin

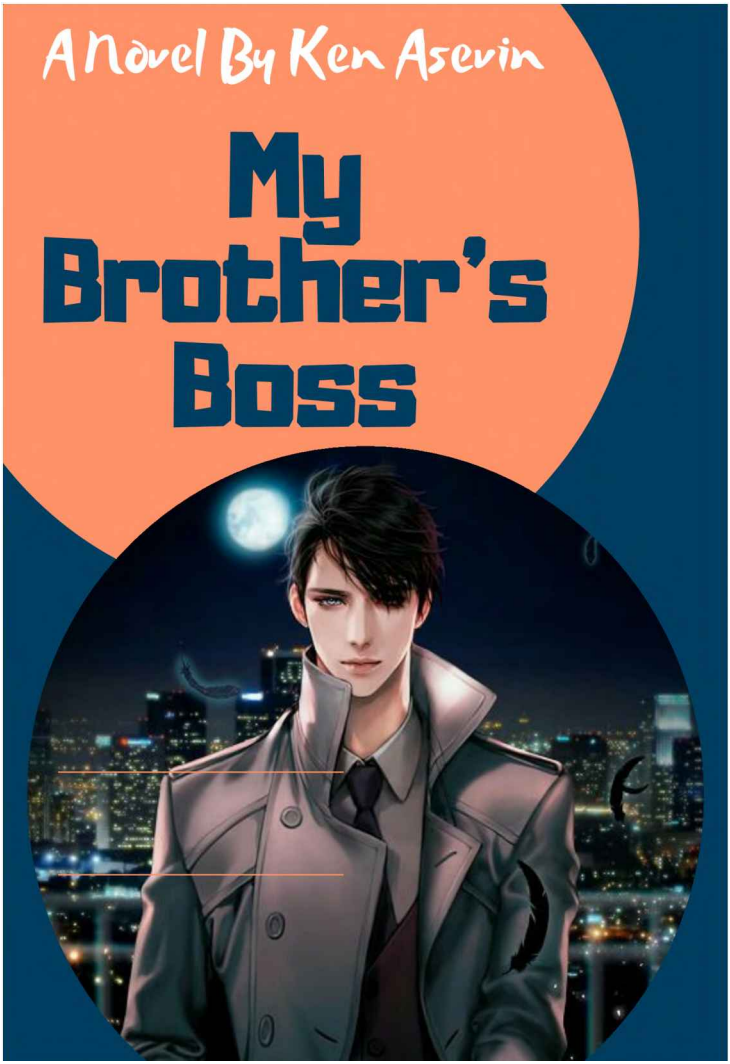

MY BROTHER' S BOSS

Penulis: Ken Asevin

Editor: Herjuna Baehaqi

Tata Letak: Army V Suga

Sampul: Cr. Canva & Pinterest

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserve

Thanks to :

-Alloh SWT, Keluargaku Tercinta dan para sahabat
-Pihak Venom Publisher yang telah menerima naskah ini untuk diterbitkan.
-Seluruh Pembaca yang bersedia meluangkan waktu membaca Novel My Brother’ s Boss.
-Seluruh Pembaca (ku) di Wattpad, untuk waktu, vote dan komentar kalian yang selalu memberikan suntikan semangat, kalian sungguh luar biasa.

I Purple You :)

Happy Reading

Daftar Isi

PROLOG
1. Daniel x Beauty
2. Tertarik Padamu
3. Kekasih Kevin
4. Salah Paham
5. Tidak Rela
6. Maaf, Aku Menyukai Kekasihmu
7. Aku Bukan Gay!
8. Antara Daniel dan Agha
9. 100% Normal
10. You Are My Bae
11. Terus Terang
12. Calon Istri
13. Dia Lebih Cantik
14. Mulai Goyah
15. With (Out) You
16. Bukan Jodohku
17. Kita Sudah Selesai
18. Aku Menyukaimu
19. Pernikahan Daniel
20. Aku Dan Kamu
EPILOG

PROLOG

Pria gagah berusia 25 tahun itu nampak sudah siap berangkat ke Big Corp sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang Properti milik keluarga Prayoga. Hari ini adalah hari pertama penyambutan Daniel sebagai pimpinan utama Big Corporation (BC) menggantikan Tuan Prayoga, sang Ayah yang memilih pensiun dari BC.

Sebenarnya Daniel lebih suka berada di Yogyakarta menemani sang Nenek mengurus Restoran peninggalan almarhum Kakeknya. Atas desakan sang Ayah dan dukungan dari Ibu serta Neneknya akhirnya Daniel bersedia menggantikan Prayoga menjadi CEO di BC. Daniel Prayoga adalah seorang Pria blasteran Jawa_Korea yang berwajah rupawan, Manly, tegas, berkharisma, tidak banyak bicara, mahal senyum, dingin dan nampak tidak ramah. Berbeda dengan Ayahnya yang terlihat

ramah dan low profile.

"Sudah siap Dan?" tanya Ayahnya. Daniel mengangguk sambil membenarkan letak dasinya. Dia terlihat gagah dan berkelas saat memakai suit.

"Ayah harap, saat acara penyambutan nanti tolong kondisikan tampang galakmu itu!" ucap Prayoga menahan tawa. Sementara Nyonya Kim, Ibu dari Daniel yang keturunan Korea tersenyum geli. Daniel tak merespon ucapan sang Ayah, Ia duduk dengan tenang di kursi makan bersiap sarapan.

"Kasihan para karyawan BC jika melihat wajah Bos baru mereka nampak seperti marah, kasihlah mereka sedikit senyum biar mereka tidak tertekan dalam bekerja!" lanjut Prayoga ikut duduk di hadapan Daniel.

"Sudahlah Yah, mau bahagia mau sedih ataupun tegang ekspresi wajah Daniel memang datar begitu. Yang penting Ibu bangga dan

bahagia punya anak setampan dan sebaik Daniel!" Bela sang Ibu sambil menyiapkan sarapan untuk putra dan suaminya.

"Tampan sih tampan, baik sih tentu. Di bilang mapan juga bisa, yang jadi pertanyaan kenapa sampai sekarang putra kesayanganmu itu tak pernah membawa wanita ke hadapan kita?" tegas Prayoga lalu menyuap sarapannya.

"Maaf Yah. Aku belum berniat untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita. Aku ingin fokus dalam pekerjaan. Nanti kalau waktunya tiba pasti akan kubawa wanita itu ke hadapan Ayah Ibu!" Sela Daniel datar lalu mulai melahap sarapannya.

Prayoga dan Kim terdiam, dari kecil sifat Daniel memang seperti itu. Dingin dan irit bicara. Dalam berteman pun dia sangat selektif apalagi kalau masalah wanita. Dulu pernah Keduanya menjodohkan Daniel dengan putri seorang rekan bisnis. Daniel sangat marah lalu kabur dan memilih tinggal bersama Neneknya di Yogyakarta

yang juga tempat kelahiran Ayahnya.

Sejak saat itu Prayoga dan Kim tak berani lagi untuk menjodoh jodohkan putra semata wayang mereka.

Ditempat lain...

Kevin Antolin

Kevin begitu keras menggedor gedor pintu kamar adiknya, Bea. Hari ini dia harus berangkat lebih pagi ke kantor karena ada acara penyambutan Bos baru perusahaannya.

"Beooooo banguuuunnnn. Kakak harus berangkat pagi nih. Kalau kamu mau nebeng ke sekolah lekas bangun Beooo!" teriak Kevin tapi tetap tak ada sahutan. Mami yang sedari tadi menyiapkan sarapan segera menghampiri Kevin.

"Vin. Sebaiknya kamu lekas sarapan, biar nanti Mami yang membangunkan Bea. Kata dia hari ini sekolahnya libur!" ujar Mami.

"Syukurlah, Berarti aku tak perlu repot mengkhawatirkan dia!" sahut Kevin.

"Sudah sana lekas sarapan. Ayo Mami temani!" ujar Mami. Kevin tersenyum sambil mengikuti Mami ke ruang makan.

Kevin, pria 25 tahun yang berwajah standar dengan body atletis. Dia hanya tinggal bertiga bersama Mami dan adik perempuannya. Sang Papi sudah meninggal 5 tahun lalu karena penyakit jantung. Sejak Papi meninggal, Kevin menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja di Big Corp, perusahaan milik keluarga Prayoga.

Dan hari ini adalah penyambutan kedatangan Daniel Prayoga yang akan memimpin BC menggantikan Ayahnya. Menurut selentingan kabar yang beredar di kantor, Daniel Prayoga yang sebelumnya tinggal di Yogyakarta memiliki sikap tegas, disiplin, kaku dan dingin. Sangat berbeda dengan sang Ayah yang berpembawaan ramah dan low profile.

Selesai sarapan Kevin segera berangkat setelah berpamitan kepada Mami. Ia tidak boleh sampai terlambat. Paling tidak ia harus memberi kesan pertama yang baik terhadap Bos barunya. Nampaknya Bos Daniel ini benar benar akan membuat suasana kerja BC menjadi tegang dan penuh kecemasan mengingat sifat dan karakteristik Bos barunya tersebut.

Beauty (Bea) Antolin

"Aaaaa...aku telaaaat!" teriak Bea meloncat dari tempat tidur. Gadis manis berambut sepunggung dan berponi itu mulai panik dan berlari ke arah kamar mandi.

"Ya Ampun sudah telat. Mana gurunya killer lagi!" gerutunya sebal. Gadis itupun mandi superkilat, setelah siap, segera ke garasi melewatkan sarapan paginya.

"Bea bukannya libur?" teriak Mami mengingatkan.

"Liburnya besok lusa Mam, aduuuh pakai

motor Kevin saja ya Mam, salah Bea juga sih nggak lihat jadwal jadinya telat!" ucap Bea sambil nangkring di atas motor sport Kevin dengan helm full face yang menutup wajah cantiknya.

"Hati hati jangan ngebut!" pesan Mami. Bea mengangguk lalu menstarter motornya. Sesaat kemudian Bea berlalu dengan motornya, melaju kencang menuju sekolahnya. Hari ini dia tidak boleh telat. Dia benar-benar mengejar waktu.

" Karena waktu tak bisa di putar, di jilat apalagi di celupin"

PART 1
DANIEL X BEAUTY

" Jangan takut, selama dia bukan oksigen kamu masih bisa hidup tanpa dia!"

Daniel termangu menatap berkas berkas yang ada di meja kerjanya. Dia tak mungkin bisa mengerjakan ini sendiri tanpa bantuan sekretaris. Sementara Vania, mantan sekretaris Ayahnya yang kini menjadi sekretarisnya nampak begitu tertekan bila berhadapan dengannya, hingga melakukan kesalahan dalam mengatur jadwal meeting. Semua itu sangat mempengaruhi moodnya dalam bekerja. Jujur saja, ia tidak suka memiliki sekretaris wanita, rasanya tak begitu nyaman.

Daniel menghela nafas, melonggarkan dasinya untuk kemudian membuka File data seluruh karyawan yang bekerja di Perusahaannya.

Ia ingin mencari sekretaris Pria untuk menggantikan Vania.

Ah bukan, Vania tetap akan menjadi sekretaris perusahaan, yang ia butuhkan adalah sekretaris khusus untuknya.

Di antara semua karyawan pria di perusahaannya, Daniel mendapati satu nama yang membuatnya tertarik. Kevin Antolin! Usianya sepantaran dengannya, Lulusan Universitas ternama. Yang menarik adalah mereka lahir di tanggal, bulan dan tahun yang sama. Ada mitos bahwa jika kita bertemu dengan seseorang dengan kelahiran yang sama, keduanya akan cocok satu sama lain. Daniel segera menghubungi Vania, untuk memanggil Kevin datang ke ruangannya, dan semoga saja itu bukan sekedar mitos.

SMU Nusantara

Nampak Bea sedang duduk termangu di taman sekolah. Hari ini ia malas ke kantin. Bukannya apa apa. Ia enegh melihat keakraban

Agha dan Inka. Sejujurnya ia merasa patah hati. Bagaimana tidak, selama hampir tiga tahun ia memendam rasa terhadap Agha, berharap suatu saat teman sekelasnya itu membalas perasaannya, tetapi sampai sekarang yang sebentar lagi akan lulus SMA, Agha malah jadian sama Inka, adik kelasnya.

Bea menghela nafas berat. Selama ini ia sudah berusaha untuk mendekati dan mencari perhatian Agha. Sampai ia bela-belain ikut klub karate, klub pecinta alam dan juga klub sastra hanya supaya bisa lebih dekat dengan Agha yang notabene ikut ketiga klub tersebut. Sayangnya Agha hanya menganggapnya teman.

"Friendzone dan aku terjebak di dalamnya!" gumamnya sambil mengacak rambut berponinya, frustasi.

"Be!" sapa sebuah suara. Bea menoleh.

"Hei Nad!" ujarnya kepada Nada, sahabatnya. Cewek kalem berkaca mata itu tersenyum teduh lalu duduk disebelah Bea.

"Sampai kapan kamu menghindar? Apa rasa patah hatimu itu lebih penting dari rasa laparmu? Mie Ayam kantin sedang menunggu untuk kau lahap. Ayolah Be, Agha pasti menyesal jadian sama Inka bukan denganmu, dan lagi cowok di dunia ini bukan Agha seorang!" hibur Nada. Bea menghela nafas untuk kesekian kali.

"Dia tampan dan imut Nad!"

"Kalau tua nanti juga jelek!"

"Dia pintar Nad!"

"Kalau tua nanti juga pikun!"

"Dia selalu wangi!"

"Kalau berkeringat pasti bau juga !"

"Tiga tahun aku menyukainya dalam diam!"

"Itu salahmu kenapa tak kau nyatakan perasaanmu dari dulu...!"

"Lalu...!"

"Move on!"

"Akan sulit karena kita teman sekelas!"

"Bee...dengar!" ujar Nada. Cewek kalem itu menghela nafas, mengenggam erat jemari tangan Bea.

"Bea...cinta kamu terhadap Agha adalah cinta yang datang karena terbiasa karena kalian teman sekelas. Biasa ketemu tiap hari, biasa ngobrol, makan dan ketawa bareng, belajar bareng. Lalu perlahan kita mulai merasa nyaman, seneng liat ketawanya, kangen sama wanginya, dan akhirnya naksir. untuk itu yang kamu butuhkan supaya bisa move on atau lupa sama perasaan yang menyenangkan itu adalah dengan fokus sama pelajaran dan bersikap normalah. Awalnya mungkin susah, tapi ya nggak ada salahnya dicoba, selain itu karena menghindar terlalu ekstrem, coba jaga jarak aja, Bukan berarti kamu jadi harus nggak makan siang bareng lagi atau berubah jadi pendiam, atau terus menghindar kayak yang kamu lakuin sekarang. Aku yakin dengan niat dan tekad yang bulat kamu pasti bakal bisa move on dari Agha. *Jangan takut, selama dia bukan oksigen kamu masih bisa hidup tanpa dia!*" papar Nada panjang lebar membuat Bea terharu.

Segitu sayangnya Nada terhadapnya. Beruntung sekali ia memiliki sahabat sebaik sebijak Nada. Bea menatap Nada lalu memeluknya.

"Aku janji Nad bakal berusaha buat Move on dari Agha, thanks ya pencerahannya, kamu memang sahabat terbaik yang ku punya. Love you Nad!" ujar Bea bahagia.

***

Bea POV

Sepulang sekolah, aku di paksa Nada untuk ikut lunch di Kafe langganannya bersama Uli dan Sasi, teman dari kelas lain. Awalnya aku menolak karena aku memang sedang galau mode_on. Tapi karena terus di paksa oleh ketiga trio reseh itu akhirnya aku luluh juga, apalagi Nada yang akan mentraktir kami. Dengan naik mobil Nada akhirnya kami pun menuju ke Kafe Andalas.

Dan disinilah kami berempat berada, duduk di pojokan kafe sambil menikmati menu makan

siang. Pantas Nada suka banget nongkrong di Andalas, ternyata Ayam bakar specialnya enak banget. Rasanya hampir mirip sama masakan Mami.

"Ampuuuun ganteng bangettttttt!" ujar Uli histeris tertahan sambil melihat ke meja tepat disamping pintu kafe. Serempak kami bertigapun mengikuti arah pandangan mata Uli.

Seorang pria dengan sweater merah sedang duduk sendirian menikmati segelas kopi dan sebotol air mineral, sepertinya. Pria itu nampak sibuk dengan smartphonenya.

"Dia manusia bukan? Kenapa bisa seganteng itu!" puja Sasi terkagum kagum.

"Ketampanannya di atas rata rata. Membuat sakit jantung kalau terlalu lama menatapnya." sahut Nada berdecak kagum. Ketiganya sampai ternganga mengagumi pria bersweater merah itu.

Aku melihat kesekeliling, pengunjung kafe yang lain yang mayoritas adalah kaum cewek nampak berkasak kusuk dan mencuri curi pandang ke arah pria itu. Memang tampan sih, tapi bagiku Agha masih jauh lebih tampan.

Degh.

Mendadak jantungku terasa berhenti berdetak saat tanpa sengaja pandanganku berisi tatap dengan *hawk-eyes* nya. Sungguh mata itu membuat nafasku sesak. Tatapannya begitu tajam dan dalam, sekilas kulihat smirk tipis di bibirnya. Segera ku tundukkan kepalaku berpura pura sibuk dengan handphoneku.

"Aaahh dia melihat ke arah kita." bisik Uli senang.

"Oh my...sungguh pria yang cool!" timpal Sasi klepek klepek.

"Dingin dan misterius...seperti pangeran dari kegelapan!" puji Nada, sahabatku itu over dosis film horor nampaknya. Aku mendesah pelan, mencoba menormalkan kembali detak jantungku. Tatapan pria itu bukannya membuat jantung berdebar tapi malah membuat jantung berhenti berdetak, lama lama aku bisa mati karenanya

Aku masih menundukkan kepalaku sambil menikmati Ayam bakar spesial yang tak mungkin ku sia siakan. Tak kupedulikan kasak kusuk Uli, Nada dan Sasi yang masih melontarkan pujian kekaguman terhadap pria itu. Bagiku, sejauh ini Aghalah laki laki terbaik, walaupun cintaku bertepuk sebelah tangan.

PART 2
TERTARIK PADAMU!

" Cinta itu seperti batuk, kamu tak akan mungkin bisa menahannya"

Kevin termangu mendengar penuturan Hilda, ratu gosip di kantor. Tak ada yang tak di ketahui Hilda, entah darimana wanita bertubuh gendut itu mendapat informasi akurat mengenai kabar yang di sebarkannya. Dan faktanya setiap gosip yang di sebarkan Hilda hampir 100% teruji kebenarannya. Kadang Kevin curiga, jangan jangan Hilda itu salah satu antek nya Lambe Dower, akun gosip yang belakangan ini lagi hits.

"Kamu harus hati hati Vin, bukannya aku menghasutmu. Di antara semua karyawan cowok disini, cuma kamu kan yang masih single, makanya Bos Daniel, merekrutmu jadi sekretaris pribadinya. Sudah dengarkan kalau Bos Daniel itu...penyuka...sesa... sssttt! pokoknya jeruk makan

jeruk lah, ada kemungkinan Bos tertarik padamu!" ucap Hilda memelankan suaranya.

"Maksud mbak Hilda, Bos Daniel itu... GAY?" tanya Kevin memastikan. Dengan semangat Hilda mengangguk.

"Itu sudah jadi rahasia umum, Bos itu dingin dan nampak risih kalau berdekatan dengan wanita. Tak pernah ada gosip ia berkencan dengan wanita manapun. Skandal kencannya bersih...tapi ada seorang temanku pernah melihat Bos keluar dari Hotel bersama seorang Cowok, mereka berdua berangkulan mesra seperti orang yang lagi kasmaran. Jadi kamu harus tetap waspada Vin! takutnya Bos memang mengincarmu untuk di jadikan peliharaan!"

"Hah? Mbak anggap aku ini kucing.? " protes Kevin, Hilda tertawa.

"Kalau kamu kucing, aku juga mau kok pelihara kamu, habis kamu nggemesin!" sahut Hilda sambil mencubit gemas pipi Kevin untuk kemudian melenggang pergi ke meja kerjanya.

Kevin menghela nafas, sedikitnya ia mulai terpengaruh dengan omongan Hilda.

"Vin!" sebuah suara menyapanya.

"Iiiya Bos!" gugupnya saat mengetahui Daniel sudah berada di belakangnya.

"Aku tadi keruanganmu, ternyata kamu disini. Aku cuma ingin bilang bahwa jadwal meeting bersama Tuan Alucard di tunda karena beliau mendadak keluar negeri. Jadi tolong kamu atur kembali jadwal meeting hari ini. Setidaknya kamu kosongkan tiga jam untuk siang ini, aku ingin pergi ke suatu tempat secara pribadi!" perintah Daniel.

"Siap Bos!" sahut Kevin semangat. Daniel mengangguk lalu mengamati sosok Kevin dari atas ke bawah balik lagi dari bawah ke atas. Kevin merasa merinding di tatap seperti itu. Jangan jangan yang di omongin Hilda benar kalau Daniel itu.... "Kamu tampan hari ini !" ujar Daniel sambil berlalu, membuat Kevin melongo.

SMU Nusantara

Bea dengan semangat berlari menuju ke klub karate, ia sangat senang akhirnya bisa ada waktu berdua saja dengan Agha tanpa gangguan Inka.

Sayangnya harapan Bea harus menguap begitu saja. Sampai di ruang Klub, mata Bea melihat pemandangan yang membuatnya tersenyum perih, sungguh sakit tapi tak berdarah.

"Bea!" sapa Agha dengan tangannya yang masih merangkul Inka mesra.

"Eh...iya, katanya hari ini ada rekrut anggota baru? Makanya aku semangat lari kesini!" bohong Bea berusaha menahan perasaannya

"Semua sudah beres Be, Inka sudah handle semuanya. Jadi kamu harus berterima kasih padanya, karena dia sudah membantu tugas kam !" ujar Agha bangga sambil mengelus rambut Inka mesra.

Bea menjerit tak terima dalam hati. Benar benar kelewatan si Inka. Sudah merebut Agha dari sisinya, kini ia pun menguasai perannya di klub.

"Terima kasih ya Inka!" ucap Bea pura pura manis.

"Sama sama Kak Bea!" jawab Inka imut. Bea smakin kesal saja, apalagi saat Inka gelendotan manja di lengan Agha.

"Aishhh aku lupa, sepertinya aku harus segera ke ruang guru, Bu Andah tadi memanggilku? Kalau begitu aku permisi sebentar ya!" hindar Bea lalu buru buru berlalu dari situ. Ia sungguh tidak tahan melihat kemesraan keduanya.

Bayangkan saja, Cowok yang kamu sukai sedari masuk SMA sampai mau lulus tiba tiba lebih memilih berkencan dengan adik kelas, daripada kamu yang 3 tahun bersama sama sebagai teman dekat dalam susah ataupun senang.

—

Bea POV

Perasaan kesal, tidak rela dan cemburu masih membara di hatiku. Aku belum bisa terima kalau Agha begitu saja menyingkirkanku. Selama ini aku selalu menunggu dia mengatakan cinta, sampai aku rela menutup hatiku untuk cowok lain demi dia. Tapi sekarang apa yang kudapatkan?

Saking kesalnya diriku, aku sampai mengabaikan Nada. Dan entah mengapa aku malah terdampar di kafe Andalas bukannya langsung pulang ke rumah.

Jus Alpukat kesukaanku hanya ku aduk aduk saja tanpa ku minum. Sementara pisang cokelat keju ku biarkan mendingin di hadapanku. Ku hela nafasku berkali kali. Rasa sesak di hati ini sungguh menyiksaku.

"Brengseeeekkkkk!" umpatku pelan.

"Boleh aku duduk disini?" sapa sebuah suara, aku mendongak.

Degh...

Rasanya jantungku berhenti berdetak. Dia lagi, pria sweater merah itu yang ku temui beberapa waktu lalu berdiri menjulang di hadapanku. Sesaat aku terpana lalu buru buru aku melihat seisi kafe.

Semua kursi telah terisi, hanya mejaku saja yang kursinya tak berpenghuni.

"Silahkan!" ucapku kemudian. Pria sweater merah yang hari ini memakai cardigan biru bergaris segera duduk di depanku. Aku pura pura sibuk dengan games di ponselku, sementara dia memesan makanan.

Kami berdua sama sama canggung dan diam. Aku sibuk dengan ponselku, dia sibuk dengan ponselnya. Sesekali ku curi pandang ke arahnya.
Ya Tuhan...dia manusia bukan sih? Di lihat dari dekat dia sungguh sangat tampan.

Saat tanpa sengaja mata kami bertemu pandang, aku segera menoleh ke arah lain dan aku

baru sadar kalau semua mata pengunjung kafe sedang berpusat pada nya.

Aku menghela nafas, pasti akan sangat berat seandainya menjadi kekasih Pria ini. Tanpa ku pedulikan tatapan orang orang itu dan Pria di depanku ini, segera ku lahap dan ku habiskan makananku tadi. Aku ingin segera pulang menentramkan perasaanku yang tak menentu ini.

Daniel POV

Setelah mengganti Suit ku dengan pakaian kasual, akhirnya ku lajukan mobilku ke Andalas. Ini kedua kalinya aku ke kafe itu, makan siang di tempat itu membuat mood ku hepi. Apalagi saat aku tanpa sengaja bertemu dengannya.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa tertarik dengannya, padahal waktu itu aku baru pertama kali melihatnya. Seorang gadis berseragam SMA dengan rambut panjang berponi datang bersama ke tiga temannya, duduk di pojok kafe dan bersenda gurau.

Dan saat ketiga temannya heboh melihatku, dia hanya melihatku sepintas dan sibuk dengan ponselnya. Dia seperti tak memperdulikanku walau ku tahu ketiga temannya pasti sedang membicarakanku.

Dan hari ini harapanku untuk bertemu dia kembali, terkabul. Untuk kedua kalinya aku bertemu, Gadis SMA itu ada disini. Tuhan sepertinya memuluskan jalanku untuk lebih mengenal gadis itu, kulihat hanya kursi di depannya saja yang kosong, sementara siang ini pengunjung kafe begitu penuh.

Aku segera melangkah ke tempatnya, kulihat dia hanya mengaduk aduk jus alpukatnya saja, nampaknya ia seperti sedang kesal. Wajah cemberutnya itu entah mengapa membuatku gemas.

"Brengsekkkk!!" kudengar dia mengumpat pelan, mungkin sedang meluapkan kekesalannya. Aku agak kaget mendengarnya.

"Boleh aku duduk disini?" ucapku, membuatnya mendongak menatap ku beberapa saat. Dia sungguh manis dan imut. Hampir saja aku tersenyum kepadanya, untungnya dia segera berpaling sebelum kulakukan.

"Silahkan!" sahutnya tanpa menatapku. Aku segera duduk di hadapannya dan memesan makanan,
sementara dia tetap tak memperdulikanku dan sibuk dengan ponselnya.

Mataku tak bisa lepas untuk tidak memandangnya. Kulihat sekilas bedge namanya.

Dalam hati aku bersorak kegirangan karena telah mengetahui siapa nama gadis ini.

Tanpa sengaja pandangan kami bertemu, hatiku kembali berdebar. Perasaan ini begitu asing dan baru pertama kurasakan.

Aku mencoba menatapnya, sayangnya ia berpaling lalu dengan tergesa dia menghabiskan makanan dan minumannya, rasanya aku ingin tertawa saat kulihat mulutnya penuh hingga

pipinya menggembung. Dia benar benar gadis yang unik, cuek dan apa adanya. Tak seperti gadis gadis palsu yang pernah ku temui.

Dan aku sedikit kecewa saat ia mulai menyandang tasnya untuk kemudian berdiri dan melangkah pergi tanpa memperdulikanku. Aku hanya bisa menatap nya sampai ia menghilang di depan kafe. Aku menghela nafas.

"Smoga kita bisa bertemu lagi, Beauty!" gumamku penuh harap.

PART 3
KEKASIH KEVIN

BIG CORP.

Daniel POV

Sebenarnya aku tahu bagaimana mereka menilai diriku. Sikap tegas dan dingin ku membuat mereka takut bahkan mungkin tertekan. Aku bukan Ayahku yang begitu gampang berbaur dan berinteraksi dengan segala macam orang. Pribadiku yang tertutup dan tidak mudah percaya orang, memunculkan dinding pembatas antara aku dan orang lain.

Karena sifatku itu, aku seperti memiliki radar, bisa dengan cepat menilai mana orang yang tulus dan mana yang fake. Dan diantara bejibun karyawanku di kantor, entah mengapa hanya Kevin Antolin saja yang menurutku tulus. Semua orang kecuali dia hanya bersikap manis di

depanku, dan akan bergosip tak benar di belakangku. Aku juga tak mengerti siapa yang menyebarkan rumor bahwa aku ini Gay. Apa karena aku selalu dingin dan sinis terhadap wanita hingga mereka menganggapku penyuka sesama jenis. Mereka benar benar terlalu cepat menilai orang tetapi begitu lambat dalam pekerjaan.

"Bos!" sapaan seseorang membuyarkan lamunanku. Begitu asik aku melamun sampai tak menyadari kehadiran Kevin. Aku memandang ke arahnya. Dan seperti biasa, Kevin akan tersenyum memperlihatkan dimple nya. Aura cerianya akan segera menular padaku, dan dia lah satu satunya orang di BC yang bisa membuatku tersenyum.

"Itu berkas berkas yang harus ku tanda tangani hari ini?" tanyaku saat Kevin meletakan setumpuk berkas di meja kerjaku.

"Itu semua persiapan planing party untuk Gala dinner menyambut ulang tahun BIG Corp Bos, dan hanya tinggal 25% lagi persiapan akan selesai. Seluruh undangan sudah terkirim termasuk Tuan

Elios Aldebaran dan Tuan Gavin Narotama di London. Saya ingin Bos kroscek sekali lagi mengenai Lokasi Acara, Pengaturan Tema, Layout Lokasi, Tim Kepanitiaan, Pengaturan Menu Hidangan, Dresscode dan Sarana Pendukung Lainya...sebelum persiapan selesai!" jawab Kevin penjang lebar. Aku hanya manggut manggut, sambil mengecek ulang berkas yang di berikan Kevin padaku.

"Kamu tidak lupa kan kalau Tema Pesta kita adalah Couple Party?" tanyaku mengingatkan.

"Sudah tertera di dalam undangan Bos." sahutnya cepat.

"Bagus, aku suka cara kerjamu. Jadi usahakan semua harus datang membawa pasangan masing masing...eh tunggu dulu!" ujarku tertahan mengingat sesuatu. Kevin mengerutkan dahinya memandangku.

"Ada tambahan lagi Bos?" tanya Kevin, aku menggeleng.

"Bukankah... kamu sekarang ini sedang tidak punya pasangan?" tanyaku yang jelas

membuat Kevin terkejut.

"Aku tahu kalau kamu sedang jomblo dari rumor yang beredar di kantor. Sudahlah jangan khawatirkan itu. Couple party itu tak berlaku untuk kita !" jelasku.

"Maksud Bos?" tanyanya tak mengerti. Aku menghela nafas.

"Jadi aku ataupun kamu tak perlu membawa pasangan, karena kita berdua akan datang bersama sama!" jawabku.

"Aku dan Bos datang berdua?" tanyanya tak percaya, aku tersenyum lalu mengangguk.

Author POV

"Nggak, pokonya aku nggak mau? Lagian siapa suruh kakak putus sama pacar Kakak!" tolak Bea keras.

"Ayolah Be, ini cuma pura pura. Hanya semalam okey? " bujuk Kevin, tapi Bea menggeleng keras.

"Uang sakumu bakal ku naikan!" tawar

Kevin, dan mata Bea langsung berbinar.

"Benarkahh?" tanyanya memastikan. Kevin mengangguk, terpaksa.

"10%!" sahut Kevin cepat.

"Noooo! 50% atau batal?" tawar Bea licik. Kevin menghela nafas.

Ia mengingat kejadian di kantor tadi saat Daniel mengajaknya datang berdua ke Pesta Ulang Tahun Big Corp. Apa kata orang orang kalau mereka tahu ia dan Daniel datang berdua. Pasti akan terjadi skandal besar nantinya. Dan ia bakal kena imbasnya.

Kevin memang mulai percaya kalau Bos nya itu Gay. Dan ia tidak ingin semua orang mengira ia dan Daniel menjalin hubungan special. Bagaimanapun Kevin masih normal. Daniel memang ganteng, sangat ganteng malah. Tapi lama lama di dekat Daniel membuat Kevin merasa aneh. Untuk menghindari itu, Kevin langsung menolak saat Daniel mengajaknya datang berdua ke Pesta dan terpaksa mengaku sudah memiliki

pacar lagi. Ia tak ingin Daniel memacarinya gara gara ia jomblo.

"Jadi itu satu satunya cara untuk menghindari ajakannya!" jelas Kevin ke Bea, yang ia mintai tolong untuk berpura pura meniadi pacarnya saat di Pesta nanti.

"Baiklah, uang sakumu naik 50%, tapi beneran kamu harus bisa akting pura pura jadi pacarku!" tegas Kevin. Bea tersenyum lebar lalu mengangguk.

"Deal!" sahutnya pasti. Kevin menghela nafas lega dan mengacak poni Bea gemas.

"Kamu memang yang terbaik Be." puji Kevin lalu berlalu meninggalkan kamar adiknya. Bea tak bisa menyembunyikan bahagianya, hanya berpura pura jadi pacar kakaknya semalam, uang sakunya akan naik 50% berkelanjutan. Tak bisa ia bayangkan untuk apa uang saku sebanyak itu nantinya.

"Tapi kasihan Kevin, ia bangkrut tidak ya menaikan uang sakuku, kan kasihan juga. Tapi kan kata Mami gaji Kevin naik seiring jabatannya

menjadi sekretaris khusus Presdir." gumam Bea sendirian. Ia jadi teringat alasan Kevin untuk menjadikannya pacar pura pura.

"Masa' sih Bos nya Kevin Gay. Sayang amat masih muda, tajir tapi nggak doyan perempuan. Tapi seandainya beneran Kevin pacaran sama Bos nya, bukannya itu bagus. Bisa nih di manfaatin buat minta di beliin macem macem...hashh jadi penasaran pengen ketemu sama Bos nya Kakak ."

Kevin mengemudikan mobilnya menuju Hotel Grande. Tempat dimana Gala dinner ulang tahun BC di rayakan. Kevin menatap adiknya yang malam ini begitu cantik dengan gaun hitam putihnya. Choker hitam dileher Bea menambah kesan gahar tapi elegan. Adiknya itu memang tomboy, di pakaikan gaun sebagus apapun kesan boyish nya nggak bakal ilang.

"Kalau nyetir fokus ke depan Kak, aku nggak mau ya ke akhirat lebih awal !" protes Bea seenaknya.

"Beooo...mulutnyaaa. Aku tuh seneng lihat kamu akhirnya mau pakai gaun. Cantik banget. Kalau bukan adikku, pasti sudah ku pacari dari dulu!" ujar Kevin cengar cengir.

"Yaelah, kebanyakan baca adult content ya gini nih, untungnya kita adik kakak. Karena model cowok kayak Kakak bukan tipe aku!" sahut Bea meledek. Kevin tertawa.

"Apa tipe cowok idamanmu masih sama? Seperti Agha yang nggak peka terhadap perasaanmu." ujar Kevin membuat Bea termangu.

"Jangan bahas itu, aku benar benar ingin move on dari Agha. Haaahhhh cowok itu membuatku jatuh cinta dan patah hati bersamaan. Sepertinya akan butuh waktu lama untuk bisa melupakannya!" ucap Bea nyeseg.

Kevin menghela nafas, lalu membelai pipi adiknya. "Be...Agha mungkin tidak disiapkan Tuhan untukmu.Gadis yang baik akan mendapatkan Pria yang baik juga dan Tuhan mungkin sedang berencana untuk segera

mempertemukanmu dengan Pria baik yang kelak akan menjadi jodohmu. Jadi berbahagialah!" Hibur Kevin membuat Bea tersenyum lebar. Kevin memang Kakak yang baik, semoga saja Kevin juga segera menemukan gadis baik yang kelak menjadi jodohnya.

Sampai juga mereka di Hotel Grande. Suasana pasti akan sangat meriah, terlihat begitu banyak nya mobil yang terparkir rapi sampai meluap ke pinggir jalan raya. Bahkan Kevinpun harus rela parkir jauh dari gerbang hotel dan harus berjalan kaki sesaat untuk sampai ke sana.

Akting keduanyapun dimulai. Kevin dan Bea harus bisa meyakinkan semua orang bahwa keduanya adalah pasangan kekasih. Kevin ingin menunjukkan ke Daniel bahwa ia memang benar benar sudah memiliki kekasih, dan berharap Bossnya itu tidak mencoba untuk mendekatinya lagi. Dengan mesra keduanya pun berjalan bergandengan tangan menuju Ballroom hotel.

"Kevin!"

Sesaat setelah melewati gerbang hotel sebuah suara menyapa Kevin. Kevin dan Bea bersamaan menoleh.

"Boss!" sapa Kevin sopan. Bea yang terpana melihat Daniel kembali merasakan debaran aneh yang membuat dadanya sesak.

"Hhhh...rasanya mau mati setiap melihatnya!" gumamnya pelan.

Daniel juga nampak kaget saat melihat siapa gadis yang di gandeng mesra oleh Kevin.
Mata Daniel tak lepas dari sosok Bea di depannya. Ada rasa takut yang tiba tiba hinggap di hatinya. Daniel takut jika harus menerima kenyataan bahwa Bea adalah kekasih Kevin.

PART 4
SALAH PAHAM

Apa yang di takutkan Daniel benar terjadi. Dadanya begitu sakit seperti dihantam beton berkali kali saat Kevin mengenalkan Bea sebagai Kekasihnya.

"Ja..jadi ... Dia kekasihmu? Ooh...!" ucap Daniel sedikit gugup.

"Iya Bos.., oh iya Be...ini Boss ku Tuan Daniel ." ujar Kevin saling memperkenalkan Bea dan Daniel.

Bea nampak terkesima, uluran tangan Daniel sampai tak ia hiraukan. Bea masih tak percaya, bahwa Bos Kakaknya adalah Pria yang pernah ia lihat di kafe Andalas. Pria tampan dengan tatapan mata tajam yang sanggup membuatnya menderita asma dadakan.

"Bea!" bisik Kevin sambil menyenggol lengannya.

"Eh Iiiya!" sahut Bea gugup dan segera menjabat tangan Daniel.

"Daniel!"

"Beauty!"

Keduanya saling berjabat tangan, Bea mencoba tersenyum yang sayangnya sangat terlihat ia paksakan. Sedang Daniel mulai merasa resah. Status Bea sebagai Kekasih Kevin begitu mengganggunya.

Daniel dan Bea larut dalam pikiran masing masing tanpa melepas tautan tangan mereka.

"Uhukkkk!" suara batuk buatan Kevin yang keras membuat Daniel dan Bea tersadar dan buru buru melepas jabatan tangan mereka.

"Sebaiknya kita lekas ke dalam!" ucap Daniel sambil melangkah menuju ballroom hotel di ikuti Bea dan Kevin.

Suasana nampak hingar bingar, lantunan musik akustik di stage membuat beberapa diantara mereka ikut bernyanyi.

Saat Daniel memasuki ruangan semua menunduk hormat, para wanita di buat histeris tertahan melihat Visual daebak Daniel. Bea dan Kevin yang mengekor di belakang Daniel nampak kikuk. Bea tak sedetikpun melepas genggaman tangan Kevin.

Tiba tiba Daniel menghentikan langkahnya membuat Bea tak sengaja menabrak punggung Pria itu. "Maaf!" ucap Bea saat Daniel berbalik dan menatap ke arahnya.

"Kalian nikmati saja pestanya, aku akan menemui beberapa tamu undangan!" kata Daniel datar sebelum pergi meninggalkan keduanya. Kevin mengangguk-angguk sedang Bea sibuk menatap bermacam macam menu hidangan yang berada di meja tak jauh dari tempat dia berdiri.

"Kak, aku cicip makanan ya?" bisik Bea, Kevin menggeleng lalu menggandeng Bea ke arah kerumunan teman teman sekantornya di depan stage. Mereka tampak menikmati live music malam ini.

"Aku harus mengenalkanmu kepada mereka, supaya mereka tahu bahwa aku ini bukan gay. Dan aku tak ada hubungan apapun dengan Bos Daniel!" sahut Kevin, Bea menghela nafas, padahal ia sungguh sangat lapar, apalagi ia sudah merasa gatal dengan gaun yang ia pakai sekarang.

Bea hanya menurut tatkala Kevin memperkenalkan dirinya kepada teman-teman sekantor Kevin. Mereka rata rata memuji keduanya karena begitu serasi dan mesra. Mereka semua percaya bahwa Bea memang benar benar kekasih Kevin. Apalagi Kevin tak pernah melepas genggaman tangannya terhadap Bea.

—

Bea menyelonjorkan kakinya di kursi taman hotel. Suasana lengang. Hanya beberapa House Keeper hotel yang lewat. Bea tersenyum, akhirnya ia bisa bebas dari cengkeraman Kevin. Pesta masih belum selesai, lamat lamat terdengar pidato sambutan Big Boss aka Tuan Prayoga, Ayah dari

Daniel. Bea tadi berbohong kepada Kevin bahwa ia akan pergi ke toilet sebentar, nyatanya dirinya malah duduk santai tanpa alas kaki di sini. Bea memandang High heels yang telah menyiksanya hingga membuat kakinya lecet.

"Semua gara gara Kevin, ternoda sudah kaki mulusku karena High heels sialan ini!" umpat Bea sambil memandang penuh dendam ke arah High Heels nya yang teronggok tak jauh dari tempat ia duduk.

"Kenapa kamu ada disini?" tanya seseorang tiba tiba membuat Bea kaget. Bea segera berdiri dari duduknya saat tahu siapa yang datang.

"Pak Daniel!" Ucap Bea sedikit gugup.

"Panggil saja Daniel." sahutnya dingin sembari duduk di sebelah Bea.

"Ya Tuhan, kenapa jantungku berdebar kencang begini? Ayolaah Pria ini memang tampan dan keren tapi dia nggak doyan perempuan, sadarlah akan hal itu Bea, Daniel lebih tertarik kepada Kevin daripada tertarik padamu!" Batin Bea bergejolak.

"Mau sampai kapan berdiri terus disitu, duduklah!" ucap Daniel sembari menarik tangan Bea menyuruhnya duduk di sebelahnya.

"I..iya!" sahut Bea menurut.

Untuk beberapa saat suasana terasa canggung, walaupun duduk bersebelahan keduanya larut dalam pikiran masing masing. Jantung Danielpun sebenarnya berdebar tak kalah kencang dengan debaran jantung Bea.

Daniel menoleh ke arah Bea yang sibuk memainkan kaki telanjangnya di rerumputan. Daniel tersenyum tapi buru buru memasang tampang cool lagi.

"Kakimu lecet? Kamu tak terbiasa dengan High Heels?" tanya Daniel, Bea mengangguk.

"Seharusnya kamu jadi diri kamu sendiri, kalau Kevin memang benar mencintaimu dia tak mungkin mengijinkanmu memakai sesuatu yang bisa menyakitimu!" sahut Daniel sambil mengeluarkan ponsel dari sakunya.

Hati Bea mencelos banget mendengar kata kata Daniel. Perasaan nyaman mulai di rasakannya, rumor yang mengatakan bahwa Daniel itu dingin dan sinis terhadap wanita luntur sudah. Bea jadi tak yakin bahwa Daniel itu sebenarnya Gay.

"Berapa ukuran sepatumu?" tanya Daniel tanpa melihat ke arah Bea, dan terlihat fokus dengan Ponselnya.

"38...kenapa Pak Daniel menanyakan itu?" ujar Bea balik bertanya. Daniel menghela nafas lalu menatap tajam ke arah Bea.

"Sudah ku bilang, panggil saja namaku, Daniel. Aku belum terlalu tua untuk kamu panggil Pak, lagipula aku bukan Bapak mu!" protes Daniel tak suka. Bea mengkeret, aura gelap nampak terpancar di wajah Daniel. Benar kata Nada, Daniel itu seperti Pangeran tampan dari Kegelapan. Daniel berdiri dan melangkah agak jauh dari Bea. Sepertinya dia menelpone seseorang.

Bea celingukan, ia takut Kevin akan mencarinya karena sudah terlalu lama pergi meninggalkan pesta. Sebaiknya dirinya segera kembali ke Kevin sebelum Kakaknya itu memergokinya berduaan dengan Daniel di sini.

"Tunggulah sebentar disini!" cegah Daniel saat tahu Bea akan beranjak pergi.

"Tapi...!"

"10 menit!" sahut Daniel. Bea mengangguk lalu duduk kembali. Danielpun ikut duduk di sebelah Bea.

"Berapa lama kamu pacaran dengan Kevin? Bukankah kamu masih anak sekolah, harusnya kamu fokus belajar bukan pacaran dengan Pria yang jauh lebih tua darimu. Kalau teman teman mu tahu, mereka bisa berfikiran negatif tentangmu." ucapan Daniel membuat Bea jengah.

Kalau saja Pria ini tahu, bahwa dirinya dan Kevin adalah Kakak Adik. Dan Kevin melakukan ini karena tak ingin terlibat skandal dengan Bos Baru nya yang katanya "tidak suka perempuan".

"Terima kasih nasehatnya!" sahut Bea sedikit kesal. Daniel memalingkan mukanya ke arah lain dan tersenyum. Entahlah kenapa ia merasa semakin menyukai gadis di sampingnya ini, walaupun yang ia tahu Bea adalah Kekasih Kevin.

Tiba tiba seorang House Keeper datang dan menyerahkan sebuah Paper Bag kepada Daniel. "Terima kasih!" ucap Daniel kepada House Keeper tersebut sebelum House Keeper itu pergi.

Daniel mengambil sesuatu dari Paper Bag itu, sebuah kotak warna putih yang berukuran sedang segera ia berikan ke Bea.

"Apa ini?" tanya Bea tak mengerti.

"Bukalah!" Sahut Daniel. Bea pun segera membuka kotak itu, ia terperangah saat melihat sepasang flat shoes berwarna merah jambu dan hitam bermotif bunga bunga di dalam kotak. Indah sekali.

"Ini..."

"Itu untukmu, pakailah. Kamu tak

seharusnya memakai High Heels itu lagi, lama lama kakimu bisa bolong karenanya." sahut Daniel datar, Bea menoleh dan memandang Daniel.

"Jangan salah paham, aku berbuat ini karena Kevin adalah teman sekaligus sekertaris pribadiku. Jadi sudah sepantasnya aku baik padamu karena kamu kekasih Kevin!" Lanjut Daniel tak nyaman di tatap Bea seperti itu.

"Terima kasih!" ucap Bea dengan senyuman lebarnya. Buru buru ia segera memakai sepatu itu. Pantas saja tadi Daniel menanyakan ukuran sepatunya, ternyata ia membelikan ini untuknya. Ya Ampuun so sweet banget, berasa jadi Kekasih Daniel deh kalau begini.

"Ini kan Flat Shoes model terbaru dan merk terkenal lagi, duh pasti mahal nih. Lumayan dapat gratis, besok bisa ku pamerin ke Nada dan yang lain. Belum tentu gaji Kevin sebulan bisa beli sepatu mahal kayak gini ...uuuuhh sungguh beruntungnya diriku!" batin Bea girang sambil memandangi sepatu itu di kaki mulusnya.

Daniel tertawa dalam hati melihat tingkah konyol Bea. Kalau saja Bea bukan Kekasih Kevin, dengan senang hati ia akan menjadikan Bea sebagai kekasihnya.

"Sepertinya kita terlalu lama disini, ayo kita kembali ke Ball Room, ini waktunya makan malam!" kata Daniel. Bea mengangguk lalu bangkit dari duduknya dan mengambil High Heels nya.

Tapi Daniel segera merebut sepatu berhak tinggi itu dari Bea.

"Buat apa kamu ambil lagi sepatu ini ? Benda ini tak berguna untukmu, ini hanya akan menyakiti kakimu, toh kamu sudah mendapat ganti sepatu yang lebih bagus!" kata Daniel sambil membuang High Heels Bea ke tempat sampah.

Bea termangu, Dulu sepatu itu ia beli supaya terlihat cantik di mata Agha, ia ingin menunjukkan kepada Agha bahwa ia bisa feminin seperti cewek pada umumnya. Sayang nya semua sia sia, Agha sama sekali tak tertarik padanya, bahkan cowok itu membuatnya patah hati sama

seperti sepatu itu menyakiti kaki mulusnya, jadi benar kata Daniel, buat apa ia menyimpannya kalau hanya akan membuat kakinya lecet.

"Ayo!" Ajak Daniel yang tiba tiba menggandeng tangannya. Bea hanya menurut tanpa protes sedikitpun karena ia menikmati itu. Genggaman jemari tangan Daniel yang besar terasa hangat membungkus jemari kecilnya.

Bea celingukan karena Daniel bukan membawanya ke Ball Room malah membawanya ke arah yang berlawanan.

"Bukannya kita harus kembali ke Pesta, ini salah arah!" ucapnya mengingatkan.

"Diamlah!" sahut Daniel tegas.

Bea mulai berpikir yang tidak tidak, jangan jangan Daniel akan berbuat tak senonoh padanya. Tapi bukankah ia tak perlu mengkhawatirkan hal itu karena ia punya jurus karate untuk bela diri.

"Kita sampai!" ujar Daniel melepas genggaman tangannya. Bea terperangah, ternyata Daniel membawanya ke sebuah ruangan dengan

berbagai macam hidangan di meja.

"Kita makan malam bersama orangtuaku, sebentar lagi mereka datang!"

"Hah!?" ucap Bea kaget.

PART 5
TIDAK RELA

"Kita sampai!" ujar Daniel melepas genggaman tangannya. Bea terperangah, ternyata Daniel membawanya ke sebuah ruangan dengan berbagai macam hidangan di meja.

"Kita makan malam bersama orangtuaku, sebentar lagi mereka datang!"

"Hah!?" ucap Bea kaget.

Belum hilang kagetnya, Prayoga dan Kim muncul di ambang pintu. Kedua orang tua Daniel itu juga kaget melihat Bea berdiri di samping Daniel.

"Daniel, siapa yang kamu bawa ini?" tanya Prayoga penuh selidik. Kim tersenyum senang melihat anak semata wayang nya membawa seorang gadis ke hadapan mereka.

"Ini...Beauty! Bea mereka Ayah dan Ibuku!" jawab Daniel saling memperkenalkan Bea dengan orang tuanya.

Bea segera bersalaman dengan Prayoga dan Kim.

Kim memindai Bea dari atas ke bawah, lalu berbisik ke Daniel.

"Kamu pintar memilih kekasih Nak, Ibu senang sekali!" bisik Ibu Daniel.

"Kalian berdua jangan salah paham, Bea ini Kekasih Kevin!" ucap Daniel menjelaskan.

"Hah?" kata Prayoga dan Kim kaget. Bea tersenyum kikuk lalu mengangguk perlahan.

Prayoga segera menarik Daniel ke pojok ruang sedikit menjauh dari Bea dan Kim.

"Ada apa sih Yah?" tanya Daniel tak paham.

"Daniel, buat apa kamu mengenalkan kekasih orang kepada kami? Apa kepalamu habis terbentur sesuatu hah!" sergah Prayoga tak paham.

"Aku juga tak tahu Yah, tiba tiba saja aku ingin mengenalkan Bea pada Ayah dan Ibu. Aku kan pernah bilang kepada kalian kalau aku akan membawa seseorang yang kusukai ke hadapan kalian...!" sahut Daniel pelan sambil melihat ke

arah Bea yang sudah duduk di kursi makan dan asik mengobrol dengan Ibu nya.

"Ya Tuhan Nak, kamu menyukai Kekasih orang, dan orang itu adalah Kevin. Apa kamu sudah tidak waras, Ayah benar benar tak mengerti cara berpikirmu." cecar Prayoga tak paham .

"Jangan di pikir terlalu serius Yah. Jodoh di tangan Tuhan, untuk saat ini Bea memang Kekasih Kevin, tapi siapa yang tahu kalau suatu hari nanti Bea jadi istri Daniel!" ujar Daniel yakin, sebelum ikut bergabung di meja makan. Prayoga menghela nafas, mencoba untuk mengerti jalan pikiran anak nya.

*** ***

Bea berulang kali menguap, penjelasan Pak Hardi di muka kelas tentang fungsi persamaan dan pertidaksamaan eksponen benar benar tidak merasuk ke dalam otaknya.

"Bea...sana ke kamar mandi cuci muka kamu, sedari tadi kamu menguap terus!" perintah Pak Hardi. Seisi kelas menengok ke arahnya termasuk Nada yang duduk di sampingnya dan juga Agha yang duduk di bangku paling depan. Bea nyengir lalu mengangguk.

Di sepanjang koridor sekolah, pikiran Bea benar benar hanya tertuju pada kejadian semalam. Bea menghela nafas berat, bukannya menuju kamar mandi, gadis itu malah menuju ruang klub karate dan duduk bengong di sana.

Ingatannya melayang pada kejadian pesta semalam. Dimana ia tiba tiba di beri flat shoes oleh Daniel, mengajaknya Dinner bareng kedua orang tuanya.

Lalu kebingungan Kevin yang mencarinya ke setiap sudut hotel, panik tak bisa menghubungi Bea karena ponsel Bea tertinggal di mobil. Dan percaya saja saat Daniel bilang menemukan dirinya tersesat di taman hotel.

"Yang benar saja... Kenapa Daniel terus saja menghantui pikiranku. Apa mungkin aku menyukainya? Visual dan perlakuannya membuat hatiku meleleh. Ahhh tidak! Tidak! Dia itu kan tak doyan perempuan, akan percuma kalau aku jatuh cinta padanya....aaarggghhhhh aku harus bagaimana?" batin Bea gelisah, gadis itupun mengacak rambutnya frustasi.

—

Pulang sekolah Bea melangkah gontai menuju parkiran bersama Nada. Nada tertawa mengejek saat dirinya ingat Bea di kasih PR Logaritma sama Pak Hard sebagai hukuman karena tak kunjung kembali dari toilet sampai pelajaran usai. Seandainya Pak Hardi tahu kalau tadi dirinya sempat ketiduran di ruang klub karate.

"Kamu hari ini aneh banget deh Be, nggak seperti biasanya, ada apa sebenarnya?" tanya Nada. Bea menggeleng pelan.

"Nggak ada apa apa Nad!" sahut nya, mata Bea rupanya tengah fokus kepada sosok Agha yang berjalan sendirian tanpa Inka. Nada mengernyitkan dahinya ketika melihat itu.

"Tumben tuh anak nggak bareng sama Inka, apa jangan jangan sudah putus?" bisik Nada ke Bea. Tiba tiba Agha menoleh ke arah Bea sambil mengerling nakal.

"Eeeh...dia lagi kesambet ya?" ucap Bea kaget. Nada hanya terbengong, pantas Bea di bikin klepek klepek sama Agha, cakep dan imut gitu. Apalagi saat Agha melangkah mendekati keduanya.

"Pulang bareng yuk Be!" ajak Agha.

"Nggak salah?" sahut Nada heran.

"Nggak!" jawab Agha mantap.

"Tunggu dulu, kok tumben sendirian mana pacar kamu?" tanya Bea celingukan. Agha menghela nafas panjang.

"Aku dan Inka sudah putus." jawab Agha sedih, membuat Nada dan Bea termangu.

—

Kafe Andalas

Disinilah akhirnya Bea, Nada dan Agha terdampar. Agha membawa mereka kesini karena lagi butuh teman curhat dan teman makan. Putus dari Inka benar benar membuatnya sedih.

"Baru juga pacaran sudah putus saja!" sindir Bea sambil menikmati rujak es krimnya.

"Inka punya cowok lain!" sahut Agha.

"Haa?"

"Uhuk!" saking kagetnya Bea sampai tersedak makanannya.

Nada dan Bea melotot ke arah Agha, merasa tak percaya. Masa' cewek se imut dan se polos Inka bisa selingkuh dari Agha.

"Pasti kalian tak percaya, semalam saat pulang dari rumah tanteku, aku mampir ke rumah Inka. Dan aku menemukan dirinya sedang bermesraan dengan seorang cowok. Kami berdua bertengkar dan parahnya Inka lebih memilih cowok itu di banding aku. Aku benar benar merasa di permainkan!" ucap Agha sedih.

Bea jadi tak tega melihat kesedihan Agha, reflek iapun menggenggam kedua jemari tangan Agha di atas meja. Nada hanya tersenyum melihat itu.

"Gha, jangan sedih lagi ya?, Mungkin aku atau siapapun tak bisa menyembuhkan patah hati kamu. Tapi yang pasti sebagai sahabat aku dan Nada akan selalu berada disamping kamu." ucap Bea tulus. Entah mengapa dada Agha berdesir.

Selama ini ia benar benar buta tak melihat ada cewek sebaik dan semanis Bea begitu perhatian terhadapnya. Agha tersenyum sambil menatap lekat ke arah Bea. Dan saat itulah tiba tiba seseorang menarik tangan Bea hingga genggaman nya terlepas dari tangan Agha.

"Daniel!" ucap Bea kaget saat tahu siapa yang menarik tangannya.

"Ikut aku!" sahut Daniel sambil menggandeng Bea meninggalkan tempat itu. Entah mengapa Bea menurut saja di perlakukan

seperti itu, sementara Agha dan Nada hanya mematung saking terkejutnya.

Daniel memaksa Bea masuk ke mobilnya, lalu melaju pelan meninggalkan kafe Andalas.

"Maksud kamu apa sih?!" protes Bea benar benar tak paham. Daniel menghela nafas lalu perlahan menepikan mobilnya dan berhenti, menoleh ke arah Bea dan menatapnya tajam. Raut wajah tampan Daniel seketika terlihat gahar di selimuti amarah. Bea jadi merinding di buatnya, ia menunduk tak berani menatap Daniel.

"Apa yang kamu lakukan tadi di sana? Seenaknya bermesraan dengan cowok lain. Aku tidak rela kamu seperti itu!!!" sergah Daniel marah.

"Siapa yang bermesraan, aku dan Agha cuma pegangan tangan, dia itu sahabatku dan dia sedang bersedih jadi wajar donk kalau aku menghiburnya!"

"Menghibur apanya? Sahabat apaan? Tatapan cowok itu jelas kalau dia menyukaimu lebih dari seorang teman. Dia begitu menikmati genggaman tanganmu, aku tidak suka kamu bergaul dengan cowok itu!!"

"Hei...kamu ini kenapa sih? Memangnya aku ini kekasihmu? Aku bergaul sama cowok manapun terserah aku donk, kenapa kamu yang marah marah!" protes Bea memberanikan diri memandang Daniel. Daniel melotot ke arahnya.

"Kau ini.....!! Aaaarrrggghhh....dengar ya, Kevin adalah temanku dan juga sekretaris pribadiku, aku tidak ingin dia patah hati melihatmu bermesraan dengan cowok lain, karena itu pasti akan berpengaruh terhadap kualitas kinerjanya, kalau kinerjanya buruk aku yang akan dirugikan dan pasti akan berimbas kepada Big Corp, aku tak ingin hal itu terjadi. Jadi wajar kan aku bersikap seperti ini. Ini semua demi Kevin, aku dan juga Big Corp. Jadi mulai sekarang kamu tak

boleh sembarangan asal NEMPLOK ke cowok lain!!" Papar Daniel panjang lebar, walau dalam hati ia mengutuk dirinya yang mulai pandai berbohong untuk menutupi rasa marah dan cemburunya karena melihat Bea dan Agha tadi.

Bea terdiam, ia mulai yakin kalau Daniel benar benar care terhadap Kevin.

"Maaf, aku tak akan mengulangi hal itu lagi!" ucap Bea pasrah dan nampak sedikit tertekan. Daniel memalingkan mukanya lalu tersenyum penuh kemenangan.

PART 6
MAAF, AKU MENYUKAI KEKASIHMU!

Daniel POV

Setelah meeting dengan beberapa perusahaan pagi tadi, aku begitu capek dan juga lapar. Ini sudah waktunya makan siang, segera ku hubungi Kevin untuk menambah waktu jam makan siangku dan mengubah jadwal meeting selanjutnya.

Aku segera keluar dari ruanganku, kutemui Vania sebentar untuk mengirim email ke beberapa investor yang berminat untuk bekerja sama dengan BC.

Tujuanku siang ini ke Andalas, aku memilih kafe itu karena kebanyakan menu makanannya adalah masakan khas Yogyakarta. Terutama Gudeg dan Mangut Lele. Aku benar benar tak bisa sehari saja untuk tak mencicipi dua makanan favoritku

itu.Membayangkannya saja perutku menjadi semakin lapar. Ku lajukan mobilku dengan kecepatan sedang, siang ini jalanan sedikit ramai jadi aku harus hati hati berkendara. Aku tak mau mati konyol di jalanan.

15 menit kemudian aku sampai di parkiran Andalas. Pegawai Kafe menunduk hormat padaku saat aku memasuki Kafe karena mereka tahu siapa aku, dan aku adalah pelanggan setia kafe mereka.

Degh
Degh
Degh

Tanpa sadar aku memegangi dadaku saat kulihat Bea berpegangan tangan dengan seorang cowok sebayanya. Cowok itu menatap lekat ke arah Bea.

Tidak, aku tak rela cowok itu menyentuh Bea. Entah mengapa amarah dalam diriku muncul, aku benar benar cemburu melihat mereka. Segera aku melangkah ke meja mereka dan tanpa basa

basi kutarik tangan Bea hingga terlepas dari genggaman cowok itu. Mata indah Bea melihat kaget padaku.

"Daniel!" ucapnya terkejut.

"Ikut aku!" sahut ku sambil menggandeng Bea meninggalkan tempat itu. Entah mengapa Bea menurut saja ku perlakukan seperti itu, sementara cowok dan seorang teman cewek Bea hanya mematung saking terkejutnya.

Aku memaksa Bea masuk ke mobilku, lalu melaju pelan meninggalkan kafe Andalas.

"Maksud kamu apa sih?!" protes Bea benar benar tak paham. Aku menghela nafas lalu perlahan menepikan mobilku dan berhenti.

Aku menoleh ke arahnya dan menatapnya tajam, membuatnya menunduk tak berani menatapku. "Apa yang kamu lakukan tadi di sana? Seenaknya bermesraan dengan cowok lain. Aku tidak rela kamu seperti itu!!!" sergahku marah.

"Siapa yang bermesraan, aku dan Agha cuma pegangan tangan, dia itu sahabatku dan dia

sedang bersedih jadi wajar donk kalau aku menghiburnya!"

"Menghibur apanya? Sahabat apaan? Tatapan cowok itu jelas kalau dia menyukaimu lebih dari seorang teman. Dia begitu menikmati genggaman tanganmu, aku tidak suka kamu bergaul dengan cowok itu!!"

"Hei...kamu ini kenapa sih? Memangnya aku ini kekasihmu? Aku bergaul sama cowok manapun terserah aku donk, kenapa kamu yang marah marah!" protes Bea memberanikan diri memandang ku. Akupun melotot ke arahnya.

"Kau ini!! Aaaarrrggghhh! dengar ya, Kevin adalah temanku dan juga sekretaris pribadiku, aku tidak ingin dia patah hati melihatmu bermesraan dengan cowok lain, karena itu pasti akan berpengaruh terhadap kualitas kinerjanya, kalau kinerjanya buruk aku yang akan dirugikan dan pasti akan berimbas kepada Big Corp, aku tak ingin hal itu terjadi. Jadi wajar kan aku bersikap seperti ini. Ini semua demi Kevin, aku dan juga Big

Corp. Jadi mulai sekarang kamu tak boleh sembarangan asal nemplok ke cowok lain!!" tegasku panjang lebar, walau dalam hati aku mengutuk diriku yang mulai pandai berbohong untuk menutupi rasa marah dan cemburuku karena melihat Bea dan cowok tadi tadi. Bea terdiam.

"Maaf, aku tak akan mengulangi hal itu lagi!" ucap Bea pasrah dan nampak sedikit tertekan. Kupalingkan wajahku lalu tersenyum penuh kemenangan.

Ku lajukan kembali mobilku.

"Kamu akan membawaku kemana? Aku harus segera pulang!" ucapnya lembut, ternyata dia bisa kalem juga.

"Kita makan siang, aku lapar! Gara gara melihat mu dan cowok itu membuat nafsu makanku hilang, jadi kamu harus tanggung jawab!" sahutku membuatnya terdiam. Entah mengapa aku suka melihatnya tertekan, rasanya aku ingin memeluk dan menciuminya. Dia benar benar membuatku gemas.

Dia celingkukan saat ku bawa mobilku menuju apartemen pribadiku. Apartemen ini ku beli dari uang tabunganku.

"Kita ke Apartemenku dulu buat makan siang!" sahutku dingin. Bibirnya manyun karena kesal, jadi pengen nyium.

Sampai di parkiran, aku menyuruhnya turun. Aku segera mendekatinya saat tiba tiba Bea nampak meringis memegangi perutnya.

"Kenapa Bae?" tanyaku khawatir.

"Perutku sakit?" jawabnya menahan sakit.

"Kalau begitu ayo lekas ke apartemen, aku punya obat sakit perut disana." ajakku. Mungkin karena tak punya pilihan Bea hanya mengangguk pasrah.

Author POV

Belum bererapa langkah Daniel tanpa sengaja melihat Noda merah di rok abu abu Bea.

"Bae!" panggilnya sambil mencekal lembut tangan Bea.

"Iya." jawab Bea mengernyitkan dahinya karena heran melihat sikap Daniel seperti orang bingung.

"Tunggu sebentar...!" sahut Daniel yang tergesa berlari ke arah mobilnya dan kembali lagi dengan membawa jaket di tangannya. Bea tertegun saat tiba tiba Daniel melilitkan jaket itu ke pinggang Bea.

"Eeh..!"

"Ada noda merah di rok abu abu kamu, kalau ditutupi jaket itu, orang lain nggak bakal tahu!" ucap Daniel. Bea tertunduk malu, benar benar malu sampai rasanya ia ingin menangis, ia tak berani melihat ke arah Daniel.

Ia lupa kalau hari hari ini memang periode menstruasinya. Pantas saja perutnya nyeri banget.

"Ayo!" Ajak Daniel sambil menggandeng tangan Bea menuju Apartemennya. Bea hanya bisa menurut, untung ada jaket Daniel. Jadi saat berpapasan dengan orang orang di sekitar Apartemen Bea tidak malu.

Sesampainya di Apartemen Daniel, Bea masih saja diam dan tak berani memandang Daniel, ia juga mencoba menahan nyeri haid yang tiba tiba datang.

"Apa...kamu tidak tahu kalau hari ini kamu datang bulan?" tanya Daniel hati hati. Bea menggeleng keras.

"Kalau begitu kamu tunggu sebentar disini, aku tak lama!" ujar Daniel untuk kemudian buru buru keluar tapi kemudian kembali lagi.

"Bae...maaf, berapa ukuran celana dalam kamu?" tanya Daniel membuat Bea kaget dan reflek menatap tajam Daniel saking terkejutnya.

"Apa?!"

"Jangan salah paham. Kamu kan sedang datang bulan dan tanpa persiapan, jadi kamu kan butuh celana dalam dan juga pembalut. Nggak mungkin kan kamu akan seperti ini terus...makanya aku mau ke mini market di depan

sana buat beli itu!" sahut Daniel berusaha menjelaskan.

"Kamu...hiks hiks..." tiba tiba Bea menangis. Rasa malu dan terharu bercampur menjadi satu. Bayangkan saja seorang Boss dari perusahaan besar rela membeli cd dan pembalut untuknya. Bea merasa tak sopan dan sungkan. Rasanya seperti mimpi ada pria se-care dan sebaik Daniel.

"Kok malah nangis sih?" tanya Daniel smakin khawatir.

"Maaf merepotkanmu...maaf Kak Daniel!" isak Bea mulai memanggil Daniel dengan sebutan Kakak, itu lebih sopan dan menghormati Daniel daripada hanya memanggil nama saja.

"Iya, tak apa. Sudah tak usah menangis. Berapa ukurannya?" ulang Daniel.

"L." jawab Bea pelan sambil menyeka jejak airmatanya. Daniel mengangguk untuk kemudian pergi.

Mini Market
Seberang Apartemen Daniel.

Tanpa rasa malu Daniel segera menuju rak pembalut dari atas sampai bawah ia mencoba mengira ngira pembalut yang bagaimana yang biasa di pakai Bea. Kenapa tadi ia tak menanyakan ke Bea sekalian. Beberapa pembeli tampak tersenyum senyum simpul melihat Pria tampan nan manly sedang sibuk memilih pembalut. Beruntung sekali wanita yang jadi kekasih atau istri Pria itu, pikir mereka. Daniel tersenyum saat melihat sebuah pembalut dengan merk terkenal yang pernah ia lihat di Televisi.

Segera ia mengambilnya, ia pun berkeliling lagi menuju rak underwear, ia berdiam sebentar disana, memindai cd yang mana yang kira kira cocok buat Bea. Ia pun mengambil cd warna merah dengan corak kupu kupu. Nampaknya Bea tambah seksi kalau memakainya. Daniel menghela nafas menghalau pikiran mesumnya.

Daniel sedikit kaget saat sadar kalau dirinya sedang jadi pusat perhatian pembeli di mini market itu. Tapi seakan ia tak memperdulikannya dan dengan sikap cool nya ia berjalan menuju ke kasir.

Sementara itu di Apartemen Daniel. Bea nampak melihat lihat isi apartemen, ia tidak berani duduk karena kondisi dirinya, ia tak mau sofa di apartemen Daniel ternoda merah karenanya. Bea tersenyum ketika sampai di sebuah lemari hias yang memajang pigura berisi kolase foto Daniel. Bukan foto biasa, itu menarik karena disitu Daniel memiliki rambut gondrong. "Kak Daniel memang keren dan ganteng, lama lama aku bisa jatuh cinta!" gumam Bea terpesona sambil memandangi foto Daniel.

"Itu saat aku masih di Yogyakarta." ucap Daniel yang ternyata sudah berada di belakangnya tanpa Bea sadari. Bea tersenyum kikuk.

Daniel segera memberikan kantong plastik berisi pembalut, celana dalam, minuman pereda

nyeri haid dan juga piyama.

"Kamu kan nggak bawa baju ganti jadi aku belikan piyama itu, mudah mudahan pas kamu pakai, tuh kamar mandinya disana, lekaslah! Aku akan menyiapkan makan siang!" ucap Daniel kemudian berlalu ke arah dapur.

Sumpah, hati Bea benar benar meleleh karena perlakuan Daniel. Bea segera menuju ke kamar mandi yang tadi di tunjukkan Daniel. Daniel yang sedang memanaskan lauk untuk makan siang nampak juga sedang menghubungi seseorang lewat ponselnya.

"Iya Pak Bos!" terdengar sahutan dari sebrang.

"Vin, aku minta maaf karena mungkin hari ini aku nggak balik lagi ke kantor." ucap Daniel yang ternyata menghubungi Kevin.

"Lho...kenapa Bos, hari ini kan ada beberapa meeting lagi?"

"Kamu sama Vania coba pending semua meeting dan pindahkan ke hari lain. Sekarang aku sedang mengerjakan hal penting yang menyangkut masa depanku!"

"Tapi Bos... "

"Apa ucapanku kurang jelas Vin?!!"

"Iya Boss...baik!"

"Oh iya Vin ..?"

"Iya Bos ?!"

"Aku ...aku minta maaf..."

"Minta maaf kenapa Bos?"

"Pokoknya aku minta maaf dan kamu harus memaafkanku!!"

"Iiya iya, saya maafkan!"

"Thanks Vin. Kembalilah bekerja!" ucap Daniel menutup telephonenya. Pria itu mengehela nafas lalu menggumam pelan.

"Aku menyukai kekasihmu, Vin ! Dan maaf karena aku ingin merebutnya darimu!

PART 7
AKU BUKAN GAY!

"Ini begitu sederhana, setelah sekian lama. Bertemu denganmu adalah takdir, menjadi lebih dekat denganmu adalah pilihanku, dan jatuh cinta padamu...sungguh itu di luar kemampuanku. Aku benar benar telah jatuh cinta padamu."

Daniel memandang tak berkedip ke arah Bea yang tertidur pulas di sampingnya. Piyama yang ia beli sangat pas di tubuh Bea, tanpa sadar Daniel tersenyum dan dengan hati hati mengecup lembut kening Bea.

"Ini begitu sederhana, setelah sekian lama. Bertemu denganmu adalah takdir, menjadi lebih dekat denganmu adalah pilihanku, dan jatuh cinta padamu...sungguh itu di luar kemampuanku. Aku benar benar telah jatuh cinta padamu...Bae!" bisik Daniel pelan. Ia benar benar mengungkapkan isi hatinya setelah memendam rasa sejak awal berjumpa dengan Bea. Walaupun mungkin Bea tak

mendengar karena kepulasan tidurnya, setidaknya Daniel merasa lega bisa menyatakan perasaannya.

Flashback On

Makan siang sudah siap di meja makan saat Bea keluar dari kamar mandi dengan memakai Baby doll pemberian Daniel. Bea tersenyum bahagia saat melihat nasi goreng ala kadarnya buatan Daniel. Daniel segera menyuruhnya duduk untuk segera makan siang.

Keduanya menyantap nasi goreng masing masing dalam keheningan. Daniel berusaha bersikap se cool mungkin di hadapan Bea, ia tak ingin begitu kentara terlihat jatuh cinta pada gadis itu.

Selesai makan siang, tiba tiba nyeri haid Bea datang lagi. Minuman pereda nyeri tadi tak begitu membantu meredakan sakit perut yang ia rasakan. Biasanya juga tak sesakit dan senyeri ini.Daniel segera menyelesaikan makannya kemudian

berlalu ke arah dapur untuk kemudian kembali dengan membawa sebotol air panas di tangannya.

Bea yang telah selesai makan hanya menurut saat Daniel menyuruhnya berbaring di sofa bed ruang tengah. Ia hanya memperhatikan saat Daniel menempelkan botol berisi air panas itu ke perutnya setelah sebelumnya membungkusnya dengan kain untuk mengurangi kadar panasnya.

"Ibuku selalu melakukan ini jika aku mengalami sakit perut yang sakitnya tak tertahankan, dan percaya atau tidak, sakit perut itu akan berangsur hilang bersamaan dengan hilangnya kadar panas air di botol itu!" ujar Daniel ikut berbaring di sebelah Bea.

Bea hanya mengangguk, ia berbaring miring agak meringkuk menahan nyeri di perutnya sementara Daniel juga berbaring miring menghadapnya sambil menempelkan botol itu ke perut Bea.

Rasa canggung dan kikuk yang tadi menyergapnya saat berdekatan dengan Daniel seolah menguap begitu saja seiring hilangnya rasa sakit di perutnya. Kini hanya rasa nyaman yang datang bersamaan dengan rasa kantuk yang luar biasa datang menyerangnya. Parfum woody khas Daniel yang menguar membuat Bea semakin ingin memejamkan mata.

Sesaat kemudian, Daniel tersenyum memandang tak berkedip ke arah Bea yang tertidur pulas disampingnya.

Flashback Off

Bea mengerjap ngerjapkan matanya, untuk kemudian menggeliat bebas. Tubuhnya terasa bugar, Bea benar benar menikmati tidur siangnya hari ini.

"Ya Tuhan!" kaget Bea buru buru bangun dari tidurnya. Ia menatap sekelilingnya mencari dan mengingat ingat dimana dia menaruh ponsel dan tasnya.

"Kau sudah bangun, Bae?"

Degh...

Untuk sesaat Bea tertegun menatap makhluk seksi di depannya. Asma dadakannya kambuh lagi, Bea mencoba menetralkan degup jantungnya.

Sosok shirtless yang hanya memakai boxer dengan rambut sedikit basah dan handuk menggantung di leher membuatnya susah bernafas.

"Ya Tuhan...ini ujian!" gumam Bea segera memalingkan muka mencoba mencari lagi keberadaan tasnya.

"Aku mencari tasku, aku harus pulang!" ucap Bea tergesa.

"Ada di ruang tamu." sahut Daniel datar lalu duduk di sofa bed sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Kamu sudah baikan?" tanya Daniel tanpa menoleh kearah Bea.

"Iya, terima kasih sudah memperlakukanku

sebaik ini. Aku harus segera pulang. Aku tak mau membuat Mami cemas, apalagi Kevin!" jawab Bea sambil menyandang ranselnya.

Daniel tiba tiba menoleh ke arah Bea lalu melangkah mendekat dengan sorot mata tajam dan wajah dinginnya. Bea termangu, apa ia salah berucap hingga membuat Daniel menatapnya tak suka. "Kamu sangat perhatian terhadap Kevin, apa kamu sungguh sungguh mencintainya? " tanya Daniel menghentikan langkahnya tepat di hadapan Bea. Bea nampak gugup.

"Te..tentu saja aku sangat mencintainya, karena dia kan sau...ehm maksudku kekasihku!" hampir saja Bea keceplosan, kalau Daniel sampai tahu bahwa sebenarnya dia itu adiknya Kevin bisa bahaya. Bea bisa kehilangan kenaikan uang sakunya yang 50% itu, dan juga ia tak ingin Daniel mengejar ngejar Kakaknya yang notabene adalah Pria normal.

Daniel menghela nafas kecewa, wajahnya berubah muram. "Kekasihmu ya? Seandainya aku

memintamu untuk putus dari Kevin, apa kamu bersedia meninggalkannya untukku?" ujar Daniel menatap Bea sendu.

"Hah??" ucap Bea terperangah, ia sungguh terkejut dan shock mendengar pernyataan Kevin. Ucapan Daniel membuatnya salah paham. Sebegitu besarkah cinta Daniel kepada Kevin hingga Daniel terang terangan memintanya untuk putus dari Kevin.

"Bae...?" panggil Daniel lirih, rasanya Bea telah terbiasa ketika Daniel memanggilnya dengan sebutan Bae, entah apa maksudnya.

"Kak Daniel sangat ....mencintai Kak Kevin ya?" tanya Bea bergetar menahan segala rasa yang berkecamuk dihatinya. Tetiba saja perasaan sedih dan kecewa muncul di dirinya.

Pikirnya, ia adalah gadis yang teramat bodoh, menyukai Pria Gay yang sangat jelas mengejar ngejar cinta Kakak laki-lakinya.
Gantian Daniel yang terperangah.

"Aku, mencintai Kevin?? Hah?? Apa jangan jangan kamu juga termakan rumor tentangku?" sahut Daniel menyunggingkan senyum kesalnya.

"Bukankah memang seperti itu? Yang ku tahu Kak Daniel itu tidak suka perempuan dan lebih menyukai Pria untuk di jadikan pasangan, karena itu Kak Daniel mengejar ngejar Kak Kevin untuk menjadikannya Kekasih!" papar Bea sesuai gosip yang di dengarnya dari mulut Kevin dan juga teman teman sekantor Kakaknya itu.

Daniel menghela nafas jengah lalu menatap tajam ke arah Bea.

"Jadi selama ini kamu mengira bahwa aku adalah Gay, begitu?" tanya Daniel. Bea mengangguk pelan dengan perasaan sedikit takut.

Tiba tiba Daniel menundukkan wajahnya, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Bea. Bea sangat kaget hingga hanya terdiam saat wajah tampan Daniel hanya berjarak 10 centi didepannya. Sampai ia bisa merasakan hembusan

nafas mint Pria yang acapkali membuatnya berdebar itu.

"Dengarkan aku Bae, dengar baik baik. Aku tidak mencintai Kevin karena aku bukanlah Gay. Aku Pria normal! saking normalnya, aku sampai tidak tahan untuk tidak menciummu...!" tegas Daniel yang secara tiba tiba mencium bibir Bea. Bea membeku membulatkan matanya, ia benar benar shock.

PART 8
ANTARA DANIEL DAN AGHA

Ada yang bilang, ciuman pertama itu akan sulit di lupakan dan akan di ingat sepanjang masa. Dan Bea rasa itu benar, sejak Daniel mengambil ciuman pertamanya di Apartemen milik Daniel beberapa waktu lalu, jujur saja Bea tak bisa melupakan kejadian itu barang sekejap.

Kembali Bea menghela nafas dan membenamkan wajahnya diantara tumpukan buku di meja belajarnya. Ia jadi kesal sendiri mengingat kejadian itu.

Setelah Daniel menciumnya, sesaat kemudian Bea mendorong tubuh Daniel hingga Pria itu jatuh terjengkang. Dan entah mengapa Bea segera berlari keluar Apartemen Daniel dan kabur dengan Taxi yang ia tumpangi. Ia tahu saat itu Daniel mengejarnya tapi rasa kesal, gelisah, senang, malu dan juga marah setelah ciuman itu

membuatnya ingin menghilang dari hadapan Daniel.

Dan hal itu juga yang membuatnya terus menghindar dari Daniel. Parahnya setelah kejadian itu ia tak pernah lagi bertemu Daniel. Bea bimbang dengan perasaannya. Di lubuk hatinya ia tak memungkiri bahwa sosok Daniel telah membuatnya jatuh hati, di sisi lain ia juga tak menampik kalau masih ada rasa cinta yang bersemayam untuk Agha. Agha adalah cinta pertamanya, sedang Daniel adalah ciuman pertamanya.

"Be!" itu suara Kevin yang terdengar di luar kamar.

"Ya Kak!" sahut Bea malas tanpa merubah posisinya. Terdengar pintu terbuka dan langkah kaki mendekat.

"Kamu kenapa? Ada masalah? Akhir akhir ini aku lihat, kamu suka mengurung diri di kamar. Kalau ada masalah cerita ke Kakak. Mami masih lama di Yogyakarta merawat Kakek sampai

sembuh, jadi mulai sekarang Kakak yang menggantikan Mami disini !" ucap Kevin penuh perhatian.

Bea menghela nafas lalu mengangkat kepalanya dan menoleh ke arah Kevin. Haruskah ia bercerita ke Kevin bahwa sebenarnya Daniel itu bukan Gay, selama ini semua orang telah salah paham tentang Daniel.

Dan ciuman itu? Apakah harus ia ceritakan juga? Bagaimana kalau Kevin marah jika tahu bahwa dirinya dan Daniel suka bertemu diam diam tanpa sepengetahuan Kevin.

"Be." panggil Kevin membuyarkan lamunannya.

"Iiiya Kak, aku baik baik saja. Akhir akhir ini memang banyak tugas dari sekolah, karena sebentar lagi kan mau UAS. Jadi aku harus ngumpulin materi buat belajar...Kakak nggak usah khawatir!" sahut Bea mencoba menutupi kegundahannya.

"Baguslah! Kalau begitu kita turun, kamu harus makan, ini sudah jam 9 malam, itu sudah aku siapin makan malam buat kamu. Aku nggak mau ya di marahi Mami kalau kamu sampai sakit karena telat makan !"

"Iya-iya!"

"Oh iya Be, mungkin 2 hari ini Kakak agak telat pulangnya, karena harus lembur di kantor. Bos Daniel sudah seminggu ini ada di Seoul mengunjungi saudara Ibunya disana!"

"Oo!" ujar Bea manggut manggut, pantas saja ia tak pernah lagi bertemu Daniel, ternyata Pria itu sedang berada di Korea. Baguslah ia tak perlu repot repot lagi untuk menghindarinya.

Ting Tong Ting Tong

Terdengar suara Bel pintu berbunyi, Bea dan Kevin saling pandang. Siapa malam malam begini bertamu ke rumah mereka.

"Kamu makan lah, biar Kakak yang bukain pintu!" ujar Kevin lalu berlalu ke ruang tamu.

----£----

Kevin kaget setengah mati saat tahu siapa yang bertamu. Seorang Pria yang sungguh tak di harapkan kedatangannya.

"Boss!"

"Hai Vin, Sorry... dari Bandara aku langsung kemari, karena meeting besok waktunya pagi banget!" sahut Pria itu yang ternyata adalah Daniel. Daniel segera menerobos masuk dan duduk santai di ruang tamu dengan wajah lelahnya.

Kevin celingukan, bagaimana kalau Bea tiba tiba nongol. Bisa bisa ia di pecat karena ketahuan bohong.

"Vin, aku butuh dokumen penting buat rapat besok pagi. Sudah kamu selesaikan bukan? Karena besok itu rapat penting pemegang saham!" ujar Daniel serius.

"Iiya Bos sudah siap!" sahut Kevin sedikit gugup. "Siapa Kak?"

Degh...

Belum beberapa langkah, Bea muncul hanya memakai tanktop dan Hotpants nya. Membuat ketiganya sama sama kaget. Saking

kagetnya, Daniel sampai berdiri dari duduknya, sorot mata tajamnya menatap Kevin dan Bea bergantian seakan ingin menguliti keduanya. Raut muka Daniel nampak geram menahan marah.

"Kalian...kalian berdua?!" suara Daniel terdengar bergetar. Ia sungguh tak menyangka Bea dan Kevin ternyata tinggal bersama. Apa keduanya kumpul kebo?_ pikir Daniel.

"Bos...ini...ini tidak seperti yang Bos pikirkan!" potong Kevin cepat. Kevin segera menghampiri Bea yang terbengong, menariknya untuk ikut duduk di ruang tamu.

"Ya Tuhan, kalian berdua...tinggal bersama?" ujar Daniel dengan smirknya.

"Bos....ini ...ini salah paham!" sahut Kevin.

"Vin, aku hanya tak menyangka kamu ternyata tak sebaik yang kukira, dan ....!" Daniel menghela nafas lalu menatap tajam dan seperti jijik ke arah Bea.

"Gadis macam apa yang tinggal bersama Pria yang belum menjadi suaminya!!" cibir Daniel nampak sangat kecewa.

"Bos! Aku bisa jelaskan, ini semua!"

"Aku merasa tak nyaman disini! Sebaiknya dokumen itu besok pagi pagi sekali harus sudah siap di meja kerjaku!!" sela Daniel lalu buru buru pergi meninggalkan rumah Kevin dengan segala kecemburuan dan kesalah pahamannya.

Kevin berusaha mengejar Daniel untuk memberi penjelasan, sayangnya Daniel benar benar tak ingin penjelasan. Wajahnya yang menahan amarah nampak begitu menyeramkan di mata Kevin. Pria manis itu hanya bisa menatap mobil Daniel yang smakin menjauh meninggalkan pekarangan rumahnya.

Kevin masuk kembali ke dalam rumah, ia mendapati Bea yang memandangnya penuh tanya. "Besok usai meeting, akan aku jelaskan hal yang sebenarnya kepada Bos!" ujar Kevin, Bea mengangguk.

Sebenarnya ia tadi ingin mendebat Daniel, tapi yang ia inginkan Kevin lah yang menjelaskan

semuanya ke Daniel, karena semua akar kesalah pahaman ini di mulai dari Kevin. Bea hanya ingin semua kesalah pahaman ini selesai.

Agha memandang Bea yang nampak serius membaca bukunya dari tempat duduknya. Tumben Bea nggak ikut Nada dan teman teman yang lain ke kantin saat jam kosong begini. Cowok tampan itu tersenyum lalu melangkah dan duduk di sebelah Bea.

"Beaaa..." sapa Agha lembut.

"Hmmm..." sahut Bea tanpa mengalihkan pandangannya dari buku.

"Serius banget, ke kantin yuk? Atau ke klub?" ajak Agha. Bea menggeleng untuk kemudian memandang cowok cute disampingnya itu.

"Gha, aku harus belajar. Tahu sendiri kan, nilai matematikaku jeblok sampai harus ikut

remidi lusa. Kalau Kevin sampai tahu, bisa dibejek bejek aku sama dia. Jadi untuk remidi lusa nilaiku harus sempurna!" jelas Bea. Agha tersenyum lalu menggenggam jemari tangan Bea.

"Bagaimana kalau aku bantu?" tawar Agha.

"Maksudmu?"

"Kamu tahu kan, aku itu pandai di semua mata pelajaran. Bukannya sombong Be, tapi itu faktanya. Kalau cuma buat ngajarin kamu matematika itu gampang, ku jamin kamu bakalan dapat nilai sempurna saat remidi!" ucap Agha yakin.

"Beneran? Kamu mau bantu aku ?" tanya Bea tak percaya.

"Beneran Be, apa sih yang nggak buat kamu?" jawab Agha sembari mengerlingkan matanya. Bea terkekeh geli.

"Sok genit kamu!! Semenjak putus dari Inka, sepertinya kamu jadi somplak deh!" ucap Bea.

"Sialan!!!" sahut Agha sembari berantakin poni Bea. Bea membalas dengan mencubiti lengan Agha hingga Agha teriak teriak minta ampun.

Semenjak putus dari Inka, Agha sadar bahwa Bea lah cewek yang di idamkannya. Dan ia akan berusaha untuk mendapatkan cinta Bea. Ia menyesal karena selama ini telah menyia-nyiakan perhatian dari Bea.

PART 9
100% NORMAL

Kevin baru saja keluar dari ruangannya saat Hilda tergopoh gopoh menghampirinya. Kevin menghela nafas jengah, pasti ada gosip dahsyat lagi.

"Vin Vin... sini sini!" ucap Hilda sambil menarik tangan Kevin supaya mengikutinya.

"Ada apa sih mbak?" tanya Kevin penasaran. Hilda menghentikan langkahnya di dekat pantry.

"Sebenarnya apa yang terjadi sama Bos Daniel?" tanya Hilda membuat Kevin bingung.

"Lhah memangnya kenapa? maaf mbak karena seharian ini aku sibuk nyiapain proposal untuk kerjasama dengan perusahaan Tuan Alucard. Seharian ini Mbak Vania yang menggantikan tugasku menemani Bos meeting!" jawab Kevin mendetail.

"Rapat pemegang sahamnya tiba tiba saja di batalkan. Nggak tahu di pending sampai kapan.

Bawaannya hari ini Bos uring uringan melulu, semua pada kena semprot karena menurutnya semua kerjaan nggak ada yang beres. Aku saja habis kena marah gara gara suara bersinku mengagetkannya. Kelihatan banget si Boss lagi stress!" terang Hilda, membuat Kevin ternganga.

Kenapa Bos nya sampai membatalkan rapat sepenting itu? Apa ada masalah yang begitu gawat?

"Bos itu kalau lagi marah serem, diam saja seram apalagi kalau marah. Untung ganteng! Apa ini ada hubungan sama kisah asmaranya? Jangan jangan dia tak bisa menerima kenyataan kalau kamu sudah punya pacar, jadi dia stress gitu. Kalau memang seperti itu sebaiknya kamu putus saja dari pacar kamu itu dan menerima cinta Bos Daniel demi keselamatan kita semua!" lanjut Hilda membuat Kevin jengah, ucapan Hilda semakin menguatkan rasa gelisah di dirinya.

"Mbak Hilda ngomong apaan sih, aku harus segera ke ruangan Bos mengantar proposal ini,

sebelum aku kena semprot juga! " sahut Kevin yang tergesa menuju ruangan Daniel.

Daniel sedang berdiri menatap pemandangan di luar gedung BIG Corp melalui jendela kaca besarnya.

"Bos!" sapa Kevin berusaha untuk tak mengagetkan Daniel, ia tahu Daniel sedang dalam sensitiv mode on.

Daniel menoleh sebentar, menghela nafas panjang untuk kemudian melangkah gontai ke kursi kebesarannya. "Proposal untuk perusahaan Alucard sudah selesai?" tanya Daniel kemudian. Kevin mengangguk lalu menyerahkan Proposal itu ke Daniel.

"Bos, sepertinya saya harus meluruskan sesuatu!" ujar Kevin tiba tiba. Daniel memandang tak paham ke arahnya.

"Aku sedang malas mendengarkanmu Vin!" sahut Daniel galak.

"Saya dan Bea bersaudara, Bea adik kandung saya!" tegas Kevin membuat Daniel termangu.

"Maaf kalau saya lancang, tapi sepertinya Bos salah paham mengenai saya. Saya ini Pria Normal, saya tidak mungkin membalas perasaan Bos. Karena itulah saya menyuruh adik saya, Bea untuk berpura pura menjadi kekasih saya supaya Bos tak lagi mengejar cinta saya. Silahkan kalau Bos ingin memecat saya, tapi saya harus tetap meluruskan hal ini!" Jelas Kevin sedikit takut dan cemas. Tapi ia harus berani mengatakan itu.

Daniel menatap Kevin lekat, lalu tiba tiba tertawa membuat Kevin terkejut, segitu stressnya kah Bos nya itu?

"Kevin Kevin! Seandainya aku beneran gay, tak mungkin aku jatuh cinta padamu, kamu bukan tipeku! Ya Tuhan, kamupun ternyata termakan rumor sialan itu. Dengar ya Vin! Aku ini Normal, aku bukan Gay!! Jadi berhentilah mencemaskan

dirimu!" ucap Daniel tegas sambil menyunggingkan senyum bahagia.

Kevin menghela nafas lega lalu ikut tersenyum. Baru hari ini ia melihat Bos nya tertawa lepas dan tersenyum selebar itu.

"Jadi rumor itu hanya rumor? Bos itu...Normal?" tanya Kevin meyakinkan dirinya.

"Ya, 100% normal. Kenapa? Apa kamu perlu bukti?" tantang Daniel.

"Tidak Bos, saya percaya!" sahut Kevin buru buru.

"Rasanya sungguh sangat lega ." ucap Daniel tak henti hentinya tersenyum. Kevin jadi takut sendiri. Bos nya benar benar sedang labil. Barusan tadi bermuka masam, sekarang senyam senyum nggak jelas, apa benar kata Hilda, kalau Bos memang stress!

"Vin, umumkan ke seluruh karyawan kalau hari ini mereka semua bisa pulang satu jam lebih awal!" ucap Daniel. "Hah? Serius Boss? " tanya

Kevin tak percaya, mengingat Daniel itu disiplin waktunya sungguh luar biasa.

"Iya serius, hari ini aku sedang sangat bahagia jadi aku ingin berbagi kebahagiaan dengan mereka semua!" jawab Daniel antusias.

Mengetahui bahwa Bea bukanlah kekasih Kevin sudah sangat membuatnya lega dan bahagia. Apalagi Bea ternyata adik kandung Kevin, ini akan lebih mempermudah jalan Daniel untuk mendekati Bea.

"Oke, siap Bos!!" sahut Kevin.

"Satu lagi Vin, kita nanti pulang bareng. Aku ingin berkunjung kerumahmu lagi. Dan jangan tanya alasannya, kenapa aku berkunjung kerumahmu! Jangan rusak mood happyku dengan pertanyaan konyol itu!" tegas Daniel yang membuat Kevin nyengir. Bagaimana Bos nya itu tahu kalau ia ingin menanyakan hal itu? Terkadang, sikap Daniel memang sulit di pahami.

Bea nampak serius belajar matematika bersama Agha di teras rumahnya. Ia ingin remidinya mendapatkan nilai bagus. Selama ini ia memang lemah di mata pelajaran matematika. Sudah pelajarannya susah, nggak demen lagi sama gurunya.

"Dimananya yang nggak ngerti lagi?" tanya Agha sabar. Bea menghela nafas. "Semua nggak ngerti kayaknya Gha!" sahut Bea nyengir.

"Ya Ampun, punya sahabat bego banget sih!"

"Aghaa, sialan ngatain aku bego!" protes Bea sambil mengacak acak rambut Agha, Aghapun membalas dengan menggelitik pinggang Bea hingga membuat Bea tertawa kegelian.

Di saat itulah Kevin dan Daniel muncul. Kevin tersenyum melihat keakraban Agha dan Bea sedang Daniel memandang tak suka kearah Agha.

"Eh Kak Kevin, Kak Daniel!" ucap Bea saat menyadari kehadiran Kevin dan Daniel.

"Kalian belajar bareng?" tanya Kevin. Keduanya sama sama mengangguk.

"Kalau begitu lanjutkan saja, ...mari Bos silahkan masuk!" ajak Kevin, Daniel yang sedari tadi memasang wajah galak, menatap tajam ke arah Agha dengan pandangan sinis sebelum masuk ke dalam rumah.

"Teman Kak Kevin seram. Apa cuma perasaanku saja ya Be, kok kayaknya dia nggak suka sama aku gitu!" ujar Agha bergidik. "Cuekin saja, wajahnya emang gitu, lanjut belajar lagi yak?" sahut Bea kembali melanjutkan belajarnya.

Sementara di ruang tamu, Daniel menatap tak senang ke arah keduanya melalui jendela kaca.

"Sialan! Masa' aku harus bersaing sama anak ingusan macam cowok itu. Ngapain juga dia duduk disamping Bea, duduk di depannya kan bisa. Modus banget ngajak belajar bareng, padahal cuma pengen pegang pegang. Lama lama aku bisa terbakar melihat mereka!" batin Daniel cemburu.

Rasanya ia ingin mensleding Agha jauh jauh dari Bea.

"Bos, silahkan di minum!" ucap Kevin yang muncul dengan segelas teh hangat ditangannya.

"Mereka pacaran?" tanya Daniel tanpa melepas pandangan dari Agha dan Bea. "Siapa maksud Bos?" Kevin balik tanya, Daniel pun menunjuk ke arah Agha dan Bea dengan dagunya. Kevin terkekeh kecil.

"Oo..Agha sama Bea. Kayaknya baru pedekate saja Bos. Agha itu cinta pertamanya Bea, Bea sudah dari kelas 1 SMU naksir Agha. Tapi sepertinya Agha belum menyadari dan Bea tak mau mengungkapkan perasaannya!" terang Kevin, membuat hati Daniel semakin membara di landa cemburu.

"Itu tidak boleh!!! Jangan sampai mereka pacaran! Kamu harus melarang Bea untuk tidak berpacaran dengan cowok kunyuk itu!" larang Daniel berapi api.

"Hah?" Kevin melongo.

"Jangan salah paham. Ini cuma masukan saja. Mereka kan masih sekolah.Bea itu masih muda, jalannya masih panjang, seharusnya dia lebih fokus ke sekolahnya daripada pacaran. Pendidikan itu lebih penting, pacaran hanya akan membuatnya malas belajar dan tidak fokus. Apalagi jaman sekarang banyak yang pacaran rasa suami istri, bisa kamu bayangin sendiri kan, Sebagai Kakak kamu harus bisa mengarahkan adikmu ke hal hal yang lebih baik!" sahut Daniel memprovokasi.

"Betul juga kata Bos!" ucap Kevin polos, kalau di cermati lebih dalam perkataan Daniel memang ada benarnya. Walau niat Daniel sebenarnya hanyalah untuk menjauhkan Agha dari Bea.

"Ngomong ngomong dimana Mami kamu?" tanya Daniel sambil meminum Teh nya.

"Sedang di Jogja Bos, Mami harus stand by di rumah Kakek untuk merawat beliau, maklum

Kakek sudah sepuh dan sakit sakitan." jawab Kevin.

"Smoga Kakekmu lekas sehat kembali. Dan Mami mu bisa secepatnya balik ke sini!" ucap Daniel tulus.

"Amin. Thank you Bos!"

"Aku ingin menginap disini, karena sepertinya aku terlalu lelah untuk pulang!" tegas Daniel tiba tiba.

"Hah!" ucap Kevin kaget.

Daniel tersenyum penuh arti, tekadnya malam ini ia akan mengungkapkan perasaannya kepada Bea.

PART 10
YOU ARE MY BAE

Bea POV

Aku hanya menunduk saambil sesekali menyuapkan nasi ke mulutku. Rasanya sungguh gelisah, saat seseorang yang acapkali membuatmu berdebar dan menderita asma dadakan, duduk satu meja untuk makan malam bersama, bahkan dia memutuskan untuk menginap.

Sorot mata tajam itu selalu melihatku dan bibirnya yang selalu menyunggingkan smirk itu mengingatkanku akan ciuman pertamaku beberapa waktu lalu. Ya Tuhan...ini ujian. Bos Kakakku yang tampan, manly, cool dan penuh pesona akan menginap di rumahku. Dan hatiku benar benar berdebar untuk itu.

"Aku sudah selesai!" ucapku sambil membawa piring dan gelasku ke wastafel dapur. Aku tahu mata elang itu sedang mengekori langkahku.

"Be, Kakak mau keluar sebentar ke tempat Mbak Vania mengambil beberapa berkas untuk meeting lanjutan besok!" kata Kevin setengah berteriak dari meja makan.

"Iya Kak!" sahutku senang. Itu artinya aku akan terbebas dari rasa gelisah ini karena Kevin dan Daniel akan keluar.

Aku tersenyum sambil mencuci piring, saat kudengar suara deru mobil melaju meninggalkan pekarangan rumah. "Akhirnyaaaaa aku bebasssss!!" teriakku girang, dan bibirku tak bisa berhenti menyanyikan lagu the Middle punya Zedd yang akhir akhir ini jadi favoritku.

So pull me closer
Why dont you pull me close
Why dont you come on over
I cant just let you go

Oh baby...
Why dont you just meet me in the middle

"Im loosing my mind just a little !"

Degh...

Itu bukan suaraku.

Reflek aku segera menoleh. Debaran itu kembali datang, saat kulihat Daniel berdiri bersedekap sambil bersandar di kulkas dengan mata elanganya yang menatap tajam padaku.

"Suaramu bagus Bae!" ucapnya sembari melangkah mendekatiku. Entah mengapa aku hanya diam membeku, dan jantungku seakan ingin melompat saat Daniel tiba tiba mencondongkan tubuhnya ke arahku sambil tangannya terulur mematikan kran air wastafel dibelakangku.

"Kamu ingin membuat rumahmu kebanjiran?" ucapnya sambil menarik tubuhnya kembali. Sekarang dia berdiri satu langkah di depanku, dan aku masih tak berani menatapnya. Begitulah diriku, terkadang di saat berdua aku seperti mati kutu di hadapan Daniel.

"Kak Daniel kenapa masih ada disini?" tanyaku tanpa melihat ke arahnya.

"Kenapa? Kamu ingin aku pergi??"

"Bu...bukannya begitu Kak!"

"Lalu??

Aku hanya terdiam dan menunduk. Keberanianku benar benar hilang entah kemana.

"Nggak sopan banget, bicara tanpa melihat ke orangnya!" protesnya dengan nada kesal, gawat kalau dia marah. Buru buru aku mendongak melihatnya. Kenapa dia tinggi sekali sih sampai aku harus mendongak melihatnya.

"Apa Kak Kevin sudah mengatakan yang sebenarnya?" tanyaku, ketampanannya benar benar membuatku gugup.

"Karena itulah aku ada disini! Kau tahu betapa aku bahagia saat tahu bahwa kamu adalah adik kandung Kevin, bukan kekasihnya!" jawabnya sambil tersenyum padaku.

Oh Ya Tuhan, aku sudah tak kuat lagi. Senyumnya sungguh membuatku klepek klepek. Fix sudah, aku benar benar terjerumus dengan pesona makhluk Tuhan paling tampan ini.

"Kak Daniel tidak marah?" tanyaku tersipu sendiri.

"Apa hakku marah? Justru itu kabar bagus buatku! Ah iya cowok yang tadi siang bersamamu...siapa?"

"Agha?"

"Ya, apa kalian jadian? Apa kamu menyukainya? Kudengar dia cinta pertamamu!" tanyanya dengan muka masam. Aku menghela nafas, bolehkah aku berharap bahwa dia sedang cemburu.

"Bagaimana kami jadian kalau aku menyukai orang lain?" sahutku tanpa sadar.

"Apa?" tanyanya kaget.

"Itu Kak, anu maksudku...benar dia memang cinta pertamaku, tapi itu dulu. Sekarang kami cuma berteman dan aku hanya menganggapnya sebagai sahabat. Itu saja!" ralatku tergesa. Dan Ya Tuhan dia tersenyum lagi.

"Baguslah, dia memang tak cocok buatmu!" ucapnya cool. Hatiku benar benar meleleh sekarang.

"Bae...?"

"Iya Kak!"

"Aku tidak tahu, apa ini sebuah kesalahan. Tapi entah dimulai kapan, aku sendiri tidak tahu. Sejak awal melihatmu ataukah saat di pesta itu, aku bertingkah aneh dan aku merasa sedikit gila. Satu hal yang aku yakin, aku terus ingin melihatmu dan aku ingin kau selalu berada di sampingku. Ini terdengar gila, tapi perasaanku benar benar tulus!" Ucapnya sambil memandang lembut padaku.

"Maksud...Kak Daniel?" tanyaku benar benar tak mengerti. Kata katanya terdengar seperti kalimat rayuan di drama drama korea.

"Bae...jangan bercanda, aku serius!" protesnya kesal melotot ke arahku. Aku menggeleng tanda benar benar tak paham. Daniel menghela nafas jengah.

"Bae!! Tidakkah kau mengerti? Kalau Daniel Prayoga yang tampan, kaya dan kompeten ini

jatuh cinta padamu!” ucapnya setengah berteriak membuatku tercekat, aku sangat terkejut hingga hanya berdiam diri membisu.

"Bae! katakanlah sesuatu jangan hanya diam berdiri saja!" ujarnya sembari mengguncang pundakku.

"Jka manusia unggul sepertiku menyatakan cinta padamu, apakah tak ada reaksi apapun??" lanjutnya mulai kesal. Kenapa di saat seperti ini ia masih bisa narsis sih.

"Aku---aku, maksudku aku… " sungguh lidahku menjadi kelu, karena debaran jantung tak beraturanku.

Daniel segera meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat. "Kamu mau bilang bahwa kamu mencintaiku juga kan? Aku sudah tahu itu, kamu pasti tak bisa menolakku?" vonis Daniel seenaknya sambil menarikku ke dalam pelukannya.

Aku hanya pasrah, jujur saja yang dia katakan benar, aku memang jatuh cinta padanya. Dan desakan rasa bahagia itu membuncah seketika yang tanpa kusadari menuntunku untuk membalas pelukannya.
Sesaat kami larut dalam pelukan penuh cinta ini.

"Aku tak punya alasan kenapa aku mencintaimu, hanya satu yang kutahu, aku bahagia saat bersamamu!" batinku. Perasaan ini begitu dalam, bahkan perasaanku kepada Agha tak sampai sedalam ini.

"Aku benar benar tersihir olehmu!" ucapnya sambil melepas pelukan kami, tangan besarnya dengan penuh kasih membelai rambutku. Aku hanya terdiam memandangnya.

"Ini seperti mimpi!" sahutku dengan wajah merona. Tiba tiba ia mencubit pipiku gemas.

"Auw Kak sakit!" protesku sambil ku usap bekas cubitannya di pipiku. Daniel tertawa lalu mengecup sekilas bibirku. "Kak!"

"Kenapa? Ingin ciuman tadi ku kembalikan?" godanya membuatku tergesa menutup mulutku dengan kedua tanganku. Lagi lagi dia tertawa sambil mengacak rambutku. "Karena sekarang kamu sudah menjadi Kekasihku, kamu tidak boleh asal bergaul dengan cowok lain. Kamu tahu, aku ini orangnya posesif dan sangat pencemburu, You're My BAE, okey !" tegasnya. Aku tersenyum lalu mengangguk.

BAE, Before Anyone Else, itu artinya aku menjadi seseorang yang sangat penting dalam kehidupan Kak Daniel. Betapa hal itu membuatku selalu ingin tersenyum.

"Lihatlah, betapa bahagianya aku!" ujarnya kembali memelukku erat. Aroma woody dan dekapannya membuatku terasa nyaman dan bahagia.

Cinta itu memang seharusnya membuat bahagia, tidak penting dimanapun tempat kamu menyatakannya. Walaupun ia menyatakan cintanya di dapur rumahku, bagiku ini sangat

romantis, kami berdua bahagia karenanya. Dan mulai saat ini aku adalah Kekasih seorang Daniel Prayoga, Boss Kakakku.

"KALIAN SEDANG APA !!!????"

Mampus!!!! Itu suara Kevin.

PART 11
TERUS TERANG

Daniel, Kevin dan Bea duduk mengitari meja ruang tengah. Suasana sangat canggung. Ya, Kevin memergoki Daniel dan Bea pelukan mesra di dapur.

"Bos! Tolong jelaskan apa sebenarnya yang terjadi? tanya Kevin penuh selidik. Rasa curiga dan penasaran sudah membumbung sampai ke ubun ubun.

Bea hanya tertunduk sambil sesekali melirik ke arah Daniel yang berekspresi biasa saja. Ia sama sekali tak berani melihat Kevin. Ia takut kalau Kakaknya marah.

"Boss!" ucap Kevin mulai meninggikan suaranya. Daniel menghela nafas. Lalu menatap Bea dan Kevin bergantian.

"Aku dan Bea jadian....kami pacaran." jawaban Daniel membuat Kevin terkejut. Untuk

beberapa saat Kevin bengong. Ia tak percaya yang ia dengar. Bea juga nampak tegang.

"Maksud Bos? Jangan bercanda, aku tahu Bos itu bagaimana?, aku tidak ingin Bea hanya jadi tameng Boss!" tegas Kevin berapi-api, walau sebenarnya ia takut juga. Bagaimanapun Daniel adalah Bos-nya. Kalau sampai Pria itu marah atau tersinggung, tamatlah riwayatnya.

Daniel menatap tajam ke arah Kevin, ia tidak terima di tuduh Kevin seperti itu.

"Kak, kita bicarakan ini besok ya? Sekarang....!"

"Diam kamu!" sahut Daniel dan Kevin bersamaan ke arah Bea. Bea kembali menunduk dengan muka cemberutnya. Kenapa ia merasa di dzolimi sama 2 Pria tercintanya itu?

"Maksudmu apa menuduhku memakai Bea sebagai tameng? Aku benar benar jatuh cinta dengan adikmu! Ooo...aku tahu kamu pasti masih mengira bahwa aku ini Pria penyuka sesama jenis seperti gosip yang beredar di kantor, dan parahnya kamu termakan gosip itu, sampai-

sampai kamu menyuruh adikmu untuk berpura pura menjadi kekasihmu! Harusnya aku memberikan sanksi atas perbuatanmu itu!"

"Bos, bukannya kita sudah membicarakan hal itu dan saya juga sudah meminta maaf, kenapa Bos masih mengungkitnya?" protes Kevin tak senang.

"Aku berhak karena aku Bos mu, kamu memang sudah meminta maaf tapi sikapmu menunjukkan bahwa kamu sepenuhnya masih menganggapku Pria penyuka sesama jenis!" sahut Daniel dengan nada tinggi.

Bea menghela nafas gundah, memandang Daniel dan Kevin bergantian. Rasa was was mulai hinggap, takut kalau kalau keduanya baku hantam. "Sikap yang mana?" ujar Kevin dengan nada tak kalah tinggi.

"Sikap penolakanmu ini, kamu sepertinya tidak suka aku memacari adikmu!"

"Bos! Bos sendiri kan yang bilang, Bea itu masih muda, jalan dia masih panjang, dia harus fokus sama sekolahnya!"

"Vin!! Sepertinya kamu memang sengaja mencari-cari alasan supaya aku tidak memacari adikmu. Asal kamu tahu aku tulus mencintai Bea, aku sungguh mencintainya! Harusnya kamu senang Pria sepertiku akan menjadi calon adik iparmu! Heh lihatlah...aku ini pria mapan, tampan, setia, pintar, kaya, dan yang terpenting aku sangat mencintai Bea, siap membahagiakannya lahir dan batin!" tegas Daniel sambil memandang mesra ke arah Bea. Bea hanya bisa tersenyum dengan pipi merona.

"Boss!" protes Kevin lagi.

"Kenapa? Apa kamu lebih memilih Bea bersama cowok ingusan yang bernama Agha tadi? Vin! Agha itu masa depannya belum jelas, kalau denganku masa depan Bea bakal terjamin, aku ini CEO BIG CORP dan ingat aku ini Boss-mu!, aku

juga bisa membuat masa depanmu tidak jelas jika hubunganku dengan Bea benar benar kau tolak!!" ancam Daniel dengan senyum devilnya.

Kevin menghela nafas kesal lalu mengacak rambutnya frustasi. "Apa susahnya sih merestui hubungan kami? Apa yang sebenarnya kamu khawatirkan?" tanya Daniel perlahan. Kevin memandang Bea.

"Be, sudah malam sebaiknya kamu segera pergi tidur. Kakak harus bicara serius mengenai ini dengan Bos Daniel!" perintah Kevin, Bea segera berdiri, memandang Daniel sekilas sebelum melangkah pergi ke kamarnya.

Kevin menghela nafas lalu menatap serius ke arah Daniel, malam ini masalah antara dirinya, Daniel dan Bea harus segera clear.

Bea POV

Aku tergesa bangun dari tempat tidur saat kulihat jam dinding kamarku menunjukkan pukul 06.15, jam segitu pasti aku bakal terlambat.

Semalam aku benar benar tak bisa tidur nyenyak. Sosok Daniel dan Kevin menari-nari di pikiranku, membuatku penasaran dengan apa yang mereka bicarakan semalam berdua. Apakah Kevin merestui hubungan kami atau tidak? Pertanyaan itu selalu muncul di benakku.

Kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi, mandi kilat seperti biasanya dan terburu-buru memakai seragam. Sesaat setelah siap aku segera menuju ruang makan. Suasana nampak sepi. Apa Daniel dan Kevin sudah berangkat? Pastilah keduanya berangkat pagi pagi karena ada meeting lanjutan hari ini.

Aku tersenyum saat kudapati sepiring nasi goreng telur dadar tersedia di meja makan bersama segelas air putih dan segelas susu. Apa Kevin menyiapkan ini untukku?

"Itu khusus disiapkan Daniel untukmu sebelum ia berangkat tadi!" sahut Kevin tiba tiba

muncul di belakangku. "Kok tahu apa yang ku pikirkan?" tanyaku heran. Kevin tertawa lalu mengacak rambutku.

"Tentu saja aku tahu, kamu kan adikku. Sekarang habiskan sarapanmu, kutunggu di mobil, aku akan mengantarmu supaya kamu tidak terlambat. Cepatlah!"

Aku mengangguk, dan dengan lahap ku habiskan sarapan special buatan Daniel. Rasa bahagia dan rasa enak membuatku benar benar kenyang.

Entahlah, aku tak akan menanyakan ke Kevin, apakah dia merestui hubunganku dengan Daniel atau tidak? Karena sepertinya aku sudah tahu jawabannya.

"Mungkin nanti aku tak bisa menjemputmu, kamu pulang sendiri tak apa kan? Ingat jangan

keluyuran kemana mana. Langsung pulang!" ujar Kevin sebelum menurunkanku di depan gerbang sekolah. Aku hanya mengangguk, walau di benakku ada rencana buat pergi ke Mall bareng Agha dan Nada usai sekolah nanti.

Aku melambaikan tangan saat mobil Kevin mulai melaju meninggalkan gerbang sekolah.

"Be!" panggil seseorang. Aku menoleh, kulihat Agha sedang berjalan ke arahku dengan senyum manisnya. Ya Tuhan, kuatkan hatiku, kenapa dia hari ini begitu tampan dengan...

Eh tapi tunggu, dia pakai kaos olah raga. Astaga...kenapa aku bisa lupa meninggalkan seragam olah raga ku di mobil Kevin, terlalu buru buru sih tadi sampai lupa tak terbawa.
Mampus!! Aku harus bagaimana?

"Be!"sapa Agha yang sudah berjalan menjajariku.

"Hai, Gha!" ucapku sambil kukeluarkan ponselku. Tak ada cara lain, terpaksa aku harus meminta tolong Kevin untuk mengantarkan

seragamku kemari. Lebih baik di omelin Kevin daripada dihukum bersihin toilet.

"Ada apa Be? Kelihatan panik begitu?" tanya Agha penasaran.

"Seragam olah ragaku tertinggal di mobil Kak Kevin waktu mengantarku tadi!" jawabku setelah mengirim chat ke Kevin.

"Terus, Kak Kevin kamu suruh antar seragam kamu kesini? Memangnya dia mau?" tanya Agha setengah mengejek. Aku menghela nafas, benar juga. Apa Kevin mau mengantar seragamku, padahal hari ini kan ada meeting pagi di kantornya.

"Ya tinggal terima nasib buat bersihin toilet!" jawabku pesimis. Agha tertawa sambil mengacak poniku. "Isshhh jangan poni donk! "Protesku sambil ku rapikan lagi poni cantikku.

"Habis muka pasrah kamu lucu banget. Tapi tenang Be, kamu bisa kok pakai seragam olah ragaku, biar aku saja yang menerima hukuman membersihkan toilet!" lanjut Agha sambil memandangku dengan senyuman manisnya.

Sebagai teman dia sungguh mempesona.

"Aaah Agha so sweeet...!beneran ya!" rengekku. Kembali Agha tersenyum dan tiba tiba tertawa.

"Hahaha...dalam mimpimu!" ucapnya sambil menjulurkan lidahnya dan berlari meninggalkanku.

"Sialan!" teriakku sambil mengejarnya.

Aku mondar mandir di dalam kelas sambil menunggu balasan chat dari Kevin. Teman teman sekelasku sudah memakai seragam olah raga masing masing, tinggal aku saja yang akan terima nasib buruk. 15 menit lagi Pak Wijaya pasti masuk kelas dan segera menyuruh kami ke lapangan.

"Be...belum ada balasan?" tanya Nada cemas. Aku menggeleng.

"Pasti dia sedang prepare buat meeting. Bagaimana Nad? Aku tak mau membersihkan toilet, apalagi sendirian!" ucapku khawatir.

"Kalau kelas lain yang hari ini ada jadwal

olahraga mungkin kita bisa meminjam salah satu dari mereka, sayangnya hari ini cuma kelas kita yang punya jadwal olah raga!" pernyataan Nada membuatku semakin gelisah.

Aku celingukan mencari Agha, siapa tahu dia mau meminjamkan seragamnya, tapi bukankah itu egois namanya, mengorbankan oranglain untuk menerima hukuman?

Drrrt drrrtttt
Ponsel di sakuku bergetar, pasti itu dari Kevin.

"Daniel!" gumamku kaget. Kenapa malah dia yang chat aku, bukannya Kevin.

Bae, segera temui aku! Kutunggu di gerbang sekolah. I love you.

Kenapa hanya membaca chatnya saja membuat jantungku berdebar. Aku segera berlari tergesa keluar kelas tanpa kupedulikan teriakan Nada. Entahlah, rasa gelisah dan rasa cemas yang kurasakan tadi berangsur hilang berganti rasa bahagia karena chat dari Daniel tadi.

Benarkah dia menungguku di gerbang sekolah? Ada perlu apa dia menemuiku?

Aku berlari sepanjang koridor sekolah dengan senyum mengembang di bibirku. Sebahagia inikah jatuh cinta? Gerbang sekolah masih terbuka karena memang beberapa menit lagi baru bel masuk. Jantungku berdetak semakin kencang saat kulihat siapa yang berdiri gagah di samping mobilnya tak jauh dari gerbang sekolah.

Ya Tuhan. Hatiku sungguh tak kuat menahan rasa bahagia ini. Kenapa dia bisa setampan dan se keren itu? Aku benar benar terpesona olehnya.

"Kak Daniel!" teriakku senang.

PART 12
CALON ISTRI

Gerbang sekolah masih terbuka karena memang beberapa menit lagi baru bel masuk. Jantung Bea berdetak semakin kencang saat melihat, siapa yang berdiri gagah di samping mobilnya tak jauh dari gerbang sekolah

Ya Tuhan. Hati Bea sungguh tak kuat menahan rasa bahagia ini. Kenapa Daniel bisa setampan dan se keren itu? Bea benar benar terpesona olehnya.

"Kak Daniel!" teriak Bea senang. Daniel tersenyum dan segera menghampiri Bea.

"Ceroboh, kenapa bisa sampai ketinggalan?"tanya Daniel sambil menaruh pelan seragam olahraga di ata kepala Bea. Bea berbinar, ternyata Daniel mendatanginya untuk mengantarkan ini. Awww so sweet banget pacarnya ini.

"Habis tadi buru buru Kak. Terus lupa. Kok yang nganter Kak Daniel, bukannya Kevin? Apa Kak Kevin berani perintah perintah Kak Daniel?" tanya Bea khawatir, cari mati saja Kakaknya itu. Daniel tertawa lalu mengacak sayang rambut Bea.

"Kevin dan Vania yang menghandle rapat jadi aku yang mengantar seragam kamu. Kamu tahu Bae, You are my everything kamu lebih penting dari semua meeting." tegas Daniel menatap Bea mesra. Bea tersenyum malu dengan rona merah di pipinya.

"Sudah sana, bentar lagi bel masuk. Belajar yang bener, ya Bae!" lanjut Daniel kembali mengacak puncak kepala Bea. Bea mengangguk.

"I love you Bae!" ucap Daniel.

"Me too!" sahut Bea lirih lalu melangkah pergi meninggalkan Daniel yang masih memandangnya sampai sosok Bea tak terlihat.

Daniel tersenyum simpul. "Aku benar benar jatuh cinta begitu dalam padamu Bae!" gumam

Daniel sebelum melaju bersama mobilnya.
Pulang Sekolah

"Jangan lupa tugas dari pak Dahlan halaman 162 sampai 174 besok pagi dikumpulkan! Kalau sampai lupa tamat riwayatmu Be!" ancam Nada membuat Agha yang berjalan disamping nya terkekeh geli.

"Tapi itu banyak banget Nad soalnya, mana aku paling nggak suka sama Kimia. Bisa sehari semalam aku ngerjainnya, kamu saja ya Nad yang ngerjain nanti aku tinggal nyontek gimana?"ucap Bea memohon.

"Nggak!" sahut Nada tegas. " Aku sudah diberi peringatan sama Kak Kevin kalau setiap ada PR aku nggak boleh lagi kasih contekan ke kamu. Kak kevin bilang itu supaya kamu nggak malas belajar!" lanjut Nada membuat Bea merengut kesal dan mengumpat dalam hati Kakak tersayangnya itu. Iapun menoleh ke arah Agha.

"Gha...Please!" kata Bea memasang muka imut. Agha tersenyum. "Maaf ya Be. Kali ini PR nya

kamu kerjain sendiri, Kak Kevin bilang kalau aku keseringan membantu kamu ngerjain PR maka aku di larang buat temenan sama kamu lagi, kan aku nggak mau kehilangan kamu. Jadi maaf ya!" tegas Agha membuat Bea benar benar semakin kesal dengan Kevin. Agha dan Nada tersenyum geli melihat muka cemberut Bea.

Ketiganya kaget saat melihat kerumunan di gerbang sekolah. "Ngapain para cewek pada nggrombol disitu, bukannya lekas pulang?" tanya Agha. Nada dan Bea menggeleng.

"Mereka lihat apaan sih, kasak kusuk bahagia senyam senyum nggak jelas, tuh ada yang histeris. Jangan jangan ada Kim TaeHyung, Cha Eunwoo sama Sehun lagi nongkrong di depan gerbang!" jawab Bea sekenanya.

"Aishhhhh!!! Ya nggak mungkin lah, kamu kira kita lagi syuting drama korea?" sahut Nada.

"Udah mending kita cek kesana daripada penasaran!" ujar Agha yang dengan sengaja segera menggandeng Bea menuju gerbang sekolah. Nada

memutar bola matanya jengah."Dasar Agha, modus banget!" gumam Nada yang menyusul langkah Agha dan Bea.

Sampai disana Agha,Nada dan Bea terkejut. Mereka jadi tahu kenapa para cewek itu menggerombol di depan gerbang. Diseberang jalan nampak sosok tampan, keren dan gagah sedang berdiri di dekat mobil Jeep hitamnya.

"Be. Bukannya itu...!

"Kak Daniel, Bos nya Kak Kevin!" kata Agha menyahut ucapan Nada. Bea termangu, ngapain lagi Pacarnya itu kesini? Tadi Daniel tidak bilang bahwa ingin menjemput.

Bea jadi tidak rela Daniel jadi obyek tontonan para cewek di sekolahnya. Siapa yang nggak histeris coba melihat cowok seganteng dan sekeren Daniel. Bagaimana kalau mereka tahu kalau yang sedang mereka pelototin itu pacarnya Bea.

Ddrrrt drrrttt drrrtttt

Ponsel Bea bergetar. Buru buru gadis itu mengambil ponselnya di saku.

Pacarku Calling....

Hell! Baru sadar nama kontak Daniel berubah di ponselnya, Sejak kapan nama kontak Daniel berubah jadi Pacarku? _batin Bea. Segera Bea menerima telphone dari Daniel.

"Bae! Apa apaan kamu bergandengan tangan dengan cowok bermasa depan tak jelas itu!" semprot Daniel cemburu. Bea baru sadar kalau tangan kirinya sedari tadi digenggam erat oleh Agha. Tergesa Bea melepas tangannya dari genggaman Agha.

"Kenapa?" tanya Agha menoleh ke Bea. Bea mengisyaratkan bahwa ia sedang menerima telephone, Agha mengangguk dan kembali berkasak kusuk dengan Nada.

"Maaf. Itu bukan apa apa Kak. Kami hanya berteman sungguh!" jawab Bea takut kalau Daniel marah. Ia tahu Prianya itu sungguh pencemburu.

"Aku samperin ke situ ya, aku antar kamu pulang!"

"Eeh jangan kak. Sekarang Kak Daniel masuk ke mobil. Tunggu aku di dalam mobil, sebentar lagi aku akan menyusul Kak Daniel disitu. Pokoknya sekarang Kak Daniel masuk mobil. Tuh teman teman cewek aku pada ngliatin kamu. Aku nggak rela pokoknya!!" protes Bea keras, membuat tawa Daniel berderai disebrang sana.

"Iya Bae. Kutunggu ya. I love you! " balas Daniel sambil masuk ke dalam mobilnya membuat para gadis di gerbang mendengus kecewa, Bea tersenyum puas.

"Me too!" sahut Bea kemudian menutup telephonnya. Bea segera menghampiri Agha dan Nada yang masih menunggunya.

"Gha, Nad. Maaf ya aku tidak bisa pulang

bareng kalian. Itu Kak Kevin meminta tolong ke Kak Daniel untuk menjemputku!" ujar Bea yang segera menyeberang menghampiri mobil Daniel dan masuk ke dalamnya.

Agha dan Nada saling pandang. Sepertinya mereka mulai mencurigai hubungan keduanya.

***

Bea mengerutkan dahinya ketika melihat arah mobil Daniel melenceng jauh dari arah pulang.

"Kak kita mau kemana? Ini kan bukan jalan menuju rumahku?" tanya Bea yang hanya ditanggapi senyuman oleh Daniel.

"Jangan bilang Kak Daniel mau membawaku ke suatu tempat terus menyekapku lalu macem macemin aku terus aku di campakkan begitu saja....!"

"Heiii heii...hentikan khayalan konyolmu itu!" sela Daniel, Bea tertawa. Candaannya tadi benar benar di tanggapi serius sama Daniel.

"Sebenarnya kita mau kemana sih?" tanya Bea penasaran. Daniel lagi lagi hanya tersenyum sembari fokus dengan kemudinya.

"Kak!?"

"Aku ingin mengajakmu ke rumah." jawab Daniel kemudian.

"Rumah?"tanya Bea tak mengerti.

"Iya, rumahku. Hari ini keluarga besar Ayahku datang berkunjung. Jadi di moment ini aku ingin mengenalkanmu kepada mereka sebagai calon istriku!"

PART 13
DIA LEBIH CANTIK

"Sebenarnya kita mau kemana sih?" tanya Bea penasaran. Daniel lagi lagi hanya tersenyum sembari fokus dengan kemudinya.

"Kak!?"

"Aku ingin mengajakmu ke rumah." jawab Daniel kemudian.

"Rumah?"tanya Bea tak mengerti.

"Iya, rumahku. Hari ini keluarga besar Ayahku datang berkunjung. Jadi di moment ini aku ingin mengenalkanmu kepada mereka sebagai calon istriku!"

"Hah?"

"Kenapa? Merasa tidak siap?" tanya Daniel sembari tersenyum. Bea mengangguk.

"Buat apa mengenalkanku ke mereka? Mereka tahunya kan aku ini kekasihnya Kevin. Pasti kedua orangtuamu akan menilaiku buruk. Lagipula aku masih sekolah, lulus saja belum

sudah berani pacaran sama Om Om!"gerutu Bea.

Daniel tiba tiba menepi dan menghentikan mobilnya. Ia menatap serius ke arah Bea.

"Om Om kamu bilang?? Apa aku terlihat setua itu?"

"Bukan seperti itu. Maksudku usia kita kan terpaut lumayan Kak. Ya aku tahu kamu seusia Kevin, aku minta maaf salah bicara!" sahut Bea tertunduk. Ia tak akan sanggup menatap mata elang Kekasihnya itu.

"Kamu benar benar membuatku semakin tak sabar ingin memilikimu. Aku akan meminta orangtuaku untuk segera melamarmu. Kamu kan lulus SMU beberapa bulan lagi, setelah lulus kita menikah Bae!" tegas Daniel sambil mengecup sekilas pipi Bea.

Wajah Bea nampak merona. Daniel kembali mengemudikan mobilnya. Bea merasa sangat bahagia, terserah bagaimana nanti,

membayangkan ia dan Daniel menjadi suami istri benar benar membuatnya melayang.

Bea POV

Rumah Daniel begitu luas dan besar, sangat besar malah. Mansion, mungkin sebutan itu yang pas ditujukan kepada rumah Daniel. Jarak dari pintu gerbang ke arah bangunan utama saja sekitar 50 meter. Aku merasa seperti sedang syuting sinetron yang biasa menyewa rumah mewah untuk kepentingan setingnya.

Sulit kupercaya, jika Daniel adalah Kekasihku. Begitu banyak perbedaan diantara kami. Tiba tiba saja aku meragu. Daniel memang mencintaiku, lalu bagaimana dengan orangtuanya?

"Bae, ayo turun. Kita sudah sampai." ucap Daniel membuyarkan lamunanku, mobil yang kutumpangi telah berhenti tepat di halaman mansion mewah itu.

Daniel tersenyum dan menyuruhku untuk keluar

dari mobil. Jangan harap Daniel akan membukakan pintu mobil untukku, terkadang dia tak seromantis itu.

"Ayo!" ajaknya sambil menggandeng tanganku setelah kami turun dari mobil. Aku mematung, tak menggubris ajakannya. Rasanya kakiku berat untuk melangkah.

"Bae."

"Kak, jangan kali ini ya. Sumpah aku belum siap!" tolakku, entah mengapa perasaanku tidak enak, sepertinya sesuatu hal buruk akan terjadi.

"Bae...aku mencintaimu, dan percayalah Ayah Ibuku tak akan menolakmu. Percaya padaku!" ucap Daniel meyakinkanku dan semakin erat menggenggam jemari tanganku.

Aku menghela nafas panjang, mengusir rasa gelisah yang hadir menyeruak. Anggukan ku membuat Kekasih tampanku itu tersenyum.

"Daniel!" sebuah suara memanggil, kami berdua bersamaan menoleh. Nampak di ambang pintu seorang wanita tua yang nampak begitu anggun dengan kebaya dan sanggulnya sedang menatap kami.

"Nenek!" teriak Daniel bahagia yang segera melepaskan genggaman tangannya padaku dan berlari ke arah Wanita tua itu.

Aku tersenyum kecut, saat melihat Daniel begitu bahagia memeluk Neneknya dan mengecupi pipi Wanita tua itu berkali kali. Hell...dia melupakanku!!

Aku masih berdiri mematung menatap interaksi cucu dan Nenek itu. Hatiku rasanya berdenyut nyeri saat kulihat gadis cantik tiba tiba muncul dan segera memeluk Daniel. Daniel nampak termangu, tak membalas pelukan gadis itu, tapi saat gadis itu membisikkan sesuatu ke telinga Daniel, Daniel langsung tertawa dan memeluk gadis itu erat. Bahkan pelukannya padaku tak pernah seerat itu!!!

Apa sebaiknya aku pergi saja? Benar firasatku, sesuatu hal buruk akan terjadi dan ini sedang terjadi. Ya, sebaiknya aku pergi. Baru saja aku membalikkan badan untuk pergi dari tempat itu tiba tiba kurasakan genggaman erat di tanganku.

"Mau lari Bae?"

Aku segera menoleh, kulihat Daniel tersenyum miring ke arahku. Tangan besarnya kembali menggenggam tanganku.

"Aku...!"

"Ayo kita masuk. Kamu sungguh beruntung, Nenek kesayanganku ada disini juga. Kalian pasti akan sangat cocok!" selanya memotong ucapanku sambil menarikku supaya mengikutinya masuk kedalam mansion.

Kulihat Nenek tersenyum ramah padaku dan....Astaga!! Gadis cantik itu menatap tidak senang padaku dengan wajah juteknya. Dia benar benar seperti pemeran antagonis di dalam film horor.

"Nek, Ini...Beauty, Kekasih Daniel!" ujarnya tiba tiba membuatku malu. Nenek tersenyum lalu segera memelukku.

"Senang mengenalmu cah Ayu. Terima kasih sudah bisa menggenggam hati beku Daniel." ucapnya lembut. Aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk sopan.

"Dan ini Diana, dia ini sepupu dari pihak almarhum Kakek. Sudah lama kami tak bertemu jadi maklum aku tadi sempat tak mengenalinya." ucap Daniel memperkenalkan si jutek Diana padaku. Gadis itu tertawa.

"Padahal waktu kecil dulu, Kak Daniel berjanji mau menikah denganku kalau sudah sama sama dewasa. Aaah Dia menghianati janjinya." ucapnya terkekeh membuat Daniel dan Nenek tertawa. Aku hanya bisa tersenyum pura-pura. Gadis ini sepertinya tidak suka padaku.

"Senang mengenalmu. Beauty!" ucapnya terdengar sinis di telingaku, apalagi dia menolak berjabat tangan denganku.

"Kita masuk kedalam, Ayah Ibumu pasti senang melihatmu membawa Beauty." kata Nenek yang segera menyuruh kami masuk ke dalam.

Di ruang keluarga Ayah dan Ibu Daniel nampak sangat kaget saat melihatku. Apalagi Daniel tak melepas genggaman tangannya padaku.

Author POV

"Daniel! Bukankah ini...Bea Kekasihnya Kevin?!" tanya Tuan Prayoga_Ayah Daniel. Nyonya Kim_Ibu Daniel tersenyum senang, ia dari awal memang yakin bahwa Daniel memang memiliki ketertarikan terhadap Bea.

"Jadi, maksud Om, Si Bea ini sudah punya kekasih? Kok Daniel mau sih di jadikan selingkuhan? Cewek nggak bener deh!" cerocos Diana sinis.

"Diii, jangan bicara sembarangan! Cuma aku Kekasih Bea, nggak ada Pria lain. Lagian kalau kamu nggak tahu yang sebenarnya nggak usah ikut ngomong!" sergah Daniel tak senang. Diana

langsung terdiam menatap Bea seperti musuh. Bea juga terdiam tak bicara sepatah katapun. Ia bingung tak tahu harus bagaimana.

"Ayah, Ibu, Nenek. Sebenarnya semua berawal dari kesalahpahaman dari Kevin!" lanjut Daniel.

"Maksudnya?" tanya Tuan Prayoga, Nyonya Kim dan Nenek bersamaan. Daniel menghela nafas, memandang Bea sekilas untuk menceritakan kesalahpahaman yang terjadi. Tentang Kevin yang terpaksa menyuruh Bea untuk berpura-pura menjadi Kekasihnya karena Kevin mengira Daniel seorang penyuka sesama jenis. Dan juga saat dimana ia mulai tertarik dan jatuh cinta pada Beauty. Nyonya Kim, Tuan Prayoga dan Nenek mendengarkan dengan seksama. Sementara Diana hanya bisa bersungut sungut dan menatap penuh dendam kepada Bea.

"Lihat saja Bea, aku tak akan membiarkan Kak Daniel menjadi milikmu!! Kak Daniel hanya

untukku. Kamu pasti akan menyesal karena berurusan denganku!!" batin Diana di iringi seringai sinisnya.

PART 14
MULAI GOYAH

Setelah mendengar pengakuan Daniel, semua akhirnya mengerti. Bahkan sepertinya Nenek menyukai Bea. Kalau dari awal, Nyonya Kim_Ibu Daniel memang menyukai Bea bahkan berharap Bea menjadi menantunya. Sementara Tuan Prayoga lebih menyerahkan keputusan itu pada Daniel. Karena ia masih trauma, takut Daniel akan minggat lagi kalau ia mencampuri masalah percintaan anak semata wayangnya itu.

Kelimanya segera mengitari meja makan, kebetulan Nyonya Kim memang menyiapkan makan siang untuk mereka. Daniel yang duduk disamping Bea tak melepas barang sejenak genggaman tangannya. Nenek dan Nyonya Kim hanya tersenyum simpul mengetahui hal itu sementara Diana semakin membenci Bea.

Diana dari kecil menyukai Daniel. Daniel adalah cinta pertamanya. Dulu orangtuanya

berencana menjodohkannya dengan Daniel. Tapi Nenek waktu itu melarang karena saat itu Diana dan Daniel masih kecil. Dan sampai sekarang Diana tetap berharap bahwa Daniel adalah jodohnya. Karena itu saat melihat Bea, ia merasa kebencian yang teramat sangat apalagi saat Daniel memperkenalkan Bea sebagai kekasihnya.

"Daniel sayang, bagaimana Bea mau makan kalau tangannya kamu pegangi terus." sindir Nyonya Kim di iringi kekehan kecil Prayoga dan Nenek. Bea tertunduk malu sementara Daniel cengengesan.

"Kak, aku ingin ke kamar-mandi!" bisik Bea tak enak hati, ia juga merasa tak nyaman menahan kencing sedari tadi.

"Aah aku antar!" sahut Daniel beranjak dari duduknya diikuti Bea.

"Mau kemana?" tanya Nenek. Ayah dan Ibu Daniel menghentikan suapannya dan memandang mereka.

Daniel tersenyum,

"Bae ingin ke kamar-mandi sebentar, biar aku antar." Jawab Daniel bersiap menggandeng Bea.

"Biar aku saja Kak yang antar, sekalian aku juga mau kesana!" sahut Diana.

"Oh iya karena kamar mandi bawah sedang direnovasi, kamu antar ke kamar mandi atas ya Di." sela Nyonya Kim. Diana mengangguk lalu tersenyum penuh arti ke arah Bea yang merasa tak nyaman dengan senyuman itu.

Bea pun segera mengikuti langkah Diana, sementara Daniel kembali duduk dan meneruskan makan siang bersama Nenek dan kedua orangtuanya.

Diana mengangguk lalu tersenyum penuh arti ke arah Bea yang merasa tak nyaman dengan senyuman itu.

Bea pun segera mengikuti langkah Diana, sementara Daniel kembali duduk dan meneruskan makan siang bersama Nenek dan kedua orangtuanya.

Bea mengikuti langkah Diana yang mulai menapaki anak tangga. Gadis itu menghela nafas panjang. Bagaimana mungkin ia akan bersaing dengan Diana? Gadis didepannya ini sungguh cantik, seksi dan menggoda. Ia saja sebagai sesama cewek mengagumi kecantikan Diana.

"Sudah sampai, tuh bathroomnya!" tunjuk Diana jutek. Ia kembali memandangi Bea dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sayangnya Bea tak menyadari tatapan sinis itu karena buru buru masuk bathroom.

Bea sedikit kaget saat keluar dari Bathroom ternyata Diana masih menunggunya.

"Aku sudah selesai, kamu mau kedalam juga kan?" tanya Bea berusaha ramah.

"Nggak!!!" sahut Diana judes.

"Aku heran, kenapa Daniel bisa memilihmu, cewek masih ingusan, udik lagi. Bener bener heran aku!!, dan perlu kamu ketahui, sebenarnya aku ini

adalah jodoh yang disiapkan keluarga untuk Daniel. Meskipun Daniel sudah menjadi kekasihmu, belum tentu dia akan menjadikanmu istri! Dan aku menunggu saat itu!" cerocos Diana dengan songongnya. Bea hanya diam, bisa saja sebenarnya ia menampar atau menendang gadis sombong didepannya itu. Tapi urung ia lakukan karena ia masih punya perikemanusiaan.

"Ah iya satu lagi. Aku mau bertanya, apa selama menjadi kekasih Daniel... Kamu dan dia sudah tidur bersama? Dalam artian kalian sudah berhubungan seks?" tanya Diana penuh selidik.

"Maksud kamu apa ya?" dengan nada sedikit tidak senang Bea balik bertanya.

"Ooh dari reaksimu aku bisa tebak, kamu dan Daniel belum sejauh itu. Kalau aku...sudah!" sahut Diana sambil menunjukkan sebuah foto di ponselnya.

Bea nampak sangat kaget. Bagaimana tidak, di situ ia melihat Daniel yang tengah shirtless berada diatas ranjang dengan senyum mempesonanya ke arah kamera.

"Ini aku ambil saat kami selesai bercinta, senyumnya sungguh menawan bukan. Saat itu adalah saat saat paling membahagiaakan. Dan aku tak ingin kebahagiaan itu sirna karena kehadiranmu. Jadi berhentilah berharap untuk bisa menjadi bagian dari keluarga ini!! Kamu tidak pantas!" tegas Diana dengan smirk liciknya, untuk kemudian berlalu meninggalkan Bea yang masih termangu.

*** ****

Agha menghela nafas memandang Bea yang sedang melamun di taman sekolah. Perlahan cowok berparas manis itu melangkah mendekati Bea dan duduk disampingnya, lalu menyodorkan sebatang coklat. Bea menoleh untuk kemudian menyahut coklat itu dari tangan Agha.

Agha tersenyum geli saat Bea tergesa memakan coklat pemberiannya.

"Kamu kenapa sih? Beberapa hari kamu nampak muram. Nggak fokus saat pelajaran, males malesan di klub, suka melamun di sini. Kamu lagi ada masalah?" tanya Agha perhatian.

Bea menghentikan kunyahannya lalu menoleh ke arah Agha, menatapnya sesaat. Tiba tiba jari telunjuk Agha mengusap lembut bibir Bea, membuat Bea terkesima.

"Coklatnya belepotan!" sahut Agha sambil tersenyum.

Bea buru buru berpaling. "Jangan tebar pesona! Pesonamu sudah kadaluwarsa buatku!" Ucap Bea mencoba menghilangkan kecanggungannya.

Agha tertawa.

"Kamu takut jatuh cinta padaku ya? Bagaimana kalau kita mencoba pacaran saja?" tawar Agha tengil.

"Nggak!" sahut Bea.

"Seminggu saja!"

"Nggak!"

"Sehari deh!"

"Nggak Gha!!"

"Kamu nggak bakal menolak kan kalau aku ingin menciummu?" tanya Agha dengan jahilnya.

"Nggak!!!, eh...apa? Kurang ajar kamu ya!" jawab Bea tersadar, lalu memukul pelan lengan Agha. Agha tertawa penuh kemenangan sementara Bea hanya bisa cemberut dengan wajah merona. Terkadang Agha memang selalu menghiburnya disaat ia sedang badmood.

Sementara itu di BIG CORP, nampak Daniel sedang berbicara serius dengan Kevin di ruangannya.

"Ke Seoul Bos?" tanya Kevin kaget.

"Iya, aku tak bisa mempercayakan tugas ini kepada orang lain selain kamu. Kamu boleh memilih tim kamu. Akan ada 3 orang yang menemanimu. Bagaimana?" tawar Daniel sambil menyodorkan sebuah map ke Kevin.

"Cabang Bigcorp di Seoul membutuhkankamu, aku sudah mengawali kerjasama dengan beberapa perusahaan disana, termasuk dengan Big Hit dan Lotte Grup. Jadi kamu tinggal meneruskannya, aku tak mungkin meninggalkan BC disini, apalagi sebentar lagi kita ada rapat pemegang saham. Tenang saja, kenaikan gaji, bonus dan promosi jabatan berlaku untukmu. Ini bukan karena kamu calon kakak iparku, aku benar benar melihat bagusnya kinerjamu, apalagi Ayahku juga mengakui prestasi kerjamu!" puji Daniel dengan tampang datarnya.

Kevin menghela nafas.

"Begini Boss, bukan apa apa, tapi bagaimana dengan Bea. Kamu tahukan Bos, Ibuku masih sangat lama tinggal di Yogyakarta merawat Kakek. Kalau aku berada di Seoul, Korea lalu Bea akan sendirian di rumah, dan itu membuatku khawatir Bos." ujar Kevin bimbang.

"Kenapa harus mengkhawatirkan calon istriku? Dia akan tinggal bersamaku selama kamu ada di Korea!" sahut Daniel.

"Hah? Wah aku tak akan mengijinkannya, aku percaya pada Bea, tapi jujur aku tak percaya padamu. Bisa saja selama aku di Korea kamu macem-macemin Bea!" sahut Kevin tanpa sadar.

Daniel melotot.

"Sudah bosan kerja di BC hah?! Mau dipecat?"

"Ancamanmu selalu begitu! Padahal kamu baru saja mengakui bahwa kinerjaku bagus, masalah pribadi jangan dicampur adukkan dengan masalah pekerjaan, sungguh tidak profesional!" balas Kevin sedikit kesal.

"Hei!! Aku ini Boss kamu, banyak bicara ya sekarang, berani beraninya berkata seperti itu!"

"Aku bicara bukan sebagai bawahanmu Sekarang, tapi sebagai Calon kakak iparmu! Bos boleh memecatku tapi jangan harap bisa bersama Bea tanpa restuku!" ancam Kevin diatas angin, ingin rasanya ia tertawa melihat muka cengo Daniel.

"Sialan!!! kamu gunakan Bea sebagai senjata! ....aisshhh ayolah Vin, aku tak mungkin macem macemin Bea. Lagipula di mansion kan aku tinggal bersama orangtuaku bukan hanya berdua dengan Bea, kenapa kamu selalu berprasangka buruk padaku? Aku benar benar sangat mencintai adikmu Vin!" protes Daniel mulai melunak.

Kevin terdiam.

"Dan beberapa hari ini sikap Bea sepertinya berubah padaku...!" cerita Daniel kemudian. Kevin nampak kaget dan ingin menyela.

"Aku mau curhat! Jangan menyelaku!!" sahut Daniel. Kevin menghela nafas lalu mengangguk.

"Dia seperti sengaja menghindariku, chatku sering di abaikan, bahkan saat aku ingin bertemu ia selalu saja beralasan sibuk di klub, sibuk belajar dan banyak alasan lainnya. Sepertinya dia sudah tidak nyaman bersamaku, apa mungkin Bea sudah bosan? Atau aku harus cepat cepat mengikatnya dengan cincin pertunangan?"

"Bos, Sebulan lagi Bea lulus, apa salahnya sih sabar menunggu. Dia kan sebentar lagi Ujian kelulusan jadi ya dimaklumi kalau dia tak bisa menghabiskan banyak waktu denganmu. Dia harus belajar untuk lulus, jadi kuharap Bos jangan berpikiran negatif tentangnya, aku tahu siapa Bea. Walaupun sulit mengatakan ini tapi sesungguhnya Bea juga sangat mencintaimu Bos!" ucap Kevin jujur membuat hati Daniel sedikit tenang dan menyunggingkan senyum tipis dibibir seksinya.

Ddrrrttt drrrtttt

Nampak ponsel Daniel bergetar diatas meja kerjanya. Pria tampan itu tersenyum girang saat tahu siapa yang menelpone.

Kevin ikut tersenyum karena ia tahu, hanya Bea yang bisa membuat senyum manis di bibir Bosnya.

"Iya Bae!" ucap Daniel mesra saat menerima telepone dari Bea.

" Hai Kak.... Aku...!" terdengar suara lembut Bea disebrang.

"Kenapa? mau di jemput di sekolah sekarang?"

"Nggak usah Kak...aku...aku..."

"Iya Bae bilang saja ada apa?"

"Maaf...!

"Maaf? Bae jangan bikin aku khawatir, buat apa kamu minta maaf, Bae sayank...ada apa sebenarnya?"

"Maaf...aku...aku ingin kita PUTUS kak!"

"APA?!?"

PART 15
WITHOUT YOU

Bea POV

Kuharap keputusanku ini benar, walau hatiku sangat sakit dan tak bisa merelakan ini. Tapi aku harus, daripada aku kecewa dan lebih sakit hati lagi nantinya.

Betapa malangnya nasib percintaanku, dulu aku menyukai Agha sahabatku diam diam selama 2 tahun lebih, dan yang kudapat dia malah memilih cewek lain yang menjadi kekasihnya, tapi patah hati yang kurasakan waktu itu tak sesakit seperti sekarang saat aku tahu kalau Kak Daniel telah tidur bersama cewek lain tanpa ku tahu.

Aku telah jatuh cinta terlalu dalam pada Boss kakakku itu, dan aku tak ingin terjerumus dalam

kesakitan yang aku sendiri tak bakal bisa menanggungnya. Lebih baik kami putus, kalau saja di awal dia mau jujur bahwa dia dan Diana pernah memiliki ikatan masa lalu, mungkin aku tak akan merasa sesakit ini. Yang aku sesalkan, kenapa aku harus mengetahui ini dari Diana bukan dari Kak Daniel.

Dan sepertinya Diana memang lebih pantas buat Kak Daniel, apalagi mereka dulu pernah dijodohkan sewaktu kecil, itu yang kudengar dari Nenek Kak Daniel. Dan mulai sekarang aku harus bisa survive tanpa Kak Daniel lagi. Mungkin butuh waktu yang lama, tapi tetap akan kulakukan.

"Be..boleh aku masuk!" terdengar ketukan pintu disusul suara Kevin di luar kamar.

"Masuk Kak, nggak dikunci!" sahutku. Kulihat cengiran manis Kevin di ambang pintu.

"Makan malam sudah siap, ayo turun makan." Ajak Kevin lalu duduk di kursi belajarku. Aku menghela nafas panjang rebahan malas diatas kasurku.

"Tidak ingin bercerita sesuatu?" pancing Kevin, pastilah dia tahu kalau aku dan Kak Daniel putus.
"Malas!" sahutku ketus.

"Bukankah itu sangat tidak sopan, memutuskan hubungan lewat chat. Paling tidak hormatilah Daniel sebagai Bos Kakak!" tegas Kevin.
"Kakak tidak tahu perasaanku!!!" teriakku kesal, aku segera duduk dan menatap tajam Kevin. Kulihat dia menghela nafas jengah.

"Paling tidak kan harus ada alasan kenapa kamu tiba tiba memutuskan Daniel. Kamu tahu kan Daniel benar benar mencintaimu, dan itu tulus, Kakak tahu itu!" ucapnya sedikit bernada kesal.

"Dia sudah tidur dengan cewek lain tanpa aku tahu, Dia tidur dengan Diana! Dan paling juga sekarang

keduanya sedang bersenang -senang di Mansion Daniel, mereka memang cocok, tak salah kan kalau aku minta putus!" jawabku geram. Kevin tertawa.

"Jahat banget ketawanya!" protesku kesal. Kevin berdiri, melangkah ke arahku dan duduk tepat disampingku.

"Be...adikku sayang. Kamu sadar dengan keputusanmu, yakin?"
"Ya!"

"Dengar Be, dalam hal ini walau kamu adikku tapi aku tetap membela Daniel, apa yang kamu lakukan itu salah Be!"
"Kak!"

"Sssttt, dengarkan aku dulu, jadi intinya kamu memutuskan Daniel karena Diana? Karena Daniel ketahuan tidur dengan cewek itu? Kapan hal itu terjadi?" tanya Kevin membuatku terdiam sesaat.

"Aku tak tahu itu terjadi kapan, yang jelas saat Kak Daniel masih tinggal di Jogja, dan Diana menunjukkan foto Kak Daniel shirtless di ranjang, dan itu kata Diana dia yang mengambil foto itu seusai mereka bercinta...kan itu bikin nyeseg Kak, sakit banget rasanya!" jawabku bergetar, rasanya ingin menangis dan berteriak memaki sepuasnya.

"Mudah banget kamu terhasut! Lagipula kalau waktu itu benar Daniel tidur bareng Diana, ya apa masalahnya? Setiap orang punya masa lalu, yang penting kan sekarang Daniel mencintaimu bukan Diana!"

"Tapi kan bisa saja mereka mengulang hal itu lagi, apalagi keduanya sama sama dewasa dan sudah lama tak bertemu, keterikatan masa lalu akan membuat keduanya kembali dekat, apalagi dulu keduanya sempat dijodohkan." sahutku ngeyel.

"Jadi kamu lebih percaya Diana ketimbang Daniel, memutuskannya tanpa memberitahu alasannya,

ya sudah kalau begitu, baguslah kamu memutuskan Daniel. Karena percuma juga menjalin hubungan percintaan kalau tidak ada rasa saling percaya!" tegas Kevin membuatku termangu.

"Kutunggu di bawah, makan malam nya keburu dingin nanti." lanjut Kevin sembari melangkah keluar kamar. Entah kenapa hatiku semakin gelisah, rasanya sungguh tidak nyaman. Kulirik ponselku diatas nakas, sebenarnya ingin sekali stalking Kak Daniel, tapi Kuota lagi habis, dompet juga lagi sekarat. Mau minta Kevin takut di semprot. Aku harus bagaimana??

---- ----

Author POV

"Selama seminggu kedepan mungkin aku nggak bisa jemput kamu pulang sekolah, jadi kamu pulangnya naik taksi atau bis saja ya Be." ucap Kevin di sela sela sarapan pagi itu.

"Ya." sahut Bea sembari mengunyah roti bakarnya.

"Belajar yang rajin, bentar lagi kan mau UN, nilai mu harus bagus, aku ingin kamu kuliah di Universitas yang sama denganku!"

"Ya Kak, Bea usahain. Tapi kalau Nilai Bea nggak sesuai dengan ekspektasi Kak Kevin, jangan marah ya. Aku kan nggak sepintar kamu."

"Makanya kamu harus semangat dan rajin belajar, tuh kamu boleh belajar bareng Nada atau Agha. Kedua sahabatmu itu pintar-pintar kayaknya. Kalau saja Bos Daniel ada mungkin kerjaan Kakak di kantor agak ringan dan punya banyak waktu buat ngajarin kamu." kata Kevin untuk kemudian meneguk segelas Susu di depannya.

Bea termangu memandang Kevin, "Memang Kak Daniel kemana Kak?" tanya Bea penasaran. Kevin tersenyum meledek.

"Kenapa? Kamu dan Bos kan sudah putus, buat apa kamu nanya- nanya tentang dia? Menyesal kan mutusin Daniel?" sindir Kevin, Bea langsung cemberut. Iya, Bea memang menyesal dan hari ini ia berencana ingin menemui Daniel untuk minta maaf secara langsung.

"Keluarga Daniel tadi malam berangkat ke Yogyakarta sekalian mengantar Neneknya dan Diana pulang. Aku tidak tahu ada urusan apa mereka ke Yogyakarta, Bos tidak bilang apa-apa. Dia hanya bilang supaya aku menghandel Big Corp selama ia pergi." ucap Kevin datar.

"Apa... Kak Daniel tidak... Menyinggung...tentang aku Kak?" tanya Bea. Kevin tersenyum lalu menggeleng.

"Kemarin Bos hanya bercerita bahwa kamu telah memutuskannya lewat chat, memang kulihat ada kesedihan diwajahnya, tapi karena kemarin dia harus meeting di beberapa tempat dengan Klien

bisnis jadi sepertinya kesedihannya tersamarkan, hanya itu saja!" jawab Daniel membuat Bea menghela nafas panjang, sungguh ia ingin bertemu Daniel dan meminta maaf, paling tidak itu mungkin bisa sedikit menghilangkan kegundahan di hatinya.

----- -----

Bea menatap ke arah ponselnya, jam istirahat ini sengaja ia memisahkan diri dari Agha dan Nada untuk mendapat ketenangan di perpustakaan sekolah. Haruskah ia menelphone Daniel lebih dulu? Belum genap 2 hari putus kenapa ia merasa patah hati sendiri? Apa Daniel juga merasakan hal yang sama? Kalau iya, kenapa Daniel tak mencoba menghubunginya atau menchat nya,paling tidak mencoba menanyakan alasan kenapa ia memutuskannya. Sesibuk itukah Daniel sekarang?.

Bea kembali menghela nafas, tadi ia sewaktu perjalanan berangkat ke sekolah ia sudah meminta Kevin untuk mengisi Kuota ponselnya.

"Aku kangen Kak Daniel...!" gumamnya lirih dengan mata berkaca-kaca. Bea melangkah ke Pojok ruangan, menjauhkan diri dari beberapa siswa siwi yang nampak duduk tenang menikmati buku yang mereka baca. Dengan perasaan berdebar debar Bea mencoba menghubungi Daniel.

Memanggil...
Kak Danielku...
Tuuuut....tuuuut...tuuut..

Bea menunggu dengan perasaan tak menentu, menanti Daniel menjawab panggilan telephone darinya.

"Halo...ya..ini siapa?" terdengar suara Daniel menjawab telephonnya.
Degh...
"Apakah Kak Daniel sudah tidak menyimpan nomorku lagi?" batin Bea.
.

PART 16
BUKAN JODOHKU

Dengan perasaan berdebar debar Bea mencoba menghubungi Daniel.

Memanggil...
Kak Danielku...
Tuuuut....tuuuut...tuuut..

Bea menunggu dengan perasaan tak menentu, menanti Daniel menjawab panggilan telephone darinya.

"Halo...ya..ini siapa?" terdengar suara Daniel menjawab telephonnya.

Degh...
"Apakah Kak Daniel sudah tidak menyimpan nomorku lagi?" batin Bea.

"Halo...!
"Ini aku Kak!" jawab Bea berdebar.
"Bae!...maaf ponselku sedang bermasalah, jadi semua kontakku hilang. Maaf aku tak mengingat nomormu... Iya Bae ada apa?"
"Aku... Aku...!"

"Daniel, pihak wedding organizer sudah menunggu sedari tadi!"
Degh...Itu suara Diana.
Wedding Organizer??
Perasaan Bea semakin tak menentu. Gadis cantik itu mulai gelisah.

"Bae, maaf aku harus mengurus sesuatu. Nanti kamu akan aku hubungi lagi!" ucap Daniel tergesa yang segera menutup teleponnya tanpa memberi kesempatan Bea bicara.

Bae tertegun sesaat, mencoba mencerna apa yang tadi ia dengar dari teriakan Diana dibelakang Daniel.

Kenapa Daniel dan Diana menemui Wedding Organizer? Apa keduanya berencana menikah? Apa keduanya kembali dijodohkan oleh keluarga? Dan Daniel tidak lagi menolak?

Aaah Rasanya Bea ingin berteriak sambil menangis sepuasnya, ada rasa sakit yang tiba tiba menjalar di dadanya. Rasa sesak yang menghentak hingga ia sulit bernafas. Dan tanpa bisa ia tahan, airmatanya pun mulai menetes membasahi pipi mulusnya.
"Kak Daniel...aku...aku minta maaf, aku tak ingin putus...Kak...tolong jangan menikah dengan orang lain...hiks hiks...!" isak Bea perlahan.

Praaakkk!

Kevin kaget mendengar suara barang pecah di kamar Bea, buru buru ia lari kekamar adiknya.
"Beea....beaaa, ada apa? Buka pintunya Be!" teriak Kevin khawatir.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir Kak. Aku nggak bakal bunun diri karena Daniel mau menikah!" teriak Bea dari dalam kamar.

"Lalu barang apa tadi yang pecah?" tanya Kevin masih khawatir.

"Ponselku!" jawab Bea. Kevin menghela nafas, pastilah ponsel itu melayang menghantam tembok karena kemarahan Bea.

"Boleh aku masuk Be?" bujuk Kevin.
"Nggak!!! Aku ngantuk mau tidur!" sahut Bea ketus. Kevin menghela nafas, setidaknya ia tahu bahwa Bea baik baik saja.

Pria manis berlesung pipi itu melangkah gontai ke ruang keluarga, duduk kembali menghadapi laptopnya. Kevin menghela nafas berat, ia sungguh menyesal karena kejadian siang tadi sewaktu menjemput Bea pulang sekolah.

"Tolong jawab jujur Kak! Apa Di Yogyakarta Kak Daniel sedang mempersiapkan pernikahannya?" tanya Bea saat perjalanan pulang sekolah tadi.
Kevin terhenyak di belakang kemudinya.

"Darimana kamu tahu?" tanya Kevin kaget.

"Jadi benar...Kak Daniel akan menikah? Padahal kami baru saja putus beberapa hari lalu dan dengan mudahnya ia akan menikah dengan cewek lain, jahat banget!!" ujar Bea mulai terisak.

"Bukankah kamu yang memutuskannya! Jadi kalau pun Boss ingin menikah ya itu hak dia!" sahut Kevin sambil tetap fokus menyetir.
"Dia kembali pada Diana, mereka memang cocok!" ujar Bea menahan gelisah, cemburu dan patah hati didadanya.

"Diana??" tanya Kevin penuh selidik.
"Iya, dia mau menikah dengan Diana!"
"Tapi..!"

"Stop belain Daniel Kak, mulai sekarang aku tak mau lagi mendengar lagi tentangnya!!!" tegas Bea keras. Kevin menghela nafas lalu mengangguk. Untuk saat ini memilih diam lebih baik, daripada harus melawan Bea yang sedang marah.

*** ***

Bea POV

Pagi ini rasanya aku malas sekali bangun dari kasur empukku. Aku tidak ingin pergibke sekolah. Pasti kedua mataku masih memerah dan bengkak.

Ya semalaman aku menangis. Menangisi mantan yang bakal menikah dengan mantannya. Tragis memang, padahal aku sangat berharap bisa membawa hubunganku dengan Daniel ke jenjang pernikahan. Tapi rasa Egoku menghancurkan semuanya.

Seandainya saja aku tak tergesa memutuskan hubungan kami, seandainya saja aku bisa bersabar dan lebih dewasa cara berpikir mungkin hubunganku dengan Daniel bisa dipertahankan.

Aku yang salah, aku masib labil, masih kalah dengan rasa cemburu buta tanpa melihat kebenarannya. Sesal memang selalu hadir di akhir. Dan sungguh penyesalan ini akan selalu membekas selamanya dihati.

Mungkin aku dan Daniel memang tak berjodoh. Tapi sungguh aku masih sangat mencintainya. Dia yang mencuri ciuman pertamaku, dia yang membuatku mengerti apa arti cinta sesungguhnya, dia juga yang membuatku merasakan patah hati yang begitu menyakitkan.

Dan airmataku tumpah kembali untuk kesekian kalinya. Ini sangat menyakitkan. Dan sampai kapan aku bisa bertahan.
Kutatap serpihan ponselku dilantai kamar yang

hancur karena menjadi pelampiasan amarah dan kekesalanku, tapi dengan begitu aku tak akan bisa menghubungi Daniel ataupun sebaliknya, biarlah.

"Beaa!"
Suara Kevin terdengar lantang di depan kamarku.

"Please Kak, hari ini aku tidak ingin pergi ke sekolah!" teriakku menahan isak tangisku.

"Oke, aku akan menelphone wali kelasmu meminta ijin. Segera turun ya, sarapan sudah aku siapkan. Kakak berangkat kerja dulu, akan aku usahakan pulang cepat!" ujar Kevin lalu kudengar langkah kakinya menjauh.

Dia memang Kakak terbaik, aku bangga memilikinya dan aku sungguh menyayanginya.

Sesaat setelah Kevin berangkat aku segera turun kebawah untuk sarapan. Aku tersenyum saat kulihat menu favoritku ada di meja makan.

Kevin memang sangat perhatian, beruntung kelak wanita yang menjadi istrinya, smoga saja Kakak ku mendapat jodoh yang baik.

Aku tak mau berlarut larut dalam kesedihan, tak apalah aku kehilangan Daniel. Aku harus belajar ikhlas. Dan yang penting aku harus bisa move on walau mungkin itu akan sangat sulit.

Tapi bukankah aku masih punya Kevin, Mama, Agha dan Nada yang pasti selalu ada buat aku. Walau aku tahu pria seperti Daniel tak akan ada duanya tapi aku berharap suatu saat nanti aku bisa memiliki yang lebih daripada Daniel.

Sebentar lagi kelulusan sekolah, aku harus fokus terhafap itu. Nilaiku harus memuaskan. Aku ingin membuat Mama dan Kevin bangga. Aku ingin di terima di Universitas yang sama dengan Kevin.

Benar! Aku harus berusaha melupakan Daniel. Jalanku masih panjang, aku nggak mau berhenti

melangkah dan stuck di tempat hanya karena patah hati. Masih banyak yang belum kugapai dalam hidup ini.

Selesai sarapan aku segera membersihkan diri. Keramas dengan shampoo mahal punya Kevin yang selalu ia sembunyikan karena takut kuhabiskan.

Lagu Boy with Luv punya BTS yang kuputar kencang di ruang tengah membuat moodku kembali membaik. Bahkan aku mulai menari menirukan Dance mereka yang entahlah bisa membuat kesedihanku sirna untuk sesaat.

Ting tong....
Ting tong...

Diantara bingar suara Rap RM terdengar bel pintu berbunyi. Tergesa aku pelankan volume suara playerku.

Aku pun melangkah ke ruang tamu. Apa mungkin Kevin sudah kembali dari kantor? Secepat itu? Apa karena dia mengkhawatirkanku?

Segera aku membukakan pintu.
Ceklek...

Degh...

"Bae!"
"Kak Daniel!"

PART 17
KITA SUDAH SELESAI

"Kak Daniel!" ucap Bea kaget saat mendapati Daniel sudah berdiri gagah di depan pintu, menatapnya dengan tatapan yang membuatnya semakin jatuh kedalam pesona Boss Kakaknya itu.

"Boleh aku masuk?" tanya Daniel datar, belum Bea menjawab Pria tampan itu nyelonong masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

"Bukankah Kak Daniel sedang ada acara di Jogja?" tanya Bea sambil ikut duduk di depan Daniel. Bea merasa canggung, karena ia sadar status Pria di depannya itu sekarang adalah mantan yang akan segera menikah dengan wanita lain.

Daniel tersenyum simpul.
"Aku baru datang dari Jogja tadi malam, siang ini aku harus balik ke jogja lagi. Aku kesini cuma

mengambil berkas yang lupa dibawa Kevin ke kantor, ah iya bisa tolong kamu ambilkan di kamar Kevin? Katanya ia taruh di meja kerjanya di Map warna biru." jawab Daniel lalu menerima telphone dari ponselnya yang sedari tadi berdering.

Bea mengangguk lalu perlahan melangkah ke kamar Kevin, walau sambil berusaha mencuri dengar pembicaraan Daniel.

"Ya Diana?...iya iya sebentar lagi beres. Kamu Langsung saja ke Toko perhiasan untuk memesan cincin pernikahannya. Tidak perlu menungguku. Iya iya aku segera kembali, jangan lupa ajak Calon Ibu mertuaku. Hahaha iya ... Aku tidak akan lama. Iya Bye Diana!"

Bea tertegun di tempatnya, jadi benar Daniel akan menikah dengan Diana? Rasanya Bea ingin menangis sejadi jadinya. Tapi ia tak ingin Daniel melihat air mata kesedihan dan penyesalannya.

"Bae...mana berkasnya?" tanya Daniel mengingatkan.

" Eh iya sebentar." jawab Bea tergesa meneruskan langkahnya ke kamar Kevin. Map berwarna biru di meja kerja Kevin segera ia ambil dan menyerahkannya ke Daniel.

"Maaf aku tak bisa lama disini, sebenarnya aku ingin berbincang lebih lama denganmu. Tapi di Jogja aku benar benar sibuk mengurus pernikahanku. Kamu baik baik ya disini, belajar yang rajin, Beberapa hari lagi Ujian Akhir Sekolah, yang semangat!" ucap Daniel sambil mengacak lembut puncak kepala Bea.

Hati Bea semakin perih, matanya mulai berkaca kaca. Kenapa Daniel melakukan ini padanya, tanpa memikirkan perasaannya. Seolah hubungan mereka sebelumnya tak berarti apa-apa.

"Benar Kak Daniel mau menikah?" tanya Bea bergetar mencoba menahan dirinya untuk tidak menangis.

"Iya, aku akan menikah!" tegas Daniel mantap, membuat luka di hati Bea semakin menganga lebar.

"Karena itu kamu harus segera lulus supaya bisa datang kepernikahanku di Jogja. Ah iya aku lupa...tunggu sebentar!" lanjut Daniel yang tiba tiba keluar menuju mobilnya, Bea melangkah perlahan menuju ke teras melihat ke Halaman rumah dimana Daniel mengambil sebuah paperbag kecil dari dalam mobilnya.

Pria itu tersenyum melangkah kearah Bea dan memeberikan Paper bag itu padanya.

"Ini...!" Bea termangu menerima pemberian Daniel.

"Dari semalam aku mencoba menghubungimu tapi tak bisa, lalu Kevin memberitahu bahwa ponsel kamu rusak. Makanya aku segera membelikan itu untukmu." ujar Daniel.

"Kenapa Kak Daniel baik padaku, padahal hubungan kita sudah berakhir." ucap Bea sedih. Daniel menghela nafas lalu merengkuh Bea kedalam pelukannya.

"Kamu yang mengakhirinya bukan? Dan aku pun memikirkan hal yang sama pada akhirnya. Hubungan kita sebagai kekasih memang sudah waktunya berakhir. Meskipun begitu perasaanku padamu masih tetap sama Bae." ucap Daniel membuat Bea semakin merasakan kesedihan mendalam, pelan ia melepaskan diri dari pelukan Daniel.

"Salam buat Kak Diana ya Kak." kata Bea berusah tersenyum. Daniel mengangguk.

" Belajar yang rajin, yang semangat. Baik baik disini ya Bae. Jangan lupa segera aktifkan ponselnya!" sahut Daniel.

" terima kasih Kak, Ponsel ini adalah hadiah dari Kak Daniel sebelum menikah, akan kurawat baik baik. Hati hati di jalan Kak, semoga selamat sampai tujuan. Salam buat Keluarga Kakak di Jogjakarta." Ujar Bea yang merasakan sesak di dadanya.

Daniel mengangguk, mengacak lagi puncak kepala Bea untuk kemudian segera menuju ke mobilnya setelah menatap Bea sesaat dan melambaikan tangannya.

Seiring laju Mobil Daniel meninggalkan pekarangan halaman rumah Bea, saat itu juga Bea tak kuasa lagi menahan air matanya. Gadis itupun menangis sejadi jadinya, mengeluarkan semua kesedihan dan luka yang dideritanya. Ini begitu menyakitkan.

"Kak Danielll...aku mencintaimu Kak...sangat...! Ini sungguh menyakitiku Kak...tolong jangan tinggalkan aku Kak, kembalilah padaku...aku hanya ingin berada disisimu, tolong jangan sakiti aku hiks hiks ....hwaaaa!!!" tangis Bea semakin menjadi, kesakitan hatinya benar benar membuat airmatanya tumpah ruah tak terbendung. Tangisnya semakin keras. Ia benar benar menderita karena keputusannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Daniel.

Agha tersenyum melihat Bea yang nampak tekun mengerjakan soal ujiannya. 15 menit lagi waktu habis. UAS hari pertama membuat semua murid bersemangat.

"15 menit lagi usai...cek kembali jawaban kalian!" tegas pengawas. Agha mengecek kembali jawabannya. Ia tersenyum karena merasa bisa menjawab semua soal.

Beberapa hari belakangan ia tak bisa berhenti memikirkan Bea. Gadis pujaannya itu sekarang lebih pendiam dan menjadi kutu buku. Bahkan ia keluar dari klub tanpa memberitahu alasannya.

"Harap segera meninggalkan kelas, waktu sudah habis!" teriak Pengawas lantang. Para siswa pun bergiliran keluar kelas dengan wajah yang menyiratkan segalanya. Ada yang tersenyum penuh keyakinan karena merasa bisa menjawab semua soal ujian dan ada yang muram karena merasa jawaban belum maximal.

Agha segera menghampiri Bea dan Nada yang berjalan beriringan menuju kantin.
"Ke kantin kan?" tanya Agha menampilkan wajah gantengnya tiba tiba didepan Bea dan Nada.

"Iiih minggir Gha, laper nih." protes Nada. Bea hanya terdiam menatap Agha. Cowok itu segera mengambil uang 20rb di sakunya dan memberikannya ke Nada.

"Noh sana ke kantin sendiri, aku mau bicara hal penting dengan Bea!" sahut Agha yang kemudian gercep menggandeng Bea menjauh dari Nada.

PART 18
AKU MENYUKAIMU

Agha tersenyum menatap Bea yang masih bermuram durja. Sama sekali tak terpampang senyum wajahnya. Keduanya duduk berdampingan di taman sekolah.

"Be..."
"Gha, sumpah aku lagi nggak mood!" Sahut Bea dengan helaan nafas panjangnya.

"Kamu lagi ada masalah? Cerita donk, setidaknya bisa mengurangi beban dihatimu." Bujuk Agha sembari menggenggam erat kedua jemari tangan Bea. Bea memandang sahabatnya itu lalu menghela nafas panjang.

"Tidak ada apa-apa Gha, aku hanya terlalu capek saja. Males buat ngapa-ngapain." Ujar Bea. Agha mengangguk.

"Aku menyukaimu Bea!" Ucap Agha tiba-tiba, Bea memandang tak percaya ke arah Agha. Dulu ia jatuh cinta setengah mati dengan cowok tampan didepannya itu, tapi perasaannya terabaikan karena Agha hanya menganggapnya sebagai sahabat dan memilih Inka untuk menjadi kekasihnya.

Dan Saat rasa cinta terhadap Agha berangsur hilang, saat hatinya telah mantap memilih Daniel tiba tiba Agha bilang suka kepadanya.

"Maaf jika pernyataanku membuatmu kaget Be, aku terlambat menyadari jika sebenarnya aku telah jatuh hati padamu."

"Gha...!"

"Be, aku tahu kamu dulu juga memiliki perasaan yang sama terhadapku, aku juga tahu bahwa perasaanmu sekarang hanya untuk Kak Daniel. Kak Kevin sudah menceritakan tentang hubungan

kalian kepadaku. Aku tak berharap kamu membalas perasaanku karena aku tahu itu tak akan mungkin. Hanya saja aku ingin mengungkapkan perasaanku padamu tanpa ada penyesalan, dan sebelum aku pergi!" Papar Agha panjang lebar dengan rona sedih di wajahnya.

"Maksudmu apa Gha? Kamu mau pergi kemana? Jangan bercanda kamu Gha!" Sergah Bea.

Agha menghela nafas lalu perlahan menggenggam jemari tangan Bea.

"Aku akan melanjutkan kuliah ke Amerika, Om dan Tanteku yang akan membiayai kuliahku disana, jadi sebelum aku pergi, aku ingin kamu tahu perasaanku. Setelah ini tolong jangan abaikan aku, aku masih ingin selalu bersamamu walaupun hanya sebagai sahabat. " Ujar Agha mencoba menyembunyikan kesedihannya.

Bea termangu, menatap Agha dengan kedua matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Jadi kamu akan meninggalkanku juga? " Tanya Bea lirih, dadanya tiba tiba terasa sesak. Sesaat kemudian Gadis itupun menangis terisak.

"Bea...tolong jangan menangis, aku tidak akan meninggalkanmu, walau jauh aku akan selalu ada untukmu, percayalah! " Bujuk Agha sambil menghapus lembut Airmata Bea dengan usapan jemarinya.

"Sebentar lagi bel masuk, kita masih harus berjuang supaya kita lulus dengan nilai bagus. Bea... I love you. Tetaplah menjadi Bea-ku yang semangat. Oke! " Hibur Agha, Bea mengangguk dan menghapus jejak airmatanya dan mencoba tersenyum, Agha tertawa kecil lalu mengacak lembut puncak kepala Bea.

*** ****

"Mami, aku kangen hiks..!" Tangis Bea pecah saat Mami menghubunginya via VC. Selama ini Mami memang jarang menge-chatnya karena sibuk mengurusi Kakek.

"Sama sayank, Mami juga kangen. Bagaimana sekolahmu? Apakah Ujiannya lancar, Mama sudah tidal sabar pengen peluk Kamu Nak."

"Mam, satu satu donk tanyanya, besok hari terakhir Ujian, doakan lancar ya Mam. Bea pengen cepat cepat nyusul Mami me Jogja. Mami sekarang semakin gemuk deh he he keadaan Kakek bagaimana Mam?"

"Kakek berangsur membaik. Bea...Mami sayang sama Bea. INI waktunya Kakek minum obat, sudahu dulu ya. Nanti Mami telephone lagi. Jangan bandel ya Nak, nurut sama Kak Kevin...I love you sayank."

" love you too Mami." Balas Bea mengakhiri VCnya.

Gadis Manis Itu menghela nafas panjang. Sungguh ingin dirinya berkumpul lagi dengan sang Mami. Ingin merasakan pelukan hangat Dan belaian kasih sayangnya.

"Aku harus semangat, aku nggak mau berlarut dalam patah hati, Aku harus ikhlas Kak Daniel menikah dengan Diana. Masa depanku lebih penting. Yaph Bea semangatlah!!" Guman Bea berapi api, lalu kembali fokus dengan buku buku dimeja belajarnya.

*** ***

Beberapa hari kemudian.

Rona bahagia menghias wajah Nada, Agha Dan Bea. Sekarang ketiganya sedang di Kafe Andalas untuk merayakan kelulusan mereka. Mereka sungguh lega bisa melewati Ujian dengan lancar. 100% Siswa siswi kelas XII SMU Nusantara Lulus semua dengan nilai memuaskan. Upacara wisuda kelulusan akan di adakan Seminggu lagi di Sekolah.

" Jadi Kamu beneran kuliah ke Luar Negeri?" Tanya Nada memastikan. Agha Dan Bea sailing menatap kemudia sama sama tersenyum.
"Iya, kuharap kalian berdua tak melupakan Ku walau kita berjauhan. Lalu rencana kalian gimana?" Agha balik nanya sambil sesekali menyruput jus lemonnya.

"Sepertinya aku akan masuk kuliah tahun depan, aku mau cari kerja sampingan dulu." Sahut Nada.
"Lho, kan kita berdua sepakat mau masuk ke Universitas Garuda. Kok malah KAMU mau kuliah tahun depan sih."

"Maaf Be, tahu kan INI bersamaan dengan kedua adikku, yang satu masuk SMP satunya lagi masuk SMU, keuangan keluargaku sepertinya tak akan cukup untuk membiayai kuliahku." Cerita Nada dengan wajah sedih. Agha Dan Bea terdiam.

" Bagaimana dengan jalur Beasiswa?" Tanya Bea. Nada tersenyum.

"Masalahnya aku harus membantu membiayai sekolah adik adikku dulu. Makanya aku mau kerja dulu saja sekalian nabung buat kuliah tahun depan." Ujar Nada kemudian.

"Nadaaa seandainya aku bisa Bantu Kamu!"
Sahut Bea sambil memeluk sahabatnya ITU.
"Hei, Kamu INI, sudah jangan mikirin aku. Toh kita masih bisa bersama setiap hari." Ucap Nada mengelus kepala Bea.

"Aku iri dengan persahabatan kalian. Kalian berdua yang semangat ya. Oh iya Be..KAMU jadi berangkat ke Jogja?" Tanya Agha. Bea mengangguk. " Kan masih ada waktu seminggu sebelum upacara wisuda kelulusan, besok aku Dan Kevin berangkat."

"Jadi kamu benar benar siap datang me pernikahan Kak Daniel?" Tanya Nada khawatir, Agha menatapnya sedih.

"Hei kalian berdua tak usah mengkhawatirkan Ku, sungguh aku tidak apa-apa, aku akan mencoba ikhlas Dan move on Dari Kak Daniel. Masa depanku lebih penting." Ucap Bea semangat. Nada Dan Agha tersenyum.

"Wah kalau begitu aku masih ada kesempatan donk buat jadi masa depan Kamu." Goda Agha yang langsung dapat timpukan Bea. Ketiganyapun tertawa.

Mereka memang tak akan pernah tahu Masa depan itu seperti APA, tapi setidaknya mereka akan melakukan yang terbaik untuk masa depan mereka.

*** ***

Bea sebegitu rupa menyiapkan hatinya untuk baik baik saja saat sampai di Jogja nanti. Tapi hatinya lagi lagi rapuh saat melihat Daniel lah yang menjemputnya Dan Kevin di bandara.

PART 19
PERNIKAHAN DANIEL

Bea termangu saat mengetahui Daniel lah yang menjemput mereka di bandara. Perasaan Bea kembali berkecamuk. Pria tampan Dan gagah yang masih di cintainya itu sebentar lagi akan menikah.

"Bos." Sapa Kevin sopan.
"Gimana penerbangan kalian?"
"Nyaman banget Bos!" Sahut Kevin sambil menyenggol Bea yang sedari tadi hanya diam mematung.

"Eh Hai Kak Daniel!" Sapa Bea tergagap dengan senyum yang dipaksakan.

"Hai Bae. Selamat datang di Jogja. Kalian pasti capek, ayo segera Ku antar pulang." Ucap Daniel sembari tiba Tiba menggandeng tangan Bea.

Bea hanya menurut saja, jujur ia merindukan genggaman hangat jemari kokoh Daniel. Tak apalah INI hanya genggaman tangan, ia harap Diana tak akan Marah ataupun cemburu karena hal INI. Kevin menghela nafas lalu tersenyum sambil mengikuti langkah keduanya.

Disepanjang perjalanan menuju Rumah Kakek Bea, gadis itu hanya menatap keluar menikmati suasana Dan udara Jogja yang selama Ini sudah tak bisa ia nikmati. Daniel yang berada di belakang kemudi tersenyum simpul sambil sesekali memandang Bea yang nampak begitu menikmati pemandangan Jogja.

"Bos, apa sebaiknya biar aku saja yang nyetir. Kalau begini aku merasa tak sopan." Ucap Kevin tak enak hati di jok belakang.
"Sudahlah Kamu diam saja disitu, kalau Kamu bicara aku malah terganggu." Sahut Daniel ding in. Kevin menghela nafas jengah ingin rasanya ia mengumpat.

"Eh tunggu dulu, memang Kak Daniel tahu alamat rumah Kakek Bea?" Tanya Bea Tiba Tiba. Daniel tersenyum sambil mencubit pipi Bea.

"Kevin yang ngasih tahu, bahkan aku Dan kedua orangtuaku sudah pernah berkunjung kesana menengok Mami Dan Kakekmu."

"Wah, sampai sebegitu? Apa Kak Diana gak marah atau cemburu. Dia kan paling tidak suka hal hal yang berhubungan denganku. Apalagi kalian berdua kan sebentar lagi mau menikah. Sepertinya Kak Daniel sebaiknya menjaga jarak denganku maupun keluargaku!" Tegas Bea. Sesaat Daniel menoleh, melempar pandangan ke arah Kevin. Lalu kembali fokus ke jalanan.

"3 hari lagi aku akan menikah, mulai besok aku dipingit. Kita berdua tidak boleh bertemu, pastinya aku akan sangat merindukanmu Bae." Ucap Daniel sambil mencolek dagu Bea. Bea melotot me arah Daniel tak paham.

"Bos, fokus mengemudinya. Jalanan lagi ramai." Ujar Kevin mengingatkan.

" Kamu ITU cerewet sekali jadi orang. Sebaiknya Kamu turun disini saja. Naik lah taxi, sementara aku akan membawa Bea ke suatu tempat."

"Bos, jangan ginilah. Ini masih jauh." Protes Kevin yang mulai menepikan mobilnya lalu berhenti. Kevin mendengus kesal.
"Turun!" Perintah Daniel.
"Aku ikut Kak Kevin." Sahut Bea mulai akan membuka pintu Mobil tapi dengan cekatan Daniel mencekal tangan Bea.

"Bae, ikut DENGANKU. Aku ingin bicara berdua denganmu!" Tegas Daniel dengan sorot mata tajamnya. Bea memandang Kevin, Kevin mengangguk pelan.

"Baiklah, aku turun. To long jaga adikku Bos." Ucap Kevin lalu turun Dari Mobil Daniel.

Sesaat kemudian Mobil Daniel melaju meninggalkan Kevin.
*** ***

Bea menatap tajam ke arah Daniel yang tampak fokus di belakang kemudi. Sungguh ia sang at merindukan wajah tampan Itu. Dada Bea terasa sesak saat mengingat 3 hari lagi Pria yang di cintainya itu akan menjadi suami sah wanita lain. Betapa beruntungnya Diana bisa mendapatkan Daniel.

Kalau saja waktu bisa diputar kembali, Bea tak akan melakukan hal bodoh yang membuatnya memutuskan hubungannya dengan Daniel. Ia sangat menyesal begitu egois memutuskan Daniel sepihak, hanya karena sesuatu hal yang belum ia tanyakan kebenarannya.

"Kak...!"
"Ya Bae." Jawab Daniel Tampa menoleh kearahnya.
Bea menghela nafas panjang.

"Boleh aku... Menanyakan sesuatu?" Tanya Bea ragu. Daniel tersenyum lalu mengangguk.

"Sebentar, kita ke kafe ujung jalan. Disitu kita bisa mengobrol Dan makan sesuatu. Bukankah kamu juga lapar?" Daniel balik Tanya. Bea mengangguk.

Sesaat kemudian Daniel memarkir mobilnya didepan sebuah kafe, menggandeng mesra tangan Bea masuk ke dalam kafe Dan duduk di pojok ruangan.

Daniel segera memesankan Bea makanan Dan minuman.
"Waktu kuliah dulu aku sering kesini, sama sepertimu yang suka nongkrong di kafe Andalas tempat pertama kita bertemu. Ah iya sebenarnya aku ingin mengajakmu me restoran Nenek, tapi pastI disana kita tak bakalan bisa mengobrol dengan tenang karena ada Nenek Dan orang tuaku." Daniel menghentikan ucapannya saat makanan Dan minuman yang ia pesan datang.

"Nasi gudeg, makanan khas Jogja. Menu nasi gudeg disini beda. Cobalah!" Lanjut Daniel dengan senyum manisnya. Beberapa pasang mata nampak mulai memperhatikan keduanya, lebih tepatnya gadis gadis ITU memperhatikan Daniel dengan tatapan memuja. Ada rasa tidak rela dalam hati Bea.

"Kak..!
"Kita selesaikan makan dulu ya Bae, baru nanti kita ngobrol. " sahut Daniel, lagi lagi Bea menurut. Keduanyapun segera menikmati makanan Dan minuman yang mereka pesan.

Entahlah, perasaan Bea campur aduk karenanya. Ia sungguh menikmati moment Ini yang mungkin akan jadi moment terakhir berdua antara dirinya dengan Daniel. Seandainya saja Daniel mengerti perasaannya Dan mau membatalkan pernikahannya dengan Diana. Tetapi hal Itu tak mungkin bukan? Menurut Daniel sendiri persiapan pernikahan sudah 100% tinggal

menunggu hari Pernikahan mereka 3 hari lagi.

"Jadi, Apa yang ingin kamu bicarakan tadi Bae?" Tanya Daniel saat keduanya selesai makan. Bea menghela nafas, diluar cuaca nampak mending, semendung suasana hati Bea.

"Bukan maksudku untuk mengungkit masa lalu kak, hanya saja tentang mengapa aku memutuskan hubungan kita, Kak Daniel tak pernah menanyakan APA sebabnya." Ujar Bea bergetar. Daniel tersenyum lalu menggenggam tangan Bea diatas meja.

"Aku tahu, Kevin sudah menceritakan padaku, tentang foto yang diperlihatkan Diana padamu. Kalau Dari awal kamu sudah tidal percaya padaku, kujelaskan pun akan percuma bukan?"

"Jadi Kak Daniel beneran pernah tidur dengan Kak Diana?" Tanya Bea memastikan, hatinya mungkin tak akan siap menerima jawabannya.

"Serial orang punya masa lalu bukan? Tapi kalau Ku jelaskan padamu apakah akan memperbaiki keadaan? Kamu sudah memutuskan Ku, Dan aku memilih menikah. Jadi untuk apa lagi jawaban dariku." Ujar Daniel. Bea menarik tangannya Dari genggaman Daniel.

Mata beningnya berkaca kaca menatap Daniel. Daniel nampak menghela nafas, rasanya ia tidal tega memperlakukan Bea seperti ini. "Setidaknya rasa penasaranku akan hilang, walaupun rasa penyesalan INI tak akan hilang..." Ucap Bea lirih, air matanya mulai membasahi pipi.

"Foto ITU memang benar, saat itu Diana tiba Tiba memasuki kamarku Dan memotretku, aku sedang bangun tidur kala itu. Itu kebenarannya." Tegas Daniel jujur. Airmata Bea semakin deras menetes, ia mencoba menahan isakan tangisnya. Tangan kokoh Daniel terulur bermaksud menghapus air mata Bea. Tapi Bea dengan pelan menepisnya. "Jangan membuatku semakin menyesal Dan

terluka dengan sikap baikmu Kak...!" Isak Daniel.

"Maafkan aku Bae."
"Semua sudah terlambat bukan? 3 hari lagi Kak Daniel akan menikah. Ku harap Kak Daniel Dan Kak Diana bahagia." Ucap Bea sembari menghapus airmatanya Dan memaksakan senyum dibibirnya.

"Maafkan aku Bae, maafkan kalau aku menyakitimu." Kata Daniel kembali meraih jemari tangan Bea lalu di genggamnya erat.

Part 20
Aku Dan Kamu

Mami langsung memelukku saat melihatku datang bersama Daniel. Daniel langsung berpamitan pulang setelah mengantarku pulang.

Ku lihat Kevin sedang bersantai diteras belakang dengan secangkir teh tarik favoritnya. Mami mengantarku ke kamar Kakek. Ku lihat Kakek sedang tertidur lelap. Dulu Budhe Andin yang merawat Kakek. Karena Budhe And in mengikuti suami pindah kerja ke Kuala Lumpur, Sekarang Mamilah yang merawat Kakek. Tapi kurasa Kakek semakin gemuk walaupun USIA senjanya tetap nampak.

"Bukan Mami saja yang kangen padamu, Kakek juga seeing menanyakanmu. Sekarang kamu ke kamar, mandi, ganti baju habis itu makan. Mami siapin makan ya?" Ucap Mami sambil mengusap

lembut rambutku. Aku mengangguk, walau taxi aku barusan makan bersama Daniel aku tetap kangen Dan ingin makan masakan Mami.

Sementara Mami ke dapur, aku segera me kamarku yang biasa aku tempati waktu dulu sering menginap disini. Aku merindukan rumah INI.

Segera aku membersihkan Dari setelah mengeluarkan isi koperku Dan kutata tapi di lemari. Akupun menyusul Mami ke dapur, melewati ruang tamu.

Aku benar benar kaget saat kudapati Diana Dan Kevin berada di ruang tamu.
"Kak Diana." Ucapku Tampa sadar. Diana menoleh padaku. Wajah juteknya masih terpias jelas. Walau kulihat tadi ada secuil senyum paksa dibibirnya.

"Hai Bea! Lama tak bertemu!" Sapanya lalu berdiri

menghampiriku. Kevin hanya duduk memperhatikan.

"Aku kemari hanya ingin mengantarkan Undangan pernikahan. Kuharap kamu senang." Ujar Diana sambil memberika sepucuk Undangan warna kuning gading. Aku menerimanya dengan perasaan berdebar. Undangan ITU begitu bagus Dan Elegant.

"Karena Undangan ITU sudah sampai ditanganmu aku harus pulang. Daniel sedang menungguku di Rumahnya. Kami akan Makan malam bersama." Ucap Diana lalu berpamitan pulang.
Kevin menatapku yang masih mematung ditempatku berdiri.

"Be...kamu tidak apa-apa?" Tanya Kevin khawatir.
"Aku tidak baik baik saja Kak!" Jawabku lalu melempar Undangan ITU ke arah Kevin Dan berlalu ke dapur. Mami masih sibuk membuatkanku Susu hang at.

"Siapa yang datang?" Tanya Mami.
"Diana, mengantar undangan pernikahan." Sahutku sambil menyendok nasi goreng buatan mami Dan kusuapkan ke mulutku.

"Kamu sudah lihat? Bagus ya Undangannya, Mami nggak nyangka Nak Daniel pandai men design Juga. Undangan ITU dia sendiri yang buat kerjasama dengan percetakan."

"Mami kok kesannya sudah kenal banget dengan Kak Daniel" ucapku. Mami tertawa kecil.
"Ya kenal lah, selama di Jogja dia Dan keluarganya seeing berkunjung kemari. Ayah Ibunya juga Mami kenal baik. Kakek juga senang sama Nak Daniel."

"Buat APA dia mengakrabkan diri dengan keluarga kita, bikin tambah nyeseg saja." Ucap Ku tidak suka.

Mami tersenyum lalu menggenggam tanganku

erat.

"Dengarkan Mami ya Nak, sesuai tradisi keluarga kita setiap pasangan yang akan menikah, H-3 menjelang Pernikahan ada tradisi pingitan jadi selama 3 hari kamu tidak boleh keluar Dari rumah, apalagi ketemu Nak Daniel, ITU tidak diperbolehkan." Ujar Mami membuatku tak mengerti. Hei...bukan aku yang akan menikah dengan Daniel kenapa aku ikutan dipingit? Batinku.

"INI semua demi kebaikan semua. Calon pengantin perempuan pada zaman dahulu wajib menjalani pingit yang memakan waktu tiga sampai lima hari. Tradisi ini bersangkutan dengan keselamatan, serta menjaga interaksi calon pengantin baik wanita maupun pria agar tidak mudah dipengaruhi dunia luar, salah satunya godaan dari lawan jenis yang berpotensi menggagalkan pernikahan. Menurut pengalaman, tidak sedikit rencana pernikahan berakhir akibat orang ketiga yang hadir tiba-tiba. Biasanya

godaan terbesar datang di saat-saat pernikahan yang tinggal menghitung hari. Sebagai ujian kesetiaan yang mampu dilewati atau tidak, juga saat tingkat stres sedang meningkat tajam. Di situlah masa pingit bekerja yang akan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan seperti kehadiran orang ketiga. Karena itulah kamu Dan Daniel harus menjalani pingitan. Ponselmu juga sementara akan Mami sita. Paham kan Nak." Jelas Mami panjang lebar. Aku termangu.

"Mam. Bukankah yang akan menikah Kak Daniel Dan Diana? Kenapa aku ikutan dipingit?" Protesku bingung. Mami melotot kearahku.

"Ngawur kamu, ngomong APA sih? Beberapa minggu yang lalu, Nak Daniel datang kemari bersama kedua orangtua Dan juga Neneknya untuk melamarmu. Mami sebelumnya juga binging karena INI sangat tiba tiba Dan lagi kamu masih sekolah. Lalu Kevin menghubungi Mami

Dan menceritakan hubunganmu dengan Daniel Dari awal sampai saat INI. Mami ingin kamu bahagia, apalagi kamu Dan Daniel saling mencintai. Akhirnya Mami ngasih restu, Kakek juga setuju. Lalu Daniel Dan keluarganya di Bantu Diana Dan juga Mami mempersiapkan semua persiapan Pernikahan. Sebenarnya Mami ingin memberitahumu tapi Kevin melarang Mami, kata Kevin biarlah kamu menjadi urusannya Disana, biar Mami fokus dengan persiapan pernikahanmu disini. Mami sangat Bahagia Nak, Mami Dan Kakek masih bisa melihatmu menikah." Ujar Mami lalu memelukku.

Aku masih termangu, tak percaya dengan APA yang kudengar. Rasa tidak percaya, Marah Dan bahagia bercampur menjadi satu. Tega sekali Kak Daniel Dan Kevin membiarkanku terluka dengan kesalah pahaman INI.

Kulepas pelan pelukan Mami Dan kucium kedua pipinya, lalu aku berlari ke arah ruang tamu Diana

Kevin masih duduk Dan asik dengan ponselnya. Pantas dia fokus dengan ponselnya. ITU ponsel keluaran terbaru yang harganya selangit.

Dia nampak kaget saat aku tiba tiba duduk disampingnya Dan menyambar undangan pernikahan Daniel. Dengan perasaan berdebar aku membuka Dan membaca Undangan tersebut. Kevin hanya memperhatikan.

Mataku terbelalak tak percaya, benar INI bukan mimpi. Bukan Nama Diana yang tercamtum. Tapi Namaku yang bersanding dengan Nama Daniel.

"Bisa kamu jelaskan INI Kak Kevin tersayang." Geramku sambil mencubit keras lengannya.
"Aaa aduh sakit, iiya Be akan Ku jelaskan. Jadi kamu sudah tahu ya...he he!" Katanya cengengesan.

" kak!!! INI nggak lucu!" Bentakku.
"Iya iya akan kujelaskan, tapi jangan marah gitu

donk. Aku cuma ngikutin rencana Boss." Ujarnya sambil menepuk pelan pundakku. Aku menatap ponsel barunya yang mahal ITU. Buru buru Kevin menyembunyikannya.

"Kamu disogok Kak Daniel pakai Ponsel ITU kan?" Selidikku.
"Hei, bukan begitu. INI memang Dari Bos. Tapi INI hadiah sebagai tradisi karena kamu melangkahiku untuk menikah duluan. Jadi Daniel harus mengabulkan APA yang Ku minta sebagai Imbalan. Dan aku meminta INI." Jawabnya bahagia sambil menciumi ponselnya. Cih sungguh kekanakan, Diana Kakakku yang dewasa Dan bijak pergi?

"Bos sangat shock saat kamu memutuskannya Tampa sebab. Sebenarnya waktu ITU aku ada rencana ke Seoul. Tapi karena masalah percintaan kalian akhirnya kepergianku ke Seoul tertunda. Lalu aku mecoba mencari tahu alasan mu memutuskan Bos. Lalu saat kamu memberitahuku bahwa hal ITU terjadi karena sebuah foto Dari

Diana akupun segera memberitahu Bos. Diana pun kena marah Bos dan keluarganya sampai Diana ketakutan. Dari situlah Bo's kepikiran Dan berencana untuk segera menikahimu, ia tak mau kehilanganmu. Bo's berusaha meyakinkanku bahwa ia pantas mendapatkanmu kembali Dan serius dengan cintanya. Akupun menyetujuinya karena aku percaya kamu masih sangat mencintai Daniel. Akhirnya aku memberitahu Mami tentang hal INI. Dan berangkatlah Bo's Dan keluarga ke Jogja melamarmu ke Mami. Dan menyiapkan pernikahan Di Bantu Diana sebagai rasa penyesalan Dan permintaan maafnya karena mengacaukan hubungan kalian. Dan inilah hasilnya. 3 hari lagi kamu akan menikah dengan Pria pujaanmu. Kamu bahagia kan?" Kata Kevin panjang lebar sambil mencubit Pipi Ku pelan.

Aku menghela nafas lega. Ya Ku akui aku bahagia tapi aku masih ingin bertemu Kak Daniel Dan menjernihkan semua masalah diantara kami. Bisa bisanya ia mrencanakan ini Tanpa melibatkanku,

Dan bagaimana ia begitu percaya diri bahwa aku akan menyetujui pernikahan INI.

"Boleh aku masuk?"
Kami berdua menoleh, diambang pintu berdiri sosok tampan Daniel dengan senyum manisnya dan berbuket buket bunga ditangannya.

Dia begitu tampan, gagah Dan membuatku meleleh. Ah dia calon suamiku, Bos Kakakku.

"Bae..." Ucapnya lagi menatapku penuh cinta. Aku sangat bahagia, segera aku belari kepelukannya.

EPILOG

Acara Ijab qabul Daniel dan Bea berjalan lancar. Bea sempat menangis bahagia saat menyadari bahwa dia dan Daniel sudah sah menjadi suami istri. Pun acara resepsi, Kedua keluarga memang hanya mengundang kerabat dan tetangga sekitar. Itu adalah antisipasi Daniel karena Bea masih berstatus pelajar walau beberapa hari lagi sudah wisuda kelulusan.

Apalagi Daniel memang menyiapkan pesta pernikahan sederhana walaupun dirinya dari keluarga Kaya. Baginya kesakralan pernikahan yang lebih penting bukan kemewahan pestanya.

Orangtua Daniel, Mami, Kakek Bea, nenek Daniel dan juga Kevin nampak ikut berbahagia dengan pernikahan keduanya. apalagi kevin tahu betul Bos nya itu teramat sangat mencintai adiknya.

Sementara Diana, walaupun masih ada sedikit dengki di hatinya kepada Bea, tapi hal itu berusaha ia kikis, lebih baik ia patah hati daripada dibenci seumur hidup oleh Pria yang ia cintai.

**** ***

"Tuan Putri, Bangun!" sebuah suara berat dan dalam terbisik di telinga Bea. Apalagi saat gadis itu merasakan kecupan hangat di keningnya.

Mata indahnya mulai terbuka perlahan. Ia sempat kaget saat melihat Daniel shirtless dan duduk disampingnya. Keterkejutannya berubah menjadi rasa malu saat mengingat apa yang telah mereka lalui semalam. Malam pertama yang panas dan penuh gairah. Bea baru sadar ia masih telanjang dibalik selimutnya. Segera ia menarik selimut menutupi wajahnya. Daniel tertawa kecil.

"Bae..."

"Kak, aku malu..." sela Bea dibalik selimutnya. itu membuat Daniel gemas.

"Kenapa malu? hei.. aku ini suami kamu, buat apa kamu sembunyi di balik selimut toh aku sudah melihat semua" ucap Daniel semangat menggoda. " Dan merasakan nikmatnya." lanjut Daniel berbisik di telinga Bea.

Perlahan Bea menurunkan selimutnya dan tersenyum malu kepada Daniel.

"Aku capek dan lapar Kak." rengek Bea. Daniel terkekeh lalu kembali mengecup kening Bea.

"Maaf aku membuatmu capek. kalau begitu Kita mandi dulu, sarapan lalu kita kembali ke Jakarta. Kita lanjutkan Honeymoon disana sayank." ujar Daniel yang dengan tiba tiba mengangkat tubuh Bea dan membopongnya menuju kamar mandi. Bea menjerit bahagia.

Sesaat kemudian terdengar desahan dan Erangan sensual dari kamar mandi tersamarkan gemericik air shower yang membuat suasana semakin erotis. Ya, Daniel seperti tak bisa berhenti menginginkan Bea. Ia sungguh tergila gila dengan Perempuan muda yang kini telah sah menjadi istrinya itu.

*** ***

Setelah berpamitan dengan Kedua orang tua Daniel, Nenek Daniel, Kakek Bea, Mami dan juga Diana beserta kerabat yang lain. Kevin, Bea Dan Daniel akhirnya kembali pulang ke Jakarta.

Sebenarnya mereka semua menginginkan Bea dan daniel untuk tinggal beberapa hari lagi setelah pernikahan, sayangnya Daniel tak bisa meninggalkan BigCorp terlalu lama apalagi Bea juga akan menghadiri wisuda kelulusan.

Sesampai di Jakarta, Daniel dan Bea sepakat untuk tinggal di apartemen Daniel, bukan di mansion

karena Bea tak akan kerasan tinggal di rumah seluas dan semegah itu. Sementara Kevin harus menelan rasa sepi karena tinggal sendiri tanpa ada adiknya yang bawel dan suka mengganggunya lagi.

Di ruang tengah, Bea masih takjub memandangi cincin pernikahan yang terpasang indah di jari manisnya. Ia masih tak percaya bahwa Daniel akan menikahinya secepat itu. Bagaimana kalau Agha dan Nada ia beritahu, pasti keduanya bakalan shock.

"Bae." panggil Daniel yang keluar dari kamar mandi dengan pakaian rapi dan terlihat begitu tampan. Bea sampai terpesona melihatnya.

"Sayank" ulang Daniel yang kemudian duduk disamping Bea. Buru buru Bea memeluk Daniel setelah sadar dari keterpesonaannya.

"Kak Daniel, mau kemana rapi dan wangi banget. kalau keluar jangan ganteng ganteng donk, takut banyak jiwa pelakor yang meronta ronta pengen ngegoda." protes Bea sambil merengek. Daniel tertawa lalu mempererat pelukannya.

"Hanya ada kamu di mataku, mana mungkin aku berpaling melihat wanita lain."

"Yaelah, pinter ngegombal sekarang." sahut Bea yang tiba tiba beranjak dan duduk di pangkuan Daniel.

"Bae, jangan menyulut gairahku seperti ini. Kamu tahu akibatnya kan, aku tak akan bisa berhenti jika sudah menyentuhmu." ujar Daniel menahan gejolak gairahnya. Bea tertawa penuh kemenangan.

"Kalau begitu, sentuhlah aku." Bisik manja Bea sambil menggigit pelan daun telinga Daniel.

"Bae Nakal ya kamu sekarang, darimana kamu belajar hal seperti ini issshhh... jangan salahkan aku kalau besok kamu tidak bisa hadir di acara wisuda kelulusan." geram Daniel penuh hasrat yang dengan sigap merebahkan tubuh Bea disofa. Bea tak berdaya di bawah kungkungan Tubuh kekar Daniel.

Bea tersenyum manis, " Kak, kalau ehem ehemnya kita tunda setelah upacara wisuda gimana? aku lupa besok kan aku janji sama Agha dan Nada buat berangkat sekolah lebih awal." kata Bea lembut sambil membelai wajah tampan suaminya.

Daniel menyunggingkan smirk nya. "Mana bisa begitu Nyonya Daniel. kamu yang memulai, dan kamu juga yang harus mengakhiri. Jadi bersiaplah sayank" sahut Daniel yang langsung menyerang bibir Bea dengan ciuman mautnya seakan tak memberi kesempatan Bea untuk protes ataupun membela diri.

Daniel dengan cekatan melepas penutup tubuh keduanya, Tangan dan bibir Danielpun begitu lihai menjamah dan memanjakan setiap inci tubuh indah Bea, Desahan Bea membuat Hasrat Daniel semakin membara. Dan sofa di ruang tengah pun menjadi saksi percintaan panas keduanya.

*** ***

Agha dan Nada mengernyitkan dahi saat Bea menunjukkan cincin pernikahan di jari manisnya usai menghadiri upacara wisuda kelulusan di sekolah. Hari ini mereka benar banar sudah sah, lulus dari SMU NUSANTARA. Ketiganya merayakan kelulusan di kafe Andalas langganan mereka.

Sebenarnya, Agha dan Nada sudah menaruh curiga saat Bea datang bersama dengan Kevin dan Daniel. padahal yang mereka tahu, Bea sudah putus dari Pria tampaan itu. apalagi Daniel nampak begitu protektif terhadap Bea saat Acara

wisuda tadi. Setiap ada Siswa yang ingin berfoto bersama dengan Bea, dengan tegas ia larang, tatapan mata tajamnya dan tubuh tinggi gagah Pria itu membuat beberapa siswa keder dan segan untuk mendekat ke Bea.

"Kamu dan Kak Daniel balikan?" tanya Nada. Bea tersenyum.

"Kamu mau balikan karena di sogok pakai cincin itu ya?" tebak Agha yang langsung mendapat geplakan maut Bea di lengannya.

"aduuh, sakit Be." protes Agha.

"Aku dan Kak Daniel sudah menikah di Jogja." terang Bea antusias

"Apa?!!!" teriak Agha dan Nada kaget bersamaan.

*** ***

BEA POV

Aku menatap Kak Daniel yang nampak sibuk di meja kerjanya dari sofa sudut ruang tempatku duduk menunggunya. terkadang aku masih tak percaya bahwa aku telah menikah dengannya.

Akhir akhir ini Kak Daniel memang sibuk dengan pekerjaannya di Big Corp. Apalagi Kak Kevin sedang berada di Seoul untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan di sana untuk waktu yang lama.

Agha sudah berangkat ke Amerika untuk melanjutkan kuliahnya. Walau sebelumnya ia sempat marah karena aku menikah dengan Kak Daniel tanpa memberitahunya. Sementara Nada sudah bekerja menjadi Receptionist Hotel berkat bantuan Kevin.

Sebenarnya Orangtua Kak Daniel menyuruh kami tinggal di mansion. tapi dengan Halus Kak Daniel

menolak karena ia tahu, aku tak akan bisa kerasan di tempat seluas dan semegah itu. Hanya saja setiap akhir pekan kami berdua akan menginap di Mansion dan menghabiskan waktu bersama Mereka.

Mami masih menetap di Jogja, tetap setia menemani dan merawat Kakek walau Kakek sudah sehat. Tapi Kak Daniel sudah merencanakan bahwa kami akan datang ke Jogja minimal sebulan sekali. Ia tahu aku tak akan bisa lama menahan rindu untuk bertemu dengan Mami dan Kakek. Aku juga tahu, ia juga tak akan bisa lama untuk tidak segera bertemu dengan Nenek.

Tentang kuliah, sebenarnya Kak daniel dan kak Kevin mau membantuku untuk masuk ke Universitas incaranku dimana dulu Kak Kevin kuliah. Sayangnya aku sudah mengambil keputusan dan berjanji untuk kuliah Tahun depan bersama dengan Nada.

Kembali aku memandang Kak Daniel yang masih sibuk dengan berkas berkas dan laptopnya. Teh manis hangat yang kubuatkan tadi belum disentuhnya sama sekali. Aku menghela nafas panjang. Seandainya saja aku bisa membantu. tapi yang bisa kulakukan hanyalah menunggu tanpa mengganggunya.

Aku mengambil ponselku di nakas, kubuka galeri fotoku disana. kulihat lagi foto foto pernikahanku dan juga foto foto wisuda kelulusan. Aku tersenyum bahagia. Tak kusangka aku akan mengalami momen momen penting itu dengan mereka semua yang menyayangiku. Suami, sahabat dan juga keluargaku.

"Bae..."

Aku terkejut saat kudapati kak Daniel sudah duduk disampingku. Segera ia merebut ponselku dan kembali meletakannya di nakas. dan beralih menatapku lembut.

"Kak Daniel sudah Selesai?" tanyaku. Dia mengangguk lalu tiba tiba memelukku erat.

"Maaf kalau akhir akhir ini aku mengabaikanmu karena sibuk dengan pekerjaanku." Ucapnya meminta maaf sambil mengecup lembut puncak kepalaku.

"Justru aku yang minta maaf Kak, karena tak bisa membantumu." sahutku menenangkannya. Dia tersenyum, Jemari kokoh kedua tangannya menangkup wajahku.

"I love You Bae" katanya sambil menciumi keningku, kedua pipiku, hidungku. lalu dia berhenti memandangku penuh cinta. sesaat kami berisi tatap.

"I Love you Too" ucapku dengan sunggingan senyum manis dibibirku. "I Love you More Bae" Balasnya lalu mencium bibirku perlahan. Akupun membalas ciumannya.

sesaat kami berdua larut dalam cumbuan bibir yang bergelora. Kak Daniel tiba tiba membopongku tanpa melepas ciuman kami.

Ia membawa dan merebahkanku di atas ranjang yang seperti menunggu kehangatan kami. Aku dan kak Daniel pun memulai untuk saling menuntaskan hasrat. Dan kamipun bercinta dengan hebatnya. Lagi, Lagi dan Lagi.....

Dan pada akhirnya, akhir pencarian pasangan hidup adalah mencari yang nyaman, yang membuat kita aman dan tenang berada di dekatnya. ..

Selalu tertawa bila berada di sampingnya
Bersamanya , kamu bisa menjadi apa adanya...
Serta menghabiskan waktu bersamanya adalah suatu hal yang tidak membosankan...

=======SELESAI ========

Terima Kasih untuk Kalian Semua
Telah membaca My Brothers Boss

Jangan Lupa untuk membaca
Ebook & Cerita
Karya Ken Asevin yang lain.

IG : @ken_asevin99
Wattpad : @Ken_Asevin

I Love You